Dr. Umar Sidiq, M.Ag
Drs. Khoirussalim, M. Pd.I

MANAJEMEN DAKWAH

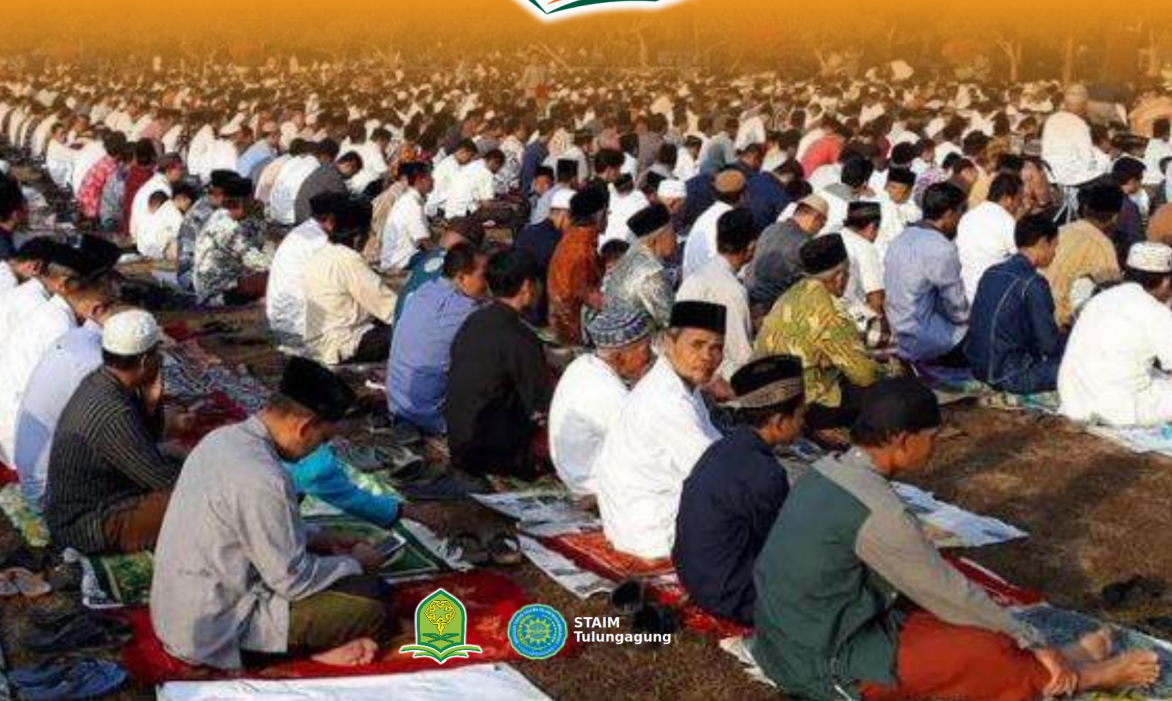

STAIM Tulungagung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

Dr. Umar Sidiq, M.Ag
Drs. Khoirussalim, M. Pd.I

MANAJEMEN DAKWAH

Editor:
Dr. Anwar Mujahidin, M.Ag

MANAJEMEN DAKWAH

Dr. Umar Sidiq, M.Ag
Drs. Khoirussalim, M. Pd.I

Editor : Dr. Anwar Mujahidin, M.Ag

Penerbit:
Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Tulungagung
Jl. Pahlawan Gg. III No.27, Ketanon, Kec. Kedungwaru,
Tulungagung,
Jawa Timur 66229

Anggota IKAPI
Hak cipta dilindungi undang-undang pada penulis
ISBN: 978-623-88170-1-6

Cetakan I, 2022

Didistribusikan oleh:
NAJAHA
Jl. Sidomulyo, RT.04/RW.01, Babadan, Ponorogo,
Jawa Timur 66229
Website: https://najahaofficial.id
Email: info@najahaofficial.id
No Hp. 0812-4983-6575

Kata Pengantar

Puji syukur hanya berhak disampaikan kepada Allah Swt. yang telah memberikan ridho dan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan buku Ulumul Quran 1 ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad Saw. yang menjadi *uswatun hasanah* bagi kita.

Selanjutnya, dengan memanfaatkan kemudahan yang ada secara optimal, kesulitan dan keterbatasan yang menghambat proses penyusunan buku ini dapat diatasi dengan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Sehubungan dengan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan buku ini.

Penulis hanya mampu berdo'a ke hadirat Allah, semoga bantuan dan partisipasi dari siapapun datangnya, mendapat tempat yang layak dan balasan yang berlipat ganda *jazākumullāh ahsan al-jazā'*.

Akhirnya tiada gading yang tidak retak, penulis sadar buku ini sangat jauh dari kesempurnan dan harapan. Oleh sebab itu, koreksi, kritik, dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan, teriring harapan semoga karya ini bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan. Amin yā rabba al-'ālamīn.

Ponorogo, 2 Juli 2022

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan buku ini adalah sistem *Institue of Islamic Studies, McGill University* yaitu sebagai berikut:[1]

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ء	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sh	ل	l
ث	Th	ص	ṣ	م	m
ج	J	ض	ḍ	ن	n
ح	Ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	ھ	h
د	d	ع	,	ي	y
ذ	dh	غ	gh		
ر	r	ف	f		

Diftong dan konsonan rangkap.

Arab	**Latin**	**Arab**	**Latin**	**Arab**	**Latin**	**Arab**	**Latin**
أو	aw	أي	ay	أُو	û	إِي	Î

Konsonan rangkap (tanda tasydîd/geminasi/ّ ditulis rangkap seperti lafadz مَدَّ/ *madda*, kecuali huruf wawu yang didahului *dhammah* dan huruf ya’ yang didahului *kasrah* seperti tersebut dalam tabel di atas.

Adapun bacaan panjang adalah sebagai berikut.

[1] Tim Penyusun FATIK, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: FATIK IAIN Ponorogo, 2021), 125-127.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	ā	اي	ī	او	ū

Sedangkan kata sandang seperti dalam tabel di bawah ini. Kata sandang atau artikel ta`rif baik untuk huruf *syamsiyyah* maupun *qamariyyah* tidak ditranskripsikan secara asimilatif, meskipun berada sebelum nomina yang berawal dengan konsonan asimilatif, seperti الص dibaca al-sh, bukan ash-sh.

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ال	al-	الص	al-ṣ	وال	wal-

Daftar Isi

Halaman Judul i
Layout ii
Kata Pengantar iii
Pedoman Literasi iv
Daftar Isi vi

BAB 1: Pengertian Dakwah & Manajemen Dakwah
A. Pendahuluan 1
B. Pembahasan 1
1.Pengertian Dakwah 1
2.Manajemen Dakwah 4
3.Ruang Lingkup Dakwah 10
C.Kesimpulan 11

BAB 2: Manajemen dan Fungsi Dakwah
A.Pendahuluan 12
B.Pembahasan 13
1.Pengertian Manajemen Dakwah 13
2.Fungsi Manajemen Dakwah 16
C.Kesimpulan 19

BAB 3: Dalil-Dalil Tentang Dakwah
A.Pendahuluan 20
B.Pembahasan 21
1.Dalil-dalil al-Quran 21
2.Dasar Kewajiban Dakwah 26
C.Kesimpulan 27

BAB 4: Realitas Dakwah Pada Masa Rasulullah
A.Pendahuluan 29
B.Pembahasan 30

1.Pada Masa Makkah 30
2.Pada Masa Madinah..... 35
C.Kesimpulan 41

BAB 5: Realitas Dakwah Pada Masa Khulafaur Rasyidin
A.Pendahuluan 42
B.Pembahasan 43
1.Dakwah pada Masa Khalifah Abu Bakar Shiddiq 43
2.Dakwah Pada Masa Khalifah Umar bin Khattab..... 49
3.Dakwah Pada Masa Khalifah Utsman Ibn Affan..... 55
4.Dakwah pada Masa Khalifah Ali Ibn Abu Thalib 59
C.Kesimpulan 62

BAB 6: Kode Etik Dakwah
A.Pendahuluan 63
B.Pembahasan 65
1.Ikhlas dalam Berdakwah 65
2.Konsisten antara Ucapan dan Perbuatan 69
3.Lemah Lembut dalam Berdakwah..... 72
4.Takut kepada Allah..... 75
C.Kesimpulan 79

BAB 7: Karakteristik Da'i
A.Pendahuluan 81
B.Pembahasan 82
1.Pengertian Dai..... 82
2.Tugas dan Fungsi Da'i 83

3.Sifat-sifat Dai 84
4.Hubungan Da'i terhadap Mad'u 87
C.Kesimpulan..... 89

BAB 8: Klasifikasi Sasaran Dakwah
A.Pendahuluan..... 91
B.Pembahasan 92
1.Pengertian Mad'u..... 92
2.Karakteristik Mad'u 92
3.Penggolongan Mad'u 94
C.Kesimpulan..... 97

BAB 9: Penggunaan Metode Yang Tepat Dalam Berdakwah
A.Pendahuluan..... 98
B.Pembahasan 98
1.Pengertian Metode 98
2.Macam-macam Metode Dakwah..... 99

BAB 10: Optimalisasi Media Dakwah
A.Pendahuluan..... 106
B.Pembahasan 106
1.Optimalisasi Dakwah lewat Peran Organisasi dan Media 106
2.Media Dakwah dan Optimalisasinya (Efektivitasnya)..... 108
3.Peran Media Massa dan Pandangan menurut Islam 110
4.Media Internet sebagai Media Dakwah 112
C.Kesimpulan..... 114

BAB 11: Perbandingan Lembaga Dakwah Nahdlotul Ulama Dan Muhammadiyah

A.Pendahhuluan 115
B.Pembahasan 116
1.Lembaga Dakwah 116
2.Nahdlatul Ulama 117
3.Muhammadiyah..... 119
4.Perbandingan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah..... 122
C.Kesimpulan 123

BAB 12: Lembaga Dakwah Pondok Pesantren Modern Dan Salaf

A.Pendahuluan 124
B.Pembahasan 127
1.Pengertian Lembaga Dakwah..... 127
2.PM. Darussalam Gontor Ponorogo 129
3.PP. Lirboyo Kediri..... 136
4.Perbedaan Pondok Modern dan Pondok Salaf 144
C.Kesimpulan 146

DAFTAR PUSTAKA..... 148
BIOGRAFI PENULIS..... 153

BAB 1: PENGERTIAN DAKWAH & MANAJEMEN DAKWAH

A. Pendahuluan

Islam merupakan agama yang mengajak umatnya untuk menyebarkan dan mensyiarkan agama Islam kepada orang lain. Untuk memahami hal tersebut kita harus mengetahui pengertian dakwah dari berbagai sumber. Agar apa yang kita sampaikan sesuai dengan apa yang diinginkan. Selain itu dalam berdakwah kita harus memiliki tujuan yang akan kita capai setelah berdakwah. Dakwah bertujuan untuk meningkatkan pemahaman agama dalam berbagai aspek ajaran agama baik dari segi sikap, berfikir dan bertindak. Untuk mencapai tujuan yang maksimal, seorang pendakwah harus memiliki manajemen dakwah yang baik agar mendapatkan tujuan yang diharapkan.

B. Pembahasan

1. Pengertian Dakwah

Secara bahasa, dakwah berasal dari kata دعا – يدعو – د عوة yang berarti memanggil, mengundang, minta tolong kepada, memohon, mengajak kepada sesuatu, mengubah dengan perkataan, perbuatan, dan amal. Arti-arti yang ada tersebut bersumber dari kata-kata dakwah yang ada di dalam al-Qur'an,

bahkan al-Qur'an menggunakan kata dakwah masih bersifat umum artinya dakwah bisa berarti mengajak kepada kebaikan, seperti firman Allah dalam surat Yunus (10) ayat 25. والله يدعواالى دارالسلام (Allah menyeru manusia ke *darussalam*/surga) dan bisa juga berarti mengajak kepada kejahatan, seperti firman Allah dalam surat Yusuf (12) ayat 33: قال رب السجن احب الى ممايدعوننى اليه (Yusuf berkata: Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai dari pada memenuhi ajakan mereka kepadaku). Dengan demikian, secara bahasa dakwah identik dengan komunikasi yang maknanya masih bersifat umum.[2]

Untuk mendapat pengertian dakwah yang agak lengkap, berikut beberapa kutipan pendapat, antara lain:

a. Moh. Natsir mengatakan dakwah adalah tugas para muballigh untuk merumuskan *risalah* yang diterima dari Rasulullah. Sedangkan risalah adalah tugas yang dipikulkan kepada Rasulullah untuk menyampaikan wahyu Allah yang diterimanya kepada umat manusia. Selanjutnya beliau mengatakan: "*Risalah* merintis, sedangkan dakwah melanjutkan"
b. Thoha Yahya Oemar berpendapat dakwah menurut Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

[2] Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Depok: Rajagrafindo Persada, 2013), 43-44.

c. A Malik Ahmad mengatakan bahwa dakwah tidak hanya berarti *tabligh*. Dakwah adalah segala usaha dan sikap yang bersifat menumbuhkan keinginan dan kecintaan mematuhi Allah sampai tercipta masyarakat besar yang mematuhi Allah dan mematuhi bimbingan Rasulullah.
d. Muhammadiyah
    1) "Dakwah adalah suatu proses pengkondisian agar objek dakwah menjadi lebih mengetahui, memahami, mengimani, dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan pedoman hidupnya".
    2) "Dakwah berarti upaya menjadikan Islam sebagai konsep bagi manusia meniti kehidupannya di dunia, dalam kaitan ini dakwah meliputi:
        a) Menerjemahkan (menjabarkan) nilai-nilai normatif Islam menjadi konsep yang operasional di segala aspek kehidupan manusia.
        b) Implementasi konsep-konsep tersebut dalam kehidupan aktual individu, keluarga, dan masyarakat."[3]
e. K.H Abdul Kahar Muzakir mengatakan dakwah adalah tugas suci atas tiap-tiap muslim di mana dan bila mana ia berada di dunia ini, yaitu menyeru dan menyampaikan agama

[3] Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2007), 26-27.

Islam kepada masyarakat dan kewajiban tersebut untuk selama-lamanya.[4]

Dengan demikian maka dapat dirumuskan bahwa dakwah ialah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh *da'i*. Dan setiap *da'i* dari agama apapun pasti berusaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan agama mereka. Dengan demikian pengertian dakwah Islam adalah upaya mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku Islami (memeluk Islam).

Sebagai perbuatan atau aktivitas, dakwah adalah peristiwa komunikasi di mana *da'i* menyampaikan pesan melalui lambang-lambang kepada *mad'u*, dan *mad'u* menerima pesan itu, mengolahnya dan kemudian meresponnya. Jadi, proses saling mempengaruhi antara *da'i* dan *mad'u* adalah merupakan peristiwa mental.[5]

2. Manajemen Dakwah

Manajemen dakwah adalah suatu pengelolaan dakwah secara efektif dan efesien melalui organisasi yang terintegrasi yang secara sadar ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Dari arti ini, manajemen dakwah merupakan suatu upaya sadar yang dilakukan oleh

---

[4] Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 10.

[5] Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah* (Malang: Madani Pers, 2009), 26-27.

suatu lembaga atau organisasi yang direncanakan bersama-sama oleh *stakeholder*. Siapa *stakeholder*? Stakeholder adalah mereka yang terlibat dalam pengelolaan organisasi berikut sasaran-sasaran yang menjadi targetnya. Manajemen dakwah di samping memberi arah juga dimaksudkan agar pelaksanaan dakwah tidak lagi berjalan secara konvensional seperti *tabligh* dalam bentuk pengajian dengan tatap muka tanpa pendalaman materi, tidak ada kurikulum, jauh dari interaksi analogis dan sulit untuk dievaluasi keberhasilannya. Meskipun disadari bahwa kita tidak boleh menafikan bagaimana pengaruh positif kegiatan *tabligh* untuk membentuk opini masyarakat dalam menyikapi ajaran Islam pada kurun waktu tertentu terutama pada lapisan masyarakat menengah ke bawah. Akan tetapi, agaknya metode itu tidak mungkin lagi dipertahankan seluruhnya kecuali untuk hal-hal yang bersifat informatif dan bersifat massal, karena dalam konteks kekinian sudah semakin tidak digemari terutama oleh generasi muda dan kaum intelektual.[6]

Manajemen dakwah diperlukan agar kerja-kerja dakwah dijalankan dengan model-model manajemen modern sebagaimana lazim dipakai dalam bisnis-bisnis modern. Seperti diketahui, kehidupan sekarang ini sangat akrab dengan kerja-kerja organisasi. Hampir dalam segi kehidupan selalu melibatkan organisai.

Manajemen dakwah juga bisa dipakai untuk merumuskan rencana-rencana, strategi-strategi,

[6] Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah*, 31-32.

penggalangan dana, dan lain sebagainya untuk tujuan dakwah. Dakwah yang terjadi di pelosok-pelosok desa maupun kota mengharuskan adanya lembaga dan manajemen. Tanpa ini dakwah akan berjalan sendiri-sendiri dan tanpa arah. Dengan manajemen dakwah, aktivitas dakwah akan diarahkan pada pengelolaan serta pengawasan terorganisir sehingga dakwah tidak menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan. Ini bukan berarti untuk membatasi aktivitas dakwah itu, tetapi justru untuk memberi advokasi, pelatihan-pelatihan, dan pendidikan tentang dakwah.

Aktivitas dakwah dinilai berjalan efektif bila betul-betul mencapai tujuannya, yaitu yang diseru mengikuti ajakan penyerunya. Permasalahannya sekarang, bagaimana agar dakwah itu efektif?

Dalam perspektif manajemen dakwah, ia harus mengurai pentingnya dakwah dikelola secara profesional. Yaitu profesional dalam perencanaan dakwah (*takhtith*), pengorganisasian dakwah (*tahzim*). Bab-bab selanjutnya mengupas antara lain tentang penggerak dakwah (*tawjih*), pengendalian dan evaluasi dakwah (*rikabah*), hingga rekayasa sosial dalam perspektif dakwah.

a. Planning

Dalam kaitannya dengan pengelolaan dakwah, bila perencanaan dilaksanakan dengan matang, maka kegiatan dakwah yang dilaksanakan akan berjalan secara terarah, teratur, rapi serta memungkinkan dipilihnya tindakan-tindakan yang tepat sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan perencanaan yang didahului dengan penelitian, lebih memungkinkan persiapan yang lebih matang,

baik menyangkut tenaga sumber daya manusia, fasilitas yang diperlukan, biaya yang dibutuhkan, metode yang akan diterapkan dan lain-lain.

Tanpa perencanaan yang matang, biasanya aktivitas tidak berjalan dengan baik, tidak jelas ke mana arah dan target yang akan dicapai dari kegiatan itu serta sulitnya melibatkan orang yang lebih banyak. Keharusan melakukan perencanaan bisa kita pahami dari firman Allah yang artinya:
"Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperlihatkan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

b. Organizing

Diperlukan pembagian tugas yang jelas dalam istilah ilmu manajemennya disebut pendelegasian wewenang dan menetapkan serta menyusun jalinan hubungan kerja. Pengorganisasian ini punya arti penting guna menghindari terjadinya penumpukan kerja, tumpang tindih dan kevakuman personil dalam menjalankan aktivitas.

Dalam kaitan ini diperhatikan apa yang disebut prinsip-prinsip manajemen, anatara lain:

1) Pembagian kerja, dengan memberi tugas pada seseorang sesuai dengan keahliannya, pengalaman, kondisi fisik, mental dan akhlaknya.
2) Pemberian wewenang dan tanggung jawab kepada orang yang telah diberi pekerjaan, hal ini harus diberikan secara jelas dan tegas.

3) Kesatuan komando (perintah), yang datangnya dari satu sumber yaitu pimpinan agar seseorang tahu dan jelas kepada siapa dia bertanggung jawab.
4) Tertib dan disiplin, ini merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan tujuan yang hendak dicapai. Dalam kaitan ini seorang pemimpin juga harus mampu memberikan contoh kedisiplinan kepada bawahannya.
5) Memiliki semangat kesatuan, sehingga dengan semangat kesatuan itu akan bekerja dengan senang hati, saling membantu sehingga terjalin kerja sama yang baik, dengan ini pula maka setiap personil memiliki inisiatif untuk memajukan dakwah.
6) Keadilan dan kejujuran, seorang pemimpin harus berlaku adil pada bawahannya dan seorang bawahan harus jujur, jangan sampai dia tidak melaksanakan tugas karena alasan-alasan yang tidak rasional, begitupun seorang pemimpin pada bawahannya.
7) Koordinasi (menghimpun dan mengarahkan kegiatan, sarana dan alat organisasi), integrasi (menyatukan kegiatan berbagai unit) dan sinkronisasi (menyesuaikan berbagai kegiatan dan unit-unit guna keserasian dan keharmonisan).

Bila prinsip di atas tidak dijalankan, maka akan terjadi mismanajemen yang di antaranya disebabkan karena belum ada struktur organisasi yang baik, tidak sesuai antara rencana dengan kemampuan, belum adanya keseragaman metode

kerja yang baik dan belum adanya kesesuaian antara pemimpin dengan bawahan.

c. *Actuating*

Ini merupakan penentu manajemen lembaga dakwah. Keberhasilan fungsi ini sangat ditentukan oleh kemampuan pimpinan lembaga dakwah dalam menggerakkan dakwahnya. Adapun langkah-langkahnya adalah memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir, dan menjalin pengertian di antara mereka, serta meningkatkan kemampuan dan keahlian mereka.

d. *Controlling*

Controlling merupakan pengaman sekaligus pendinamis jalannya lembaga dakwah. Dengan fungsi ini, seorang pemimpin bisa melakukan tindakan-tindakan antara lain pertama, mencegah penyimpangan dalam kepengurusan dalam berdakwah. Kedua, menghentikan kekeliruan dan penyimpangan yang berlangsung, dan ketiga, mengusahakan pendekatan dan penyempurnaan.

Langkah-langkah yang harus ditempuh antara lain:

1) Menetapkan standar
2) Mengadakan pemeriksaan serta penelitian pada pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan
3) Membandingkan antara pelaksanaan tugas dan standar
4) Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan.

Prinsip-prinsip manajemen dakwah di atas menuntut suatu kepemimpinan yang bervisi, jujur dan penuh tanggung jawab sehingga aturan-aturan manajemen yang sudah sangat bagus itu terlaksana sesuai rencana. Kelemahan kita adalah pandai

merumuskan tujuan dan target-target tetapi lemah dalam implementasinya. Penilaian ini harus ditepis dengan meningkatkan kemampuan-kemampuan manajerial dan kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan untuk itu.[7]

3. Ruang Lingkup Dakwah

a. Tujuan Dakwah

Mengislamkan orang kafir, meningkatkan kualitas orang Islam, menyebarkan kebaikan dan mencegah kemaksiatan.

b. Subjek Dakwah/Da'i

Mendalami Al-Quran dan hadist, memahami keadaan masyarakat, ikhlas, dan berani mengungkapkan kebenaran dan satu kata dengan perbuatan.

c. Objek Dakwah

Objek dakwah ialah *mad'u*, karakter *mad'u* juga berbeda-beda ada yang aktif terhadap materi dakwah yang sedang disampaikan. Ada yang pasif, tidak menerima namun tidak menolak hanya bersikap acuh. Serta antipati menolak secara terang-terangan dakwah yang disampaikan oleh *da'i*.

d. Metode Dakwah

Dalam berdakwah terdapat beberapa metode yang dapat digunakan di antaranya, metode dakwah bi al-hikmah atau biasa disebut dengan bijaksana, artinya tidak *antem kromo.*

---

[7] Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2013), 3-12.

Mauidhoh hasanah, metode ini paling sering dilakukan yakni dengan ceramah. Terakhir *mujadalah*, biasanya dilakukan para akademisi dengan cara diskusi atau tanya jawab.

e. Media Dakwah

Dalam berdakwah ada beberapa media yang dapat digunakan antara lain lisan, ini wasilah dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara. Tulisan, media dakwah ini menggunakan buku, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya. Audio visual yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau penglihatan. Dan *bil hal* dengan perbuatan nyata yang berupa contoh baik.

f. Materi Dakwah

Apa yang ingin disampaikan da'i kepada *mad'u* untuk menuju jalan yang baik.

C. Kesimpulan

Pengertian dakwah ada bermacam-macam, namun dapat disimpulkan dakwah ialah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh *da'i*. Agar dakwah kita sesuai apa yang kita inginkan kita harus melakukan manajemen dakwah, yakni, *planning, organizing, actuating,* dan *controlling*. Dengan melakukan manajemen dakwah diharapkan apa yang menjadi tujuan kita dapat terwujud.

BAB 2: MANAJEMEN DAN FUNGSI DAKWAH

A. Pendahuluan

Kata manajemen tentu sudah tidak asing lagi di masyarakat. Pengertian manajemen biasanya identik dengan perilaku seseorang dalam bidang bisnis. Manajemen berarti menata/menyusun dan terstruktur. Dengan adanya manajemen, sebuah pekerjaan menjadi lebih tertata dan terarah dalam mencapai sebuah tujuan tertentu.

Membahas manajemen tidak hanya pada ruang lingkup berbisnis, manajemen dapat berlangsung dalam berbagai bidang. Politik, budaya, ekonomi, dakwah, pendidikan juga memerlukan manajemen yang baik, agar pelaksanaan dalam bidang tersebut berjalan maksimal. Dalam dunia dakwah, seseorang dituntut untuk menyerukan ajaran kepada umat manusia di seluruh dunia untuk senantiasa berbuat baik dan berperilaku sesuai syariat Islam, yang telah diajarkan oleh Allah Swt. melalui Rasulullah Saw. Manajemen dalam berdakwah diperlukan untuk mengetahui strategi-strategi tertentu bagi da'i ketika melaksanakan dakwah. Fungsi dalam manajemen dapat diaplikasikan oleh praktisi dakwah untuk melaksanakan proses berdakwah. Bagaimana seorang da'i dapat mengontrol *audience* ?

Langkah apa yang diperlukan? siapa yang bertanggung jawab? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu sering timbul dan terlintas dalam diri seorang da'i ketika ia akan berdakwah. Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam yang terperinci dalam berdakwah, melalui manajemen. Agar seorang praktisi dakwah beserta tim yang bertugas dapat menyesuaikan diri terhadap kemungkinan-kemungkinan sekaligus situasi-situasi tertentu yang dapat terjadi selama proses berdakwah.

B. Pembahasan

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya koordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Secara istilah, manajemen adalah pengorganisasian dan pengawasan terhadap masalah-masalah suatu bisnis dan atau sektor tertentu dari bisnis. Manajemen kini tak hanya mengelola bisnis, namun telah merambah kepada lembaga dakwah. Manajemen adalah kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus dalam membentuk organisasi.

Manajemen dapat dikatakan sebagai suatu proses membuat perencanaan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan berbagai usaha dari anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran.[8]

---

[8] Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2013), 5.

Di dalam organisasi, diperlukan manajemen yang terstruktur di mana terdapat pemimpin dan anggota. Sedang, dalam konteks dakwah manajemen difungsikan untuk pengefektifan target-target dakwah secara maksimal dan terarah. Manajemen yang rapi dan strategis, dapat dilakukan untuk memaksimalkan tujuan dakwah, sehingga target dapat menerima dakwah secara efisien, efektif dan keinginannya tercapai.

Arti dakwah terambil dari kata *da'a, yad'u, da'watun* yang berarti menyeru kepada kebaikan, kepada ajakan Rasulullah dan kepada ajaran-ajarannya (al-Qur'an dan Hadits). Jadi, dakwah dipakai untuk mengajak manusia untuk mengikuti perintah-perintah Allah demi kebaikan manusia selama hidup di dunia dan di akhirat kelak. Banyak para ulama yang mendefinisikan pengertian dakwah di antaranya:[9]

a. A. Hasymi berpendapat bahwa dakwah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh penda'wah (da'i) sendiri. Tujuan dakwah islamiyah yaitu membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia.

[9] Hanafi Anshari, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah* (Pedoman untuk Mujahid Dakwah) (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 10.

b. Toha Yahya Umar berpendapat, dakwah adalah mengajak manusia dengan cara yang bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan Allah untuk kemashlahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan juga di akhirat.
c. Abu Bakar Zakaria menerangkan, dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengertian tentang agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum hal-hal yang berkenaan dengan urusan agama dan dunianya menurut kemampuan.

Manajemen dakwah adalah suatu pengelolaan dakwah secara efektif dan efisien melalui suatu organisasi tertentu yang terintegrasi secara sadar, yang kemudian ditetapkan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Selanjutnya, manajemen dalam dakwah adalah mengatur pesan yang berisi nilai-nilai keimanan yang dapat memotivasinya bukan melalui keuntungan-keuntungan material. Konsep manajemen dipinjam sebagai metode pengefektifan kerja-kerja dakwah. Manajemen dakwah juga dipakai untuk merumuskan rencana, strategi, penggalangan dana, dan lain sebagainya untuk tujuan dakwah. Manajemen tidak bermaksud membatasi, namun bertindak sebagai pengawasan.

2. Fungsi Manajemen Dakwah

Dalam proses manajemen dakwah terdapat beberapa fungsi yang akan didapatkan, yaitu:[10]

a. Planning

Perencanaan harus dilakukan dengan matang, sehingga dakwah dapat dilaksanakan dengan matang, memiliki kegiatan yang terarah, teratur, serta adanya pilihan tindakan yang tepat untuk menghadapi kondisi tertentu. Perencanaan mungkin akan berhasil, jika sebelumnya dilakukan penelitian. Sebagai persiapan awal menyangkut sumber daya manusia (SDM), fasilitas yang diperlukan, metode yang dibutuhkan serta biaya yang akan dikeluarkan. Kegiatan dakwah tidak akan berjalan baik bila tanpa persiapan yang matang.

b. Organizing

Pengorganisasian ini punya arti penting guna menghindari terjadinya penumpukan kerja, tumpang tindih dan berhentinya anggota dari aktifitas. Manajemen dapat dikatakan sebagai pendelegasian wewenang dan menetapkan serta menyusun jalinan hubungan kerja. Pengorganisasian diklasifikasikan pada tujuh prinsip, yakni:

1) Pembagian kerja, disesuaikan dengan keahlian, pengalaman, kondisi, fisik, mental dan akhlaknya.
2) Pemberian tugas dan tanggung jawab, setiap anggota memiliki tugas yang jelas

[10] Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2013), 9.

dan tegas dan harus dipertanggung jawabkan.

3) Satu perintah, satu sumber perintah yang berasal dari pimpinan agar anggota tahu dan jelas kepada siapa harus bertanggung jawab.
4) Tertib dan disiplin, seorang pemimpin merupakan panutan bagi anggotanya. Jika pemimpin berlaku disiplin, maka anggotanya akan mengikuti.
5) Memiliki semangat bersama, sehingga dapat bekerja dengan senang hati, saling bantu, sehingga terbentuk kerja sama yang baik dan ada kemauan untuk memajukan dakwah.
6) Keadilan dan kejujuran, pemimpin harus memiliki sikap tersebut agar mampu mengayomi anggotanya.
7) Koordinasi, menghimpun dan mengarahkan. Integrasi, menyatukan seluruh anggota. Dan, sinkronisasi penyesuaian kegiatan dari banyak anggota.

c. *Actuating*

Kemampuan pimpinan lembaga dakwah dalam menggerakkan dakwahnya. Ini merupakan penentu dalam manajemen lembaga dakwah. Bagaimana ia memberikan motivasi, membimbing, mengkoordinir, dan menjalin pengertian antar sesama dan meningkatkan kemampuan serta keahlian mereka.

d. Controlling

Pengamanan serta pengawalan jalannya kegiatan dakwah. Hal tersebut dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan dalam dakwah, menghentikan penyimpangan dalam dakwah, terakhir penyempurnaan dan pendekatan dalam dakwah. Langkah yang diperlukan dalam pengendalian dakwah:

1) Menetapkan standar.
2) Mengadakan pemeriksaan serta penelitian pada pelaksanaan tugas yang telah ditetapkan.
3) Membandingkan antara pelaksanaan tugas dan standar.
4) Mengadakan tindakan-tindakan perbaikan.

Kelemahan dalam dakwah kita adalah, pandai merumuskan tujuan dan target-target tetapi lemah di dalam implementasinya.

e. Penerapan Manajemen Dakwah

Dalam pelaksanaan dakwah, seorang pendakwah membutuhkan tim untuk melakukan dakwah. Ada pemimpin dan anggota, pemimpin melakukan pengarahan sekaligus komando yang akan menjadi panutan sekaligus kontrol pertanggungjawaban anggota. Anggota bertugas melakukan survey sebelum dakwah dilakukan mengenai lokasi, adat/kebiasaan dalam lokasi, menentukan tema yang akan dibahas, hingga dakwah seperti apa yang akan mudah diterima oleh target/mad'u. Hal tersebut harus diperhitungkan agar pelaksanaan dakwah dapat diterima dan

mencapai tujuan yang diinginkan. Dakwah berdampak bagi masyarakat, memberi kesan dan apa yang diajarkan dapat diterapkan oleh masyarakat sehingga terjadi perubahan yang lebih baik.

C. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen adalah proses membuat perencanaan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan berbagai usaha dari anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran. Sedangkan dakwah adalah menyerukan ajakan baik yang telah diajarkan oleh Allah Swt. dan Rasulullah Saw.

Jadi, manajemen dakwah adalah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian pelaku dan khalayak dalam melakukan seruan/ajakan kebaikan yang telah terlebih dahulu diajarkan Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia di dunia. Ada beberapa fungsi yang harus dijalankan oleh pelaku dakwah, di antaranya *planning, organizing, actuating* dan *controling*.

BAB 3: DALIL-DALIL TENTANG DAKWAH

A. Pendahuluan

Bagi kaum muslimin, al-Quran diyakini sebagai mukjizat terbesar di sepanjang zaman. Al-Quran mempunyai banyak keistimewaan, baik dari segi keindahan, susunan ayat, *munasabah* antar ayat dan antar surat maupun dari segi penggunaan serta kandungan maknanya. Al-Quran adalah suatu kitab yang terbuka untuk dipelajari, dipahami, ditelaah, dan dianalisis. Hal itu terlihat dari berbagai tantangannya, baik tantangan yang menyangkut redaksi maupun tantangan yang menyangkut isi kandungannya.

Objek utama diturunkannya al-Quran adalah manusia sehingga pernyataan, perintah, dan larangan yang ada di dalamnya mengandung pesan moral yang ditujukan kepada manusia pada umumnya dan kaum muslimin pada khususnya.

Manusia adalah wakil Tuhan di atas bumi sehingga ia diberi kekuasaan yang sesungguhnya milik Tuhan juga. Manusia tidak lebih dari makhluk yang diciptakan untuk menjelajah kehidupan duniawi ini dan suatu saat akan kembali kepadaNya pada saat kematian. Hasil usaha manusia dalam memahami al-Quran berupa penjelasan-penjelasan makna serta maksud firman Allah

sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan insaninya itulah yang kemudian dikenal dengan istilah *tafsir*.

B. Pembahasan

1. Dalil-dalil al-Quran yang Menyeru untuk Dakwah

Dakwah memiliki kerangka acuan dasar sebagai sumber rujukan. Sumber itu adalah al-Quran dan Hadits. Keduanya merupakan sumber utama. Sedangkan sumber lainnya adalah *ijma'* para ulama. Karena itu para da'i dan manajemennya haruslah mengacu pada keduanya. Ini penting karena dengan adanya acuan dasar, yaitu mengajak manusia pada ajaran Allah sehingga tercapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk mengetahui pengertian lebih jauh dari makna dakwah, perlu merujuk pada al-Quran. Isyarat pengunaan kosakata dakwah dalam al-Quran yang lebih banyak diekspresikan dalam bentuk kata kerja (*fi'il*), memberikan dorongan bahwa upaya dakwah perlu dikerjakan secara dinamis, serius, sitematis, profesional, dan proporsional.[11]

Hakikat dakwah berdasarkan al-Quran sebagai kitab dakwah, antara lain disebutkan dalam Q.S. al-Nahl [16] ayat 125:

[11] Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 12.

ادْعُ إِلِى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (Q.S. al-Nahl: 125).

Berdasarkan isyarat ayat tersebut, hakikat dakwah dirumuskan sebagai kewajiban mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara bijak, tegas dan benar, serta sesuai dengan petunjuk agama.

Dari uraian di atas, tergambar bahwa dalam operasionalnya kegiatan dakwah adalah akumulasi dari proses transformasi dan aktualisasi nilai-nilai keimanan yang dilakukan seorang muslim atau suatu lembaga keislaman yang mewujudkan Islam sebagai ajaran, pandangan dan kebutuhan hidup dalam kehidupan personal dan kolektif melalui saluran dan media tertentu sesuai dengan ragam dakwah yang terpilih, dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi kebutuhan untuk menjawab tantangan dan peningkatan kualitas kehidupan dalam tolok ukur nilai-nilai islami.[12]

Kegiatan dakwah yang demikian esensial, secara teknis berarti mengajak manusia untuk

[12] Asep Muhidin, *Dakwah dalam Prespektif al-Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 42.

kembali kepada fitrah. Fungsi dan tujuan hakikinya adalah untuk beriman kepada Allah, dengan menstranformasikan iman menjadi amal saleh, yang dalam prosesnya senantiasa mengupayakan tegaknya keadilan (*amar makruf*) dan mencegah kedzaliman (*nahi munkar*).

Penjelasan mengenai firman tersebut dipaparkan dalam uraian berikutnya, Allah Swt. berfirman dalam QS. Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَأُوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali Imron:104).

Dalam ayat tersebut, terdapat kata *amar makruf nahi munkar* secara lengkap. Ayat di atas mengandung beberapa pengertian:(1) hendaklah ada di antara kamu sekelompok umat (2) yang menyeru pada kebaikan (3) yaitu menyuruh pada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan merekalah yang berjaya atau orang-orang yang beruntung.

Adapun ayat 110 dari surat Ali Imron mengandung kalimat yang mirip dengan ayat sebelumnya, yaitu;

كنتمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتؤْمِنونَ بِاللهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُون

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah Swt. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang yang fasik." (QS. Ali Imron; 110).

Pada ayat di atas ditegaskan bahwa umat Muhammad (umat Islam) adalah umat yang terbaik dibandingkan dengan umat-umat sebelumnya. Kelebihan di atas disebabkan umat Islam memiliki tiga ciri sekaligus tugas pokok, yaitu;

a. Beramar makruf (mengajak kebaikan)
b. Bernahi munkar (mencegah kemunkaran)
c. Beriman kepada Allah untuk landasan utama bagi segalanya.

Dengan demikian, jika tiga ciri utama dalam kehidupan umat manusia di atas ditinggalkan maka lepaslah *khairul ummah* (umat terbaik) dari umat Islam. Sebaliknya, jika umat Islam memegang teguh dan mengamalkan ketiga ciri dan tugas utama di atas, maka umat Islam tetap *berpredikat khairul ummah.*[13]

Pada ayat di atas dengan tegas dikatakan bahwa orang-orang yang melaksanakan amar makruf nahi munkar akan selalu mendapatkan keridhaan Allah karena mereka telah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia dan meluruskan perbuatan yang tidak benar kepada akidah dan akhlaq Islamiyah.

---

[13] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 38.

Penjelasan lebih jauh dari pengertian amar makruf nahi munkar dapat dijumpai dalam QS. al-Taubah [9] ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَات بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاء بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاَةَ وَيُؤْتونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللّهَ وَرَسُولَهُ أُوْلَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّهُ إِنَّ اللّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lainnya. Mereka menyuruh mengerjakaan yang makruf, mencegah dari munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. al-Taubah 71).

Kalimat pertama yang menyebutkan *"mereka adalah menjadi penolong bagi sebagian yang lainnya"* diwujudkan dalam bentuk organisasi, dalam hal ini adalah organisasi dakwah, seperti NU dan Muhammadiyah. Oleh karena itu mereka harus saling membantu dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran Allah, serta bekerja sama dalam memberantas kemungkaran.

Kemudian QS. al-Taubah ayat 112, menyatakan:

التَّا ئِبُوْنَ الْعَابِدُوْنَ الحَامِدُوْنَ السّائِحُوْنَ الرَّا كِعُوْنَ السَّاجِدُوْنَ اْلآمِرُوْنَ بِا الْمَعْرُوْفِ والنَّا هُوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالحَا فِظُوْنَ لِحُدُوْدِ الله وَبَشّرِ الْمؤمِنِيْن

"Mereka itu (yakni orang-orang yang telah mukmin) adalah orang-orang yang bertaubat, yang memuji Allah, yang rukuk dan sujud yang menyuruh berbuat makruf dan mencegah perbuatan yang munkar, dan memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu." (QS. al-Taubah: 112).

Berdasarkan paparan sederhana di atas, maka dapat dikemukakan suatu kesimpulan bahwa menegakkan kebajikan dan melaksanakan amar makruf nahi munkar adalah esensi dari tugas dakwah yang diemban manusia.

Menurut al-Quran, manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di bumi ini atau makhluk Tuhan yang bertugas mengelola kehidupan dunia sesuai dengan kehendak-Nya. Manusia muslim mempunyai tugas yang dinamis dan kreatif untuk mengemban tugas kekholifahan tersebut.

2. Dasar Kewajiban Dakwah dalam Al-Hadits

Di samping ayat-ayat al-Quran, banyak juga hadist nabi yang mewajibkan umatnya untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, antara lain:

Hadits riwayat Imam Muslim: Dari Abi Sa'id Al-Khudhariyi RA. *berkata: "Aku telah mendengar Rasulullah bersabda: Barang siapa di antara kamu melihat kemungkaran, maka hendaklah dia mencegah dengan tangannya (dengan kekuatan atau kekerasan); jika ia tidak sanggup dengan demikian (sebab tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan); maka dengan lidahnya; dan jika (dengan lidahnya), tidak sanggup, maka cegahlah*

dengan hatinya, dan dengan yang demikian itu adalah selemah-lemahnya iman". (HR. Muslim).

Selemah-lemahnya keadaan seseorang, setidak-tidaknya ia masih tetap berkewajiban menolak kemungkaran dengan hatinya, kalau ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih memiliki iman. Penolakan kemungkaran dengan hati tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri.

Hadits riwayat Imam Tirmidzi dari Khudzaifah RA. dari Nabi Saw. bersabda:
"Demi Dzat yang menguasai diriku, haruslah mengajak kepada kebaikan dan haruslah kamu mencegah perbuatan yang mungkar, atau Allah akan menurunkan siksa-Nya kepadamu kemudian kamu berdoa kepada-Nya di mana Allah tidak akan mengabulkan permohonanmu". (H.R. Imam Tirmidzi).

Hadits di atas yang didahului dengan sumpah nabi menunjukkan bahwa ada dua alternativ bagi umat Islam. Berbuat *amar makruf* atau *nahi munkar* atau kalau tidak mereka akan mendapat malapetaka dan siksa dari Allah, serta Allah tidak lagi menghiraukan permohonan mereka, karena mereka telah dianggap Allah sebagai umat yang telah mengabaikan tugas agama.

C. Kesimpulan

Dakwah memiliki kerangka acuan dasar sebagai sumber rujukan. Sumber itu adalah al-Quran dan Hadits. Keduanya merupakan sumber utama. Sedangkan sumber lainnya adalah *ijma'* para ulama. Hakikat dakwah berdasarkan al-Quran sebagai kitab

dakwah, antara lain disebutkan dalam QS. al-Nahl ayat 125, QS. Ali Imron ayat 104, QS. Ali Imron ayat 110, QS. al-Taubah ayat 71, dan QS. al-Taubah ayat 112.

Dari ayat-ayat di atas, hakikat dakwah dirumuskan sebagai kewajiban mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan cara bijak, tegas dan benar, serta sesuai dengan petunjuk agama, yang dalam prosesnya senantiasa mengupayakan tegaknya keadilan (*amar makruf*) dan mencegah kedzaliman (*nahi munkar*).

Selemah-lemahnya keadaan seseorang, setidak-tidaknya ia masih tetap berkewajiban menolak kemungkaran dengan hatinya, kalau ia masih dianggap Allah sebagai orang yang masih memiliki iman. Penolakan kemungkaran dengan hati tempat bertahan yang minimal, benteng penghabisan tempat berdiri.

BAB 4: REALITAS DAKWAH PADA MASA RASULULLOH

A. Pendahuluan

Sebagai umat Islam sudah seharusnya mengetahui bagaimana perjuangan Nabi Muhammad berjuang mendakwahkan ajaran Islam sejak beliau masih di kota Makkah hingga hijrah ke Madinah. Dalam perjuangan dakwah tersebut Nabi banyak sekali menemui hambatan. Seperti penentangan dari kaum Quraisy dan juga penduduk Makkah.

Berbagai cara Rasul lakukan demi tegaknya Daulah Islamiyah. Strategi-strategi dakwah beliau terapkan untuk mensyiarkan ajaran Islam. Di Makkah serta Madinah lah ajaran Islam bermula. Yang awalnya hanya keluarga dan sahabat Nabi saja yang beragama Islam hingga akhirnya banyak penduduk Makkah dan Madinah yang akhirnya beragama Islam. Hal tersebut adalah hasil dari perjuangan dakwah Rasul serta para sahabatnya.

Namun, kini banyak umat Islam yang tidak mengetahui bagaimana perjuangan dakwah Rasulullah mensyiarkan agama Islam hingga Islam dapat berjaya hingga saat ini.

B. Pembahasan

1. Pada Masa Makkah

Zaman Makkah disebut juga zaman "periode pembinaan kerajaan Allah Swt dalam masyarakat manusia". Menurut ahli sejarah Amin Said, bahwa dakwah zaman Makkah dibagi empat periode, yaitu:[14]

a. Periode Rumah Tangga

Periode pertama ini, yang dinamakan periode rumah tangga berlalu tiga tahun lamanya, di mana dalam masa itu Rasulullah Saw. menjalankan dakwahnya dengan diam-diam, hanya dengan memberi pelajaran dan petunjuk mengusahakan agar para kaum pengikutnya konsisten dan istiqomah dengan jalan memberi pelajaran baik yang memuaskan.

Dalam periode yang pertama ini, telah masuk Islam istri Rasulullah Saw. sendiri Syayyidah Khadijah, Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah dan Abu Bakar Shiddiq. Dengan dakwah Abu Bakar, maka masuk Islam pulalah Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqas, dan Thalhah bin Ubaidillah.

Menurut Hasan Ibrahim, mencatat jejak mereka tersebut di atas diikuti oleh beberapa pemuka Quraisy lainnya, seperti Abu Ubaidah bin Jarrah, Arqam bin Abi Arqam yang kemudian menyediakan rumahnya menjadi markas dakwah rahasia, rumah yang terletak di

---

[14] Amin Quthub, *Nasy-atud Daulatil Islamiyah* (Kairo: Isa al-Baby al-Halaby, 1982), 5-7.

atas Bukit Safa. Periode di mana Rasulullah Saw. menjalankan dakwah dalam rumah tangga ini, dipandang sebagai periode yang sangat penting dalam sejarah dakwah, sehingga banyak kaum muslimin yang masuk Islam di hari-hari itu. Rasulullah mengembangkan dakwahnya dari Darul Arqam, dan periode ini dinamakan periode dakwah pribadi karena Rasulullah Saw., mendakwahi mereka itu seorang demi seorang.[15]

b. Periode Keluarga

Dakwah periode ini, Allah Swt. menyuruh Rasulullah Saw. menyampaikan dakwah kepada keluarganya yang terdekat dahulu, dan tidak menghiraukan ancaman dan penghinaan musyrik Quraisy:

"Karena itu, sampaikanlah apa yang diperintahkan kepadamu, dan hindari dirimu dari orang-orang musyrik." (QS. al-Hijr [15]: 91).

Dan berikanlah peringatan kepada kaum kerabatmu terdekat. Dan bersikap lunaklah terhadap orang-orang mukmin pengikutmu. Kalau mereka mendurhakaimu, katakanlah:"Sesungguhnya aku tidak bertanggungjawab terhadap pekerjaanmu". (QS. al-Syu'ara: 214-216).

Setelah datang perintah Allah Swt. itu, maka naiklah Muhammad Saw. ke Bukit Safa, seraya menyeru:"Wahai kaum Quraisy!" maka

[15] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 14.

berkumpullah mereka di Bukit Safa. Kemudian Rasulullah Saw. berdakwah agar mereka masuk Islam. Di antara mereka ada yang menerima dakwah itu, dan kebanyakan mereka menolak, bahkan mengejek dan mengancam. Walaupun demikian, semangat Muhammad Saw. tidak menjadi lemah, bahkan tambah membaja sehingga berpindah-pindah dakwahnya dari periode keluarga ke periode konfrontasi.

c. Periode Konfrontasi

Dalam masa periode ini Rasulullah Saw. berdakwah dengan terus terang, dengan blak-blakan tanpa menghiraukan penghinaan dan ancaman. Rasulullah Saw. keluar menjalankan dakwahnya ke segala tempat ke Ka'bah, ke tempat-tempat orang Quraisy berkumpul, pada musim hari raya, bahkan pada segala kesempatan mengajak mereka memeluk agama Allah Swt. Maka berkembanglah dakwah Rasulullah Saw. dan banyaklah pengikutnya, sehingga menyebabkan kaum Quraisy mulai bertindak keras dan kejam.

d. Periode Kekuatan

Pada akhir periode ketiga, yaitu dalam tahun kedelapan Hijriyah, masuklah ke dalam Islam, Hamzah dan Umar bin Khattab, keduanya adalah pahlawan-pahlawan Quraisy, sehingga dengan sebab masuknya mereka ke dalam Islam, barisan kaum muslimin menjadi kuat dan masuklah dakwah Islam ke dalam periode keempat yaitu periode kekuatan.

Dalam permulaan periode keempat ini, yaitu pada tahun kedelapan Hijriyah, kaum muslimin untuk pertama kali melakukan ibadah shalat dengan terang-terangan di dalam Ka'bah, sedangkan sebelum itu mereka melakukan shalat dengan sembunyi-sembunyi.

Selain itu ada dua periode lain, yaitu;

a. Masa Kekejaman Quraisy

Selama dakwah memasuki periode keempat yaitu periode kekuatan, kaum Quraisy bertambah ganas dan kejam, sehingga pada masa itu telah terjadi berbagai peristiwa dalam perjalanan dakwah Islamiyah, di bawah ini yaitu beberapa peristiwa menurut Muhammad Ridho:[16]

1) Abdulloh bin Mas'ud adalah orang yang mula-mula memperdengarkan bacaan al-Quran secara terang-terangan kepada musyrik Quraisy.
2) Para pemuka Quraisy mengusulkan kepada Abu Thalib serta berunding dengannya agar kemenakannya Muhammad Saw. menghentikan dakwahnya, dan mereka bersedia memberi kepada Nabi Muhammad Saw. apa saja yang dikehendakinya, harta dan pengangkatan menjadi raja. Perundingan demikian terjadi tiga kali. Tetapi Muhammad Saw. selalu menolak bahkan semakin teguh pendiriannya.

[16] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 16.

3) Setelah tidak berhasil membujuk, kaum Quraisy menganiaya dengan kejam sekali para pengikut Muhammad Saw.
4) Pada bulan Rajab tahun kelima setelah kerasulan, terjadi hijrah pertama ke Habsyah.
5) Beberapa tahun kemudian terjadi hijrah kedua ke Habsyah.
6) Pemboikotan total kaum Quraisy kepada Rasulullah Saw. dan para pengikutnya, pemboikotan berlangsung selama tiga tahun.
7) Tahun 660 M, wafat pamannya Abu Thalib, dan dalam tahun ini wafat pula Khodijah.
8) Perjalanan Nabi ke Thaif untuk melaksanakan dakwah.
9) Tahun 661 M, terjadi peristiwa Isra' dan Mi'raj, dan diperintahkan shalat lima kali sehari semalam.

b. Bai'ah Aqabah

Menjelang datangnya izin hijrah, terjadilah dua kali paket rahasia di bukit Aqabah di luar kota Makkah. Paket rahasia ini terjadi antara Rasulullah Saw. dengan pemuka suku Khazraj dan Aus yang datang dari Yasrib, yang kemudian paket rahasia itu dikenal dengan "Bai'ah Aqabah". Setelah pemuka musyrik Quraisy mengetahui adanya paket rahasia di Bukit Aqabah, lantas mereka mengadakan pula paket rahasia, di mana mereka mengambil keputusan untuk membunuh Rasulullah Saw. pada suatu

malam yang telah ditetapkan, yaitu pada awal bulan Rabiul Awal yang akan datang, yang kemudian rencana pembunuhan rahasia mereka itu disampaikan Malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw. Gagallah maksud jahat mereka, karena pada malam yang dimaksud itu Rasulullah Saw. dengan daya yang luar biasa meninggalkan Makkah menuju Yasrib.

Dengan terjadinya paket rahasia di Bukit Aqabah, terbukalah pintu Yasrib bagi dakwah Islamiyah. Dalam Bai'ah Aqabah itu, para utusan yang datang dari Yasrib itu menyatakan suatu ikrar, bahwa mereka akan membela Rasulullah Saw. seperti halnya, mereka membela diri sendiri, seperti halnya mereka membela anak dan istrinya, seperti halnya mereka membela sanak keluarga dan harta bendanya. Tegasnya mereka bersedia mati untuk Islam dan Rasulullah Saw. Selesai paket Aqabah kedua, lantas mereka mengundang Rasulullah Saw. untuk hijrah.

2. Pada Masa Madinah

Zaman Madinah disebut juga periode pembinaan kerajaan Allah Swt. pada masyarakat manusia. Pada zaman Madinah ini, dakwah Islamiyah telah membentuk dirinya menjadi satu kekuatan nyata yang hebat sekali, di mana kaum muslimin di bawah pimpinan juru dakwah agung Muhammad Saw. merupakan *anshorulloh*, tentara Allah Swt. yang melaksanakan dakwah islamiyah dalam arti seluas kata.

Pada zaman Madinah terjadi bermacam-macam peristiwa. Di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Peristiwa Hijrah

Pada hari Kamis tanggal 1 Rabiul Awal tahun pertama Hijrah nabi meninggalkan Makkah, sebagai langkah nyata dari pemindahan markas dakwah Islamiyah dari Makkah ke tempat yang baru, Yasrib. Peristiwa pemindahan pusat perjuangan dakwah Islamiyah dalam sejarah dunia dinamakan dengan peristiwa Hijrah, yang dalam Al-Quran diabadikan dalam sebuah ayat:

"Kalau kamu tidak membantu Muhammad, maka sesungguhnya Allah telah membantunya ketika dia diusir oleh orang-orang kafir, di mana salah seorang di antara keduanya ketika sedang berada dalam gua mengatakan kepada sahabatnya: "Jangan saudara berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita". Lantas Allah melabuhkan ketenangan dalam hatinya, membantunya dengan tentara yang tidak kamu lihat, menjadikan kekuatan orang-orang kafir rendah tiada berdaya, sedangkan kalimat Allah tinggi berwibawa. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa, Maha Bijaksana." (QS. al-Taubah: 40).

Peristiwa itu terjadi setelah kaum Quraisy merasa terdesak oleh dakwah Muhammad Saw., seperti kekuatan besar akibat kalimat kebenaran, demikian Said Quthub menafsirkan ayat ini, yang selanjutnya menandaskan, bahwa karena itu mereka

berkomplot untuk membunuh Muhammad Saw. yang diputuskan dalam satu rapat rahasia, lantas Allah Swt. memberitahukan Muhammad Saw. tentang komplotan mereka dan mewahyukan agar Muhammad Saw. hijrah. Maka hijrahlah dia dengan ditemani oleh sahabatnya Abu Bakar Shiddiq tanpa ada tentara pengawal dan tanpa ada kekuatan, sedangkan musuhnya dengan kekuatan yang cukup.

Seluruh kekuatan kafir Quraisy yang di antaranya para pemuda dengan pedang terhunus mengelilinginya, sedangkan Muhammad Saw. tidak punya apa-apa. Datanglah bantuan dari Allah Swt. yaitu tentara yang tidak dilihat oleh mata manusia, dan akhirnya rencana jahat kaum kafir hancur. Tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama Hijrah (16 September 622 M) sampailah Rasulloh Saw. di Quba, kira-kira tiga kilometer dari Yasrib, di mana beliau mendirikan masjid yang kemudian terkenal dengan Masjid Quba yang dibina atas azas takwa.[17]

b. Jum'at Pertama

Tanggal 16 Rabiul Awal bertepatan dengan hari Jum'at tahun pertama Hijriyah (20 September 622 M) Rasulullah Saw. meninggalkan Quba menuju Yasrib, yang kemudian menjadi markas besar dakwah Islamiyah dan namanya diubah menjadi

[17] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: RajaGrafindo, 2011), 18-20.

Madinah Rasul. Sampai di Yasrib pada suatu tempat yang bernama Lembah Bani Salim, datanglah waktu Dhuhur. Pada waktu itulah Nabi Muhammad mendapat perintah untuk mendirikan shalat Jum'at, sebagai sholat Jum'at yang pertama dalam Islam. Hal ini sebagai isyarat bahwa telah datang masanya untuk mendirikan Daulah Islamiyah untuk membangun umat Islam dan masyarakat Islam.

Mendahului shalat Jum'at Nabi Muhammad mengucapkan sebuah khotbah yang kemudian menjadi keharusan bahwa shalat Jum'at tidak bisa dipisahkan dari khotbah. Khotbah tersebut dipandang sebagai proklamasi berdirinya Negara Islam.[18]

c. Masjid Pusat Kegiatan

Selesai shalat Jum'at pertama, Rasulullah dan para sahabat pengikutnya terus menuju ke Yasrib, di mana di perbatasan kota telah dinanti penduduk dan putra-putri remaja yang dengan suara merdu melantunkan nyanyian selamat datang yang saat ini lebih sering kita sebut dengan "*Sholawat Thola'al Badru*".

Setibanya Rasulullah di kota Yasrib pada sore hari Jum'at 16 Rabiul Awal, mulai membangun sebuah masjid, sebagai pusat ibadah, pusat pemerintahan, pusat segala kegiatan umat; tegasnya sebagai markas Daulah Islamiyah yang baru diproklamirkannya.[19]

---

[18] Ibid, 20.

[19] Ibid, 22-23.

d. Manifesto Politik

Setelah proklamasi Negara Islam pada 16 Rabiul Awal tahun pertama Hijriyah (20 Septemper 622 M) dan ibu kota Yasrib diubah menjadi Madinah, maka warga negara dari negara baru itu terdiri dari:

1) Orang-orang Muhajirin, yaitu mereka yang hijrah dari Makkah ke Madinah karena keyakinan agamanya
2) Orang Anshor, yaitu penduduk Madinah asli yang masuk Islam, yang terdiri dari Kaum Khazraj dan Kaum Aus
3) Orang-orang Yahudi yang mendiami Madinah dan sekitarnya
4) Dan sedikit orang-orang musyik Arab yang belum Islam.

Manifesto ini merupakan dokumen politik, secara umum sifatnya mengikat suatu perjanjian antara kaum Muslimin di satu pihak dengan orang-orang Yahudi dan Musyrikin di pihak lain.[20]

e. Persaudaraan antara Kaum Muhajirin dan Anshor

Pada masa Madinah ini, suatu kampanye dakwah yang sangat penting telah dilaksanakan, yaitu tumbuhnya persaudaraan Islam, ukhuwah Islamiyah.[21]

Rasulullah mempersaudarakan di antara kaum muslimin dari berbagai suku dan adat istiadat. Mereka juga berbagi harta dan rumah

[20] Ibid, 23-24
[21] Ibid, 25.

yang mereka miliki. Persaudaraan ini lebih kuat daripada hanya persaudaraan yang berdasarkan keturunan.[22]

f. Kesepakatan Untuk Saling Membantu antara Kaum Muslimin dan Non Muslim

Di Madinah ada tiga golongan manusia. Kaum Muslimin, orang-orang Arab, serta kaum Non muslim, dan orang-orang Yahudi (Bani Nadhir, Bani Quraizhah, dan Bani Quinuqa'). Rasulullah melakukan satu kesepakatan dengan mereka untuk terjaminnya sebuah keamanan dan kedamaian. Juga untuk melahirkan sebuah suasana saling membantu dan toleransi di antara golongan tersebut.[23]

g. Khotbah Arafah yang Penting

Pada tanggal 25 Zulkaidah 10 Hijriyah Rasulullah Saw. bersama para sahabat melaksanakan ibadah haji. Pada bulan Zulhijjah tahun 10 Hijriyah (Maret 632 M) Rasulullah Saw. mengucapkan satu khotbah yang amat penting di Arafah, yang kemudian khotbah tersebut terkenal dengan Khotbah Wada', pidato pamitan dengan Makkah, karena sekembalinya ke Madinah Nabi Muhammad Saw. wafat.

Khotbah tersebut selain berisi tentang masalah akidah dan ibadah, juga berisi masalah-masalah sosial politik dan sosial ekonomi, di mana Rasulullah Saw. menegaskan dalam

[22] Ahmad Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi hingga Abad XX* (Jakarta: Akbar Media, 2013), 105.
[23] Ibid, 105.

khotbahnya bahwa semua manusia sama derajatnya di sisi Allah.[24]

C. Kesimpulan

Dalam mensyiarkan agama Islam, dakwah Rasulullah terbagi menjadi dua, yaitu periode Makkah dan Periode Madinah. Dalam setiap periode tersebut memiliki realitas yang berbeda-beda.

1. Periode Makkah
    a. Periode Rumah Tangga
    b. Periode Keluarga
    c. Periode Konfrontasi
    d. Periode Kekuatan
2. Periode Madinah

    Pada periode ini, terdapat banyak peristiwa besar, antara lain:

    a. Peristiwa Hijrah
    b. Jum'at pertama
    c. Masjid tempat kegiatan
    d. Manifesto Politik
    e. Persaudaraan Kaum Muhajirin dan Ansar
    f. Kesepakatan antara kaum muslim dan Non Muslim untuk saling membantu
    g. Khotbah Arafah yang penting

[24] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 33-34.

BAB 5:
REALITAS DAKWAH PADA MASA KHULAFAUR RASYIDIN

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan sebagai khalifah dan pemikul amanah di muka bumi. Manusia diwajibkan untuk menjaga bumi dan melakukan perbuatan baik demi menjaga kelestarian dan keberlangsungan kehidupan di bumi. Salah satu bentuk aktivitas dan perbuatan baik yang dapat dilakukan manusia adalah berdakwah. Karena sejatinya, menyampaikan sebuah kebenaran atau mengajak kepada kebenaran adalah kewajiban bagi setiap muslim. Karena tidak mungkin terjadi aktivitas dan gerakan dakwah di muka bumi ini manakala tidak ada manusia yang melakukannya.

Dakwah merupakan proses kegiatan mengajak kepada jalan Allah. Aktivitas mengajak tersebut bisa berbentuk *tabligh* (penyampaian), *taghyir* (perubahan, internalisasi dan pengembangan), dan *uswah* (keteladanan). Dakwah juga merupakan proses persuasi (mempengaruhi), jadi tidak hanya sekedar mengajak, melainkan membujuk agar objek yang dipengaruhi itu

mau ikut dengan orang yang mempengaruhi.[25] Dakwah sudah dimulai bahkan sebelum zaman Rasulullah Saw. dan berkembang seiring dengan perubahan zaman dan peradaban. Pada masa Rasulullah Saw., beliau memiliki metode atau cara dalam menyampaikan dakwahnya. Beliau berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi umatnya pada masa itu. Demikian pula dalam dakwah yang berkembang di zaman setelah Rasulullah, metode atau cara yang digunakan dalam berdakwah pun beragam, menyesuaikan dengan situasi dan kondisi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana dakwah pada masa setelah Rasulullah Saw. yaitu pada masa khalifah empat, meliputi masa Abu Bakar Shiddiq, Umar bin Khattab, Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

B. Pembahasan

1. Dakwah pada Masa Khalifah Abu Bakar Shiddiq

Nama Abu Bakar Shiddiq adalah Abdullah bin Utsman bin Amir bin 'Amr bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim. Bani Taim adalah salah satu dari dua belas cabang dari Suku Quraisy. Abu Bakar wafat pada bulan Jumadil Akhir tahun 13 H/634 M.

a. Abu Bakar dibaiat sebagai Khalifah

Senin, 12 Rabiul Awal 11 H, Rasulullah wafat tanpa meninggalkan wasiat tentang siapa yang akan menjadi pengganti Rasulullah. Sehingga, akibatnya terjadi kegelisahan di antara Kaum Anshor dan Kaum Muhajirin.

[25] Abdul Basit, *Filsafat Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 45.

Kaum Anshor dan Muhajirin masing-masing memiliki pandangan bahwa kelompok merekalah yang paling layak memimpin seluruh umat. Kaum Anshor berkumpul di Saqifah Bani Saidah, kemudian disusul oleh kaum Muhajirin. Setelah melalui proses panjang dengan penolakan-penolakan atas usul Kaum Anshor oleh Kaum Muhajirin, akhirnya Kaum Anshor menerima dengan lapang dada bahwa yang lebih berhak berkuasa adalah Kaum Muhajirin. Setelah semua sepakat, Umar membaiat Abu Bakar yang kemudian juga dibaiat oleh orang yang hadir di Saqifah.

b. Pekerjaan dan Penaklukan[26]

Masa pemerintahan Abu Bakar terbilang singkat karena hanya berkisar 2 tahun 3 bulan. Namun, rakyat mencatat Abu Bakar sebagai khalifah Islam yang sukses memberantas kemiskinan, menciptakan stabilitas sosial dan politik, serta solidaritas kemanusiaan yang tanpa batas.[27] Walaupun berjangka pendek, masa pemerintahan Abu Bakar penuh dengan perbuatan-perbuatan dan aksi-aksi besar dan luar biasa. Di antaranya sebagai berikut:

1) Pemberangkatan Pasukan Usamah bin Zaid sesuai dengan pesan Rasulullah

[26] Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam "Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX",* terj. Samson Rahman (Jakarta: Media Grafika, 2003), 145-150.

[27] Hery Sucipto, *Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2003), 3.

Banyak sahabat yang mengusulkan agar Abu Bakar membatalkan pemberangkatan pasukan Usamah, karena terjadi banyak tindakan murtad dari penduduk Arab dan kemungkinan adanya bahaya yang mengancam Madinah. Namun, Abu Bakar tetap mengimplementasikan sesuai dengan perintah Rasulullah. Hal ini dilakukan Abu Bakar sebagai usaha untuk menampakkan kepada semua pihak bahwa kekuatan Islam masih tetap kokoh dan sulit dikalahkan baik secara material maupun spiritual. Ternyata pasukan ini memetik kemenangan yang sangat gemilang. Kemenangan ini membuat banyak orang kokoh berpegang pada agama Islam.

2) Perang melawan orang-orang Murtad

Setelah Rasulullah wafat, seluruh Jazirah Arab murtad dari agama Islam kecuali Makkah, Madinah dan Thaif. Sebagian dari orang murtad ini kembali kepada kekufuran lamanya dan mengikuti orang-orang yang mengaku sebagai nabi, sebagian yang lain hanya tidak mau membayar zakat.

Para sahabat memberikan nasihat kepada Abu Bakar untuk tidak memerangi mereka, namun Abu Bakar menolak. Dia mengutus Pasukan Usamah untuk keluar ke tempat-tempat masuk Kota Madinah dan mengutus kaum muslimin untuk

berjaga-jaga apabila terjadi serangan mendadak. Setelah dua bulan, Pasukan Usamah kembali dengan membawa kemenangan. Kemudian Abu Bakar membentuk sebelas kelompok tentara untuk memerangi orang-orang murtad. Dia mengutus Khalid bin Walid untuk memimpin perang. Ia dan pasukannya memerangi Bani Asas, Ghathfan dan Amir. Setelah itu mereka berangkat ke Bani Yarbu' dan Bani Tamim. Khalid dan pasukannya berhasil menaklukkan mereka.

3) Perang Yamamah (11 H/632 M)

Pasukan Khalid bin Walid melanjutkan perjalanan ke Bani Hanifah di Yamamah. Di sana terjadi pertempuran yang sengit dan akhirnya dimenangkan oleh kaum muslimin. Penduduk akhirnya bertaubat dan kembali kepada Islam. Namun pada perang ini sejumlah sahabat mati syahid, sehingga inilah yang menyebabkan Abu Bakar berinisiatif untuk menghimpun Al-Qur'an.

Selain penduduk Yamamah, perang ini juga menaklukkan penduduk Amman, Diba, Mahrah, Najran, Hadramaut, dan Yaman. Penguasa Bahrain pun tunduk dan menyerah. Setelah itu beberapa wilayah lain juga tunduk dan kembali kepada Islam baik melalui peperangan maupun tanpa melalui peperangan. Dengan demikian, Jazirah Arab kembali

normal dan stabil berada di bawah kekuasaan Islam.

4) Penaklukan Islam
   a) Di Wilayah Timur (Persia)

      Persia mendominasi wilayah yang luas meliputi Irak, bagian barat Syam, dan bagian utara Jazirah Arab. Selain itu, sebagian besar kabilah-kabilah Arab juga tunduk di bawah kekuasaan mereka. Kabilah-kabilah ini bekerja dengan dukungan dari Kaisar Persia.

   b) Di Wilayah Barat (Romawi)

      Abu Bakar mengangkat pasukan-pasukan antara lain:
      - Pasukan di bawah pimpinan Yazid bin Abu Sufyan ke Damaskus;
      - Pasukan 'Amr bin Ash ke Palestina;
      - Pasukan Syarahbil bin Hasanah ke Yordania;
      - Pasukan Abu Ubaidah ibnul-Jarrah ke Hims.

5) Penghimpunan Al-Qur'an (12 H/633 M)

   Satu kerja besar yang dilakukan pada masa pemerintahan Abu Bakar adalah penghimpunan Al-Qur'an. Pada tahun 12 H, Abu Bakar memerintahkan Zaid ibn Tsabit untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang ada dalam

hafalan orang-orang serta dalam berbagai bentuk dokumentasi.[28] Bentuk dokumentasi tersebut antara lain dari pelepah kurma dan kulit binatang. Hal ini dilakukan sebagai usaha untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an setelah syahidnya beberapa orang penghafal Al-Qur'an dalam Perang Yamamah. Umarlah yang mengusulkan pertama kali penghimpunan Al-Qur'an. Sejak itulah Al-Qur'an dikumpulkan dalam satu mushaf.

6) Permulaan Perang Yarmuk (13 H/634 M)

Khalifah Abu Bakar memerintahkan Khalid bin Walid dan pasukannya untuk berangkat ke Syam dan menjadi panglima perang di sana. Setelah 18 hari perjalanan, sampailah Khalid bin Walid bersama pasukannya di Syam. Mereka kemudian bergabung dengan kaum muslimin hingga mencapai 26.000 personil. Dia mengatur pasukan dan membaginya ke dalam beberapa divisi.

Pertempuran terjadi di Yarmuk (sebuah pinggiran sungai di Yordania) dan berlangsung sengit. Pada saat itu juga terdengar kabar bahwa Abu Bakar meninggal dunia dan digantikan oleh Umar. Khalid diturunkan dari posisinya dan digantikan oleh Abu Ubaidah ibnul-Jarrah.

---

[28] Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*, terj. Dedy Slamet Riyadi (Jakarta: Zaman, 2012), 267.

2. Dakwah Pada Masa Khalifah Umar bin Khattab

Umar bin Khaththab bin Nufail bin Abdul Uzza dari Bani Adi bin Ka'ab. Bani Ka'ab adalah kelompok kecil dari Suku Quraisy. Umar wafat pada bulan Dzulhijjah 23 H/643 M. Khalifah Umar mati syahid akibat sebuah konspirasi yang dirancang oleh musuh-musuh Islam dari kalangan Yahudi dan Persia yang sangat membencinya. Karena Umarlah yang menyebabkan lenyapnya kekuasaan dan pemerintahan mereka.

a. Pembaiatan Umar

Menjelang wafat, Abu Bakar memanggil beberapa sahabat untuk menentukan siapa khalifah setelah dirinya. Sejatinya Abu Bakar telah mempunyai pilihan yakni Umar. Tapi Abu Bakar meminta dulu pertimbangan beberapa sahabat terkemuka, seperti Abdurrahman ibn Auf, Utsman ibn Affan, dan Thalhah ibn Ubaidillah. Semua menyetujui Umar ibn Khattab sebagai pengganti Khalifah Abu Bakar.[29] Maka, dia pun menulis wasiat untuk itu lalu membaiat Umar.

b. Penaklukan - penaklukan di Masa Pemerintahannya[30]

---

[29] Musthafa Murad, *Kisah Hidup Umar Ibnu Khattab*, terj. Dedy Slamet Riyadi (Jakarta: Zaman, 2012), 73.

[30] Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam "Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX"*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Media Grafika, 2003), 156-163.

1) Kawasan sebelah barat (negeri-negeri Syam)
   a) Perang Yarmuk (14 H/635 M)

      Pada perang ini, kaum muslimin dipimpin oleh Khalid bin Walid melawan tentara Romawi berhasil memperoleh rampasan perang dalam jumlah yang besar.
   b) Penaklukan Damaskus dan kota lainnya di Syam

      Pasukan Islam di bawah pimpinan Khalid bin Walid dan Ubaidah ibnul-Jarrah mampu menguasai kota-kota di Syam, antara lain Fahl Baisyan, Damaskus dan Hims. Kemudian Qanisrin, Qaisarah, dan Biqa' serta Ba'labak. Selanjutnya Ajnadain dan kota-kota Al-Jazirah (Roha dan Nashibin) serta kota-kota lain.
   c) Pembukaan Baitul Maqdis (15 H/634 M)

      Pasukan Islam mengepung Baitul Maqdis. Umar datang ke Syam karena para pemimpin Baitul Maqdis meminta Umar datang untuk menerima Baitul Maqdis secara langsung. Akhirnya, para pendeta Kristen menyerahkan kunci Baitul Maqdis kepada Umar serta siap berdamai dan membayar jizyah. Setelah itu, Halb, Manbaj, Anthakiya,

Haran, Raha, dan kota-kota lain ditaklukkan.

d) Penaklukan Mesir (20 H/640 M)

Kala itu Mesir berada di bawah kekuasaan Romawi, tidak ada pilihan lain kecuali ditaklukkan melalui peperangan karena mereka menolak pilihan untuk masuk Islam atau membayar jizyah. Penaklukan Mesir dilakukan untuk menjamin stabilitas kawasan itu. Peperangan berlangsung sengit dan kaum muslimin berhasil meraih kemenangan. Selanjutnya, kaum muslimin berhasil menaklukan Kota Iskandariyah, Ibukota Mesir.

e) Penaklukan Libya

Pasukan Islam berhasil menaklukan Barqah dan Zuwailah, serta Tharablis (Tripoli), Shabratah, dan Syarus.

2) Kawasan Timur (Persia)

a) Perang Namariq (13 H/634 M)

Abu Ubaidah ats-Tsaqafi menghadapi pasukan Persia di Namariq. Dia berhasil mengalahkan pasukan musuh berulang-ulang, sehingga akhirnya pasukan musuh lari ke Madain.

b) Perang Jisr (Sya'ban 13 H/634 H)

Terjadi peperangan besar antara kaum muslimin dan pasukan besar yang dikirim oleh pemerintah Persia. Komandan perang kaum

muslimin, Abu Ubaidah syahid di medan perang. Demikian juga komandan-komandan pengganti setelahnya. Akhirnya, al-Mutsanna Haritsah mengambil alih komando untuk melanjutkan perang. Dia menarik mundur pasukan Islam karena ia dan kaum muslimin mengalami luka parah.

c) Perang Buwaib (Ramadhan 13 H/634 M)

Kota Buwaib adalah kota di dekat Kota Kufah. Pasukan Islam mendapatkan kemenangan di bawah pimpinan al-Mutsanna. Kala itu datang bantuan di bawah pimpinan Saad bin Abi Waqqash, yang kemudian ia diangkat menjadi panglima perang.

d) Perang Qadhisiyah Kubra (14 H/635 M)

Saad bin Abi Waqqash dan pasukannya datang ke wilayah Persia dan membuat base militer di Qadhisiyah. Sementara itu, kaisar Persia, Yazdajir mengirimkan pasukan berjumlah 120.000 di bawah pimpinan Rustum. Kaum muslimin menawarkan tiga hal; memeluk Islam, membayar jizyah atau berperang. Namun akhirnya terjadi peperangan sengit selama empat hari. Peperangan

berakhir dengan kemengan di tangan kaum muslimin.

e) Penaklukan Ibukota Persia dan Akhir Kekaisaran Persia

Kaum muslimin melanjutkan perjalanan menuju Madain. Mereka berjumpa dengan kaum Persia dan berhasil menumpasnya. Pasukan Persia yang tinggal di Baharsir melarikan diri ke Madain dan dikejar oleh pasukan Islam.

f) Penaklukan Madain (Shafar 16 H/637 M)

Madain adalah pusat pemerintahan kekaisaran Persia. Kaum muslimin masuk ke Madain dan berhasil mendapat harta rampasan perang dalam jumlah yang sangat besar. Kaisar Persia Yazdajir dan penduduknya melarikan diri. Akhirnya ibukota ini jatuh ke tangan Islam.

g) Penaklukan Jalawla'

Jalawla' adalah kota tempat Yazdajir dan penduduk Persia melarikan diri. Kaum muslimin berhasil meraih kemenangan dan mendapat harta rampasan perang. Kaum muslimin kemudian menaklukkan Halwan, Tikrit, Musol, Masabadzan, Ahwaz, Tustar, Sus, dan Jandayasabur.

h) Penaklukan Ashthahar (17 H/638 M)

Awalnya, Ala' ibnul-Hadhrami bergerak melalui laut tanpa seizin khalifah. Ia memperoleh sedikit kemenangan, namun kemudian ia dikepung oleh pasukan Persia. Umar mengirimkan bantuan dan akhirnya kaum muslimin memperoleh kemenangan.

i) Penaklukan Nahawand: Penaklukan dari Penaklukan yang Sebenarnya (21 H/641 M)

Umar berencana melakukan perjalanan untuk menaklukkan Persia secara penuh. Namun sahabat tidak setuju. Akhirnya ia mengutus Nu'man bin Maqran al-Mazini dan 30 ribu pasukan ke Nahawand. Sementara pasukan Persia berjumlah sekitar 150 ribu. Kemudian terjadi pertempuran sengit yang membuat panglima perang Persia Faizaran terbunuh dan Nu'man juga syahid dalam perang ini. Nu'man digantikan oleh Hudzaifah bin Yaman. Akhirnya, Nahawand berhasil ditaklukkan dan kaum muslimin memperoleh kemenangan besar. Setelah itu kaum muslimin berhasil menaklukan Asbahan, Fasyan (Qum), dan Karman.

j) Penaklukan ke berbagai wilayah Persia oleh pasukan Islam (22-23 H/642-643 M)

Ahnaf bin Qais berhasil meyakinkan Umar dan pasukan Islam melakukan penaklukan ke seluruh kota yang ada di Persia. Mereka berhasil menghilangkan kekaisaran Persia.

3. Dakwah Pada Masa Khalifah Utsman Ibn Affan

a. Sejarah Singkat Hidup Utsman bin Affan

Utsman bin Affan lahir enam tahun setelah Tahun Gajah, tepatnya pada 47 S.H. Usianya enam tahun lebih muda daripada Rasulullah Saw. Ia dilahirkan di Thaif, daerah paling subur di kawasan Hijaz. Ia mendapat julukan "*Dzunnurain*" yang berarti pemilik dua cahaya, karena ia menikahi dua putri Rasulullah yaitu Ruqayyah dan Ummu Kultsum r.a. Utsman meninggal karena terbunuh pada hari Jumat, bulan Zulhijah, tahun 35 H.[31] Utsman diangkat menjadi khalifah setelah Umar bin Khattab, pada bulan Zulhijah 23 H.

b. Utsman bin Affan Selama Menjabat Sebagai Khalifah

1) Memenjarakan Ubaidillah bin Umar bin Khattab

[31] Musthafa Murad, *Kisah Hidup Utsman Ibn Affan*, terj. Dedy Slamet Riyadi (Jakarta: Zaman, 2012), 9.

Permasalahan ini adalah permasalahan pertama yang Utsman tangani. Ubaidillah membunuh putri dari Abu Lu'lu'ah yang telah membunuh ayahnya. Ia pun membunuh orang Nasrani yang menghasut Abu Lu'lu'ah untuk membunuh Umar bin Khattab. Lalu Utsman bin Affan membayar denda (diyat) kepada orang yang terbunuh dengan uang pribadinya, karena mereka tidak memiliki ahli waris selain Baitul Mal. Kemudian setelah kasusnya selesai ia membebaskan Ubaidillah.[32]

2) Penulisan Mushaf Al-Quran

Hal tersebut dilakukan Utsman bin Affan karena alasan ingin menyatukan kaum muslimin dalam satu qira'ah, menyatukan kata, memelihara persatuan, dan memenuhi kewajiban.[33] Dikisahkan bahwa Hudzaifah bin al-Yaman yang mengikuti beberapa peperangan mengetahui kaum muslimin dari daerah satu dengan daerah yang lain memiliki qira'ah yang berbeda-beda dan melaporkan pada Utsman bin Affan. Perbedaan itu menjadikan perselisihan hebat di antara umat muslim, di antaranya

[32] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah "Masa Khulafa'ur Rasyidin Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali",* terj. Abu Ihsan al-Atsari (Jakarta: Darul Haq, 2004), 347.
[33] Ibid, 349.

fitnah hingga mengkafirkan satu sama lain.[34]

Utsman bin Affan mengambil lembaran-lembaran al-Quran yang dulu dipakai oleh Abu Bakar ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab yang berada di tangan Hafshah Ummul Mukminin. Ia menyuruh Zaid bin Tsabit untuk menulis sesuai dengan bahasa Arab Quraisy agar tidak berselisih pendapat. Kemudian menyebarkan Mushaf itu ke penduduk Syam, Mesir, Bashrah, Khufah, Makkah, Yaman, dan Madinah. Kemudian mushaf-mushaf itu disebut sebagai Mushaf al-Aimmah dan Mushaf al-Utsmaniyah.[35]

3) Ekspansi Militer ke Azarbaijan Tahun 26 H

Pasukan Al-Walid bergerak ke Azarbaijan dan Armenia karena ada perjanjian yang diingkari. Dengan terjadinya perang tersebut kaum Azarbaijan yang merasa tertindas kembali menaati perjanjian dengan membayar pajak sejumlah delapan ratus dirham pertahunnya. Pasukan pun menang dan pulang dengan membawa ghanimah (harta rampasan perang).[36]

4) Penaklukan Raiy Kedua Tahun 24 H

---

[34] Musthafa Murad, *Kisah Hidup Utsman Ibn Affan*, 60.

[35] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah "Masa Khulafa'ur Rasyidin Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali"*,350.

[36] Ibid, 359.

Pada tahun ini Raiy ditaklukkan oleh Abu Musa al-Asyary setelah mereka membatalkan perjanjian.

5) Penaklukan Istakhar Kedua Tahun 27 H

Pada tahun ini, Istakhar ditaklukkan oleh pasukan yang dipimpin Utsman bin Abil'Ash.[37]

6) Penaklukan Thabaristan Tahun 30 H

Ditaklukkan oleh pasukan yang dipimpin Said bin Ash. Sebelumnya telah berdamai dengan penduduk Qamish, lalu melanjutkan perjalanan ke Thamisah yang berada di bawah pimpinan Thabaristan. Namun pasukan diperangi oleh penduduk kota tersebut dan mendapatkan kemenangan. Ia menyetujui permintaan penduduk untuk tidak membunuh penduduk yang ada di kota tersebut.[38]

7) Perang Romawi 24 H

Penduduk Romawi memperkuat pasukan dan membuat Syam semakin merasa takut. Utsman mengirimkan surat kepada Al-Walid bin Uqbah untuk mengirim pasukan ke negeri Syam. Terkumpul delapan ribu personil yang dipimpin oleh Salman bin Rabi'ah. Mereka menggempur negara Romawi hingga menang dan mendapat banyak rampasan perang.

8) Penaklukan Afrika 27 H

---

[37] Ibid, 360.

[38] Musthafa Murad, *Kisah Hidup Utsman Ibn Affan*, 76.

Pada masa Utsman bin Affan penaklukan wilayah baru meliputi tiga benua, yaitu Asia, Afrika, dan Eropa. Utsman bin Affan memerintahkan Abdulah bin Saad untuk mengirimkan pasukan dengan kekuatan sepuluh ribu personil dan apabila ia memenangkan tersebut akan mendapat *ghanimah* sebanyak seperlima dari rampasan perang. Abdullah bin Saad dan pasukan memenangkan perang tersebut.

4. Dakwah pada Masa Khalifah Ali Ibn Abu Thalib

a. Sejarah Singkat Hidup Ali bin Abu Thalib

Setelah meninggalnya Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai Amir atau khalifah keempat. Ia dibai'at pada hari Jum'at 25 Zulhijah 35 H. Awalnya Ali menghindar saat akan dibai'at, lalu dia menyetujui dengan syarat pembai'atan yang tidak rahasia, melainkan ia pergi ke masjid dan barang siapa yang ingin membai'at bisa membai'atnya di masjid tersebut. Ia menjabat sebagai khalifah selama 6 tahun.[39]

b. Ali bin Abu Thalib Selama Menjabat sebagai Khalifah

1) Perang Jamal (36 H/656 M)

Orang-orang Syam tidak taat lagi kepada pemerintahan Ali dan Mu'awiyah

[39] Ahmad al-Usairy, *Sejarah Islam "Sejak Zaman Nabi Adam hingga Abad XX"*, 175.

menyatakan memisahkan diri dari kekhalifahannya. Kelompok itu menuntut darah Utsman kepada Ali, namun Ali tidak begitu merespon hal tersebut karena beberapa alasan. Maka Ali segera menetapkan untuk memeranginya. Pasukan Ali bin Abu Thalib mengubah rute dari Syam ke Bashrah agar bisa bertemu dengan pasukan Aisyah yang telah menangkap para pembunuh Utsman.

Perang tersebut terjadi di depan tandu Aisyah yang tertancap banyak panah. Maka perang ini disebut sebagai Perang Jamal (Perang Unta). Perang pertama yang terjadi antara dua kelompok kaum muslimin ini, membuat sebanyak 10.000 pasukan terbunuh. Sejak saat itu Bashrah masuk secara penuh dalam pemerintahan Ali bin Abu Thalib.

2) Perang Shiffin (37 H/657 M)

Peristiwa Perang Shiffin bermula dari ketidakmauan Mu'awiyah untuk membaiat Ali bin Abu Thalib. Mereka bersikeras menuntut pertanggung jawaban atas kematian Utsman bin Affan. Kedua pasukan Muawiyah dan Ali berperang di tempat yang bernama Shiffin. Peristiwa ini terjadi pada awal bulan Zulhijjah 36 H. Segala upaya damai telah dilakukan oleh Ali, namun semuanya berujung pada kebuntuan dan membuat pecahnya pertempuran.

Peperangan ini adalah peperangan terbesar sesama umat muslim. Dalam peperangan ini terbunuh tujuh puluh ribu orang dan ada juga yang mengatakan bahwa jumlahnya lebih banyak lagi.[40] Dalam perang tersebut pula terjadi pengangkatan mushaf yang diikat pada tombak dan mengajak pasukan Ali untuk bertahkim (perundingan), pada saat pasukan Ali sudah mulai merasakan tanda-tanda kemenangan. Dari pihak Muawiyah mengajukan Amr bin Ash sebagai wakil, sedangkan dari pihak Ali mengajukan Abu Musa Al-Asyari sebagai wakil, hal tersebut juga karena paksaan dari kaum Khawarij.

Setelah tahkim kedua belah pihak tetap bersiap-siap dan menunggu kesempatan untuk menyerang pihak lawan. Pihak Ali mengalami beberapa kesulitan karena ia juga harus menghadapi Khawarij atau orang-orang yang keluar dari golongannya.[41]

3) Khawarij dan Perang Nahrawand (38 H/658 M)

Perang ini adalah perang Ali bin Abu Thalib melawan kaum Khawarij. Karena sebenarnya kaum Khawarij

[40] Musthafa Murad, K*isah Hidup Ali Bin Abu Thalib,* terj. Dedy Slamet Riyadi (Jakarta: Zaman, 2012), 184.

[41] Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wan Nihayah "Masa Khulafa'ur Rasyidin Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali",* 498.

menolak adanya tahkim. Ali memutuskan memerangi kaum Khawarij karena mereka telah membunuh Abdullah bin Kha'ab dan wanita-wanita yang tidak bersalah. Perang inipun terjadi pada tahun 38 H, terjadi di Irak atau Nahrawand. Dari empat ribu pasukan Khawarij, hanya tersisa sekitar seribu pasukan. Ali sempat menawarkan keamanan bagi kaum Khawarij, namun sebagian besar dari mereka memilih untuk tetap melawan.[42]

C. Kesimpulan

Dakwah pada masa Khulafaur Rasyidin tidak berlangsung lama, tidak lebih dari tiga puluh tahun. Namun, masa ini sangat istimewa karena sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw. dan jalan yang diridhai oleh Allah Swt. Masa ini dianggap sebagai gambaran yang tepat bagi pelaksanaan hukum dan pemerintahan Islam. Pada masa ini juga kejayaan Islam mencapai puncaknya. Manusia mendapatkan kebahagiaan yang sempurna dan kehidupan yang bahagia. Mereka memperoleh keadilan, persamaan hak, rasa aman, rasa tenteram, dan segala bentuk kebutuhan asasi manusia.

[42] Ibid, 517.

BAB 6: KODE ETIK DAKWAH

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan aktivitas keseharian dalam mengajak pada kebaikan. Dakwah secara harfiah berarti mengajak atau menyeru.[43] Dakwah merupakan salah satu dari istilah keagamaan yang telah banyak disalahgunakan baik fungsi maupun hakikatnya. Dalam prosesnya haruslah pula dengan cara-cara yang baik. Untuk itu proses berdakwah oleh seorang pendakwah memiliki kode etik dan aturan dalam berdakwah. Dalam kamus bahasa Indonesia misalnya, kata dakwah diartikan antara lain propaganda yang mempunyai konotasi positif dan negatif.[44] Sementara dakwah dalam istilah agama Islam konotasinya selalu tunggal dan positif. Yakni mengajak kepada peningkatan ibadah dan pengabdian pada sang Khaliq (dalam arti luas). Bahkan dalam al-Quran dan Sunnah merupakan bagian dari prinsip ajaran yang diwajibkan.

Pada kenyataannya pergeseran makna dakwah disebabkan oleh pendakwahnya sendiri. Di antaranya karena penda'i juga menempatkan dirinya pada kemampuan yang bertolak belakang dari ilmu yang

[43] Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 3.
[44] Ibid, 4.

dikuasai, sehingga tak heran bila terdapat kesalahan pemahaman terhadap inti maupun substansi pembahasan yang disampaikan.

Ditinjau dari segi bahasa etika berasal dari bahasa Yunani yaitu ethos yang berarti adat kebiasaan.[45] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk atau ilmu tentang hak dan kewajiban moral (akhlak).[46]

Sementara pada makna yang kedua, yakni tentang hak dan kewajiban moral,[47] meski perlu diurai lebih luas. Namun konotasi umum lebih cenderung kepada "keagamaan". Secara khusus bila dikaitkan dengan konteks dakwah. Sedangkan secara terminologis, menurut Ahmad Amin, bahwa etika berarti ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan yang seharusnya diperbuat.[48]

Dengan demikian, pembahasan mengenai etika adalah perkiraan sistematis yang berusaha mengerti mengapa, atau atas dasar apa kita harus hidup menurut norma-norma tertentu. Dapat juga diartikan sebagai ilmu yang membicarakan tentang baik dan buruk. Dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Hal demikian senada dengan pemahaman Mafri Amir yang menyatakan bahwa etika merupakan pencerminan dari

---

[45] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlak al-Karimah* (Bandung: Diponegoro, 1996), 12.

[46] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), 402.

[47] Ibid.

[48] Ibid

pandangan masyarakat mengenai yang baik dan yang buruk, serta membedakan perilaku yang dapat diterima dengan yang ditolak guna mencapai kebaikan dalam kehidupan bersama.[49]

B. Pembahasan

Di dalam al Qur'an telah diterangkan mengenai, bagaimana etika dakwah para da'i dalam kegiatan berdakwah? Di antaranya etika dakwah yang diterangkan yaitu ikhlas (QS. al-Bayyinah:5), konsisten antara ucapan dan perbuatan (QS. al-Shaff: 2-3), lemah lembut (QS Ali Imran: 159), dan takut kepada Allah (QS al- Mu'minun: 57-61). Selanjutnya akan kita kaji secara lebih mendalam dari tafsir ayat-ayat tersebut.

1. Ikhlas dalam Berdakwah

Ikhlas dalam berdakwah berarti tidak menghitung-hitung hasil dakwah kita dengan segala bentuk imbalan duniawi: materi, pengaruh, nama besar, popularitas, dukungan massa, dan sebagainya. Dari dakwah yang ikhlas, kita hanya boleh berharap Allah Swt. melimpahkan hidayah kepada umat yang kita dakwahi, melalui ikhtiar optimal yang kita lakukan. Kita hanya boleh berharap mereka yang kita dakwahi menjadi orang-orang berkepribadian islami, dan turut bersama-sama memperjuangkan kalimat Allah. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. al-Bayyinah: 5

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

[49] Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 34.

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus."

Ibnu Katsir menerangkan firman-Nya:

وَمَا أُمِرُوا إِلا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"(Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus)."

selaras dengan firman-Nya QS. al-Anbiya': 25

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لا إِلَهَ إِلا أَنَا فَاعْبُدُونِ

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

Sedangkan kata حُنَفَاءَ *khunafaa'* berarti lurus, yakni lurus kepada tauhid dari syirik. Allah berfirman dalam surat al-Nahl: 36

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu."

Firman-Nya: (وَيُقِيمُوا الصَّلاةَ) *mendirikan salat* yakni lebih utamanya ibadah badan, (وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ) *menunaikan zakat*, yakni menyantuni para faqir dan orang yang membutuhkan pertolongan.[50]

Mengenai kata *din al-qayyimah*. Kata *din* berarti agama, yang terambil dari kata *dana-yadinu-dinan*, yang berarti patuh, rendah dan tunduk terhadap ajaran agamanya serta merasa rendah di hadapan Tuhannya.

Kata *al-qayyimah* terambil dari *qama-yaqumu-qauman, qaumatan, qiyaman, qamatan*, yang berarti berdiri tegak lurus. Kata tersebut digunakan dalam berbagai makna, namun kesimpulan maknanya adalah sempurna dan memenuhi semua kriteria yang diperlukan.

Dengan demikian, maka makna *dinul-qayyimah* adalah agama yang sangat lurus dan sangat sempurna. Kata ini hanya satu kali disebutkan dalam al-Quran, yaitu pada surah al-Bayyinah ayat 5. Sedangkan kata yang seakar dengannya yaitu *ad-dinul-qayyim* disebutkan 3 kali dalam al-Qur'an, yaitu pada surah al-Taubah/9:36, al- Rum/30:30 dan 43.[51]

Dalam Kamus Al Munawwir, ikhlas diartikan murni, tidak kecampuran. Sebagaimana ayat di atas, kita diperintahkan untuk memurnikan ketaatan kepada Allah serta tidak melakukan tindak kemusyrikan. Dalam kaitan dengan dakwah, dalam

---

[50] Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Juz VIII* (Mesir: Maktabah ash-Shofa, 2004), 285.

[51] Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 10* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), 737.

perkembangannya ikhlas diartikan sebagai sebuah ketulusan hati.[52] Sehingga ikhlas menjadi landasan etika bagi para da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Jadi, kegiatan berdakwah tanpa mengharap imbalan dalam bentuk apapun, di mana Allah akan membalas pahala dengan surganya. Dari Amirul Mukminin, Umar bin Khathab ra, ia berkata,

"Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "Sesungguhnya segala amal perbuatan bergantung kepada niatnya dan tiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan RasulNya, maka ia akan mendapatkan pahala hijrah karena Allah dan Rasulullah. Barang siapa yang hijrahnya karena faktor duniawi yang akan ia dapatkan atau karena wanita yang akan ia nikahi, maka ia dalam hijrahnya itu ia hanya akan mendapatkan apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari-Muslim).[53]

Kini, kata ikhlas yang sesungguhnya mulia itu telah banyak ditawar oleh segolongan manusia dengan *tapi*. Kita merasa sedih mendengar demikian banyak da'i mengedepankan ketidakikhlasan dengan segala *embel-embel* yang menjadi tujuannya. Kita melihat begitu marak juru dakwah tampil di mimbar maupun media dengan mengedepankan performa lahiriah, semata berbekal penampilan fisik dan unik yang *menjual*. Seperti halnya, mungkin Anda pernah ditolak ketika meminta beberapa orang da'i untuk berceramah di

[52] Ahmad Warson Munawwir, *Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 359.
[53] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 572.

masjid pelosok, hanya karena da'i itu sudah berbeda *level* keda'iannya.

2. Konsisten antara Ucapan dan Perbuatan dalam Berdakwah

Orang yang beramal tanpa konsistensi dapat digambarkan sebagai orang yang telah menanam tetapi tidak merawat sehingga amalnya layu, kurus kering, hancur diserang dosa, atau bahkan habis musnah sehingga ketika datang saatnya menghadap Allah, ia kebingungan karena tidak satu bulir pun pahala bisa dipetiknya.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, *konsisten* diartikan selaras, sesuai yakni *antara perbuatan dengan ucapan.*[54] Mengenai konsisten dalam berdakwah, Allah berfirman dalam QS. al-Shaff: 2-3

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لا تَفْعَلُونَ. يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لا تَفْعَلُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan."

Kata مقتا *maqtan* artinya membenci dengan sangat,[55] yakni marah yang amat sangat dari Allah. Perbuatan yang sangat dimarahi-Nya itu adalah zina dan ucapan yang tidak diusahakan pelaksanaannya dengan perbuatan.

Asbabun nuzul ayat di atas menurut riwayat dari 'Abdullah bin Salam, ia berkata," beberapa

[54] Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 803.
[55] Ahmad Warson Munawwir, 1350.

sahabat Nabi Saw. mengajak kami duduk kemudian kami berkata,"Jika kami tahu perbuatan apa yang telah disukai Allah kami pasti melakukannya", maka turunlah ayat 1- 4 surah al-Saff.

Allah Swt. mengingatkan kaum muslimin akan kekurangan-kekurangan yang ada pada mereka, yaitu mereka mengatakan suatu perkataan, tetapi mereka tidak merealisasikan atau mengerjakannya. Di antaranya mereka berkata,"Kami ingin mengerjakan kebajikan-kebajikan yang diperintahkan Allah, tetapi jika datang perintah itu, mereka tidak mengerjakannya.[56]

Ada dua macam kelemahan manusia yang dikemukakan ayat ini, yaitu:

a. Ketidaksesuaian antara perkataan dan perbuatan mereka. Kelemahan ini kelihatannya mudah untuk diperbaiki, tetapi sukar dilaksanakan. Sangat banyak manusia yang pandai berbicara, suka menganjurkan suatu perbuatan baik, dan mengingatkan agar orang lain menjauhi larangan-larangan Allah tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya. Diriwayatkan oleh Ibnu 'Abbas bahwa 'Abdullah bin Rawahah berkata: para mukmin pada masa Rasulullah sebelum jihad diwajibkan berkata,"Seandainya kami mengetahui perbuatan-perbuatan yang disukai Allah ialah beriman kepada-Nya, berjihad menghapuskan kemaksiatan yang dapat merusak iman, dan mengakui kebenaran risalah yang disampaikan

[56] Departemen Agama RI, Jilid 10, 108.

Nabi-Nya." Setelah datang perintah jihad, sebagian orang-orang yang beriman merasa berat melakukannya. Maka turunlah ayat ini sebagai celaan akan sikap mereka yang tidak baik itu.

b. Tidak menepati janji yang telah mereka buat. Suka menepati janji yang telah ditetapkan merupakan salah satu ciri dari ciri-ciri orang-orang yang beriman. Jika ciri itu tidak dipunyai oleh orang yang mengaku beriman kepada Allah dan rasul-Nya, berarti ia telah menjadi orang yang munafik.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya, mengaitkan ayat di atas dengan tanda-tanda orang munafik, sebagaimana Rasulullah Saw. bersabda:
"Tanda-tanda orang munafik ada tiga; ketika berjanji mengingkari, ketika berkata bohong, dan ketika dipercaya berkhianat." (HR Shahihain).[57]

Namun tidak berarti bahwa orang-orang tidak boleh mengatakan kebenaran bila ia sendiri belum mampu melaksanakannya. Mengatakan kebenaran wajib, sedangkan melaksanakannya tergantung kemampuan. Allah berfirman dalam surat al-Taghabun/64:16:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَاسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا لِأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah; dan

[57] Ismail Ibnu Katsir, Juz.VIII, 68.

infakkanlah harta yang baik untuk dirimu. Dan barang siapa dijaga dirinya dari kekikiran, mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Allah memperingatkan bahwa sangat besar dosanya orang mengatakan sesuatu, tetapi ia sendiri tidak melaksanakannya. Hal ini berlaku baik dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan masyarakat.

Menepati janji merupakan perwujudan iman yang kuat. Budi pekerti yang agung, dan sikap yang berperikemanusiaan pada seseorang, menimbulkan kepercayaan dan penghormatan masyarakat. Sebaliknya, perbuatan menyalahi janji tanda iman yang lemah, serta tingkah laku yang jelek dan sikap yang tidak berkemanusiaan, akan menimbulkan saling mencurigai dan dendam di dalam masyarakat. Oleh karena itulah, agama Islam sangat mencela orang yang suka berdusta dan menyalahi janjinya.

Agar sifat tercela itu tidak dipunyai oleh da'i dan orang-orang beriman, alangkah baiknya jika menepati janji dan berkata benar itu dijadikan tujuan pendidikan yang utama yang diajarkan kepada anak-anak di samping beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan melatih diri mengerjakan berbagai bentuk ibadah yang diwajibkan.

3. Lemah Lembut dalam Berdakwah

Betapa hati manusia itu, pada asalnya, adalah cenderung kepada sikap yang lembut dan tidak kasar. Betapa indah dan lembutnya cara pengajaran dari tauladan kita Nabi Muhammad Saw. terhadap seorang yang belum mengerti. Allah berfirman dalam QS. Ali Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."

Ibnu Katsir menerangkan ayat di atas bahwa Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya seraya menyebutkan anugerah yang telah dilimpahkan-Nya kepada dia, juga kepada orang-orang mukmin, yaitu Allah telah membuat hatinya lemah lembut kepada umatnya yang akibatnya mereka menaati perintahnya dan menjauhi larangannya, Allah juga membuat tutur katanya terasa menyejukkan hati mereka.[58]

Yakni sikapmu yang lemah lembut terhadap mereka, tiada lain hal itu dijadikan oleh Allah buatmu sebagai rahmat buat dirimu dan juga buat mereka.

Dengan kata lain, sekiranya kamu kasar dalam berbicara dan berkeras hati dalam menghadapi mereka, niscaya mereka bubar darimu dan

[58] Ismail Ibnu Katsir, Juz II, 89.

meninggalkan kamu akan tetapi, Allah menghimpun mereka di sekelilingmu dan membuat hatimu lemah lembut terhadap mereka, sehingga mereka menyukaimu.

Huruf (مَا) *ma* yang digunakan di sini dalam konteks penetapan rahmat-Nya, disebabkan karena rahmat Allah. *Engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras*, buruk perangai, kasar kata *lagi berhati kasar*, tidak peka terhadap keadaan orang lain, *tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*. Hasan al-Bashri mengatakan bahwa begitulah akhlak Nabi Muhammad Saw. yang diutus oleh Allah.

Firman-Nya *maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka*, dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah Swt. sendirilah yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad Saw.

Ini dipahami dari kata (لو) *lauw* yang diterjemahkan *sekiranya*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersyarat, tetapi syarat tersebut tidak dapat *wujud*, jika demikian jika ayat ini menyatakan *sekiranya engkau bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, maka itu berarti sikap keras lagi berhati kasar, tidak ada wujudnya.

Melalui kandungan ayat di atas, etika dakwah telah diajarkan oleh Allah Swt. langsung kepada utusan termulia, yakni Nabi Muhammad Saw. dengan penyampaian dakwah yang lemah lembut, tidak berkata dengan kasar serta mempunyai hati yang kasar.

4. Takut kepada Allah dalam Berdakwah

Allah berfirman dalam QS. al-Mu'minun: 57-61:

إِنَّ الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ مُشْفِقُونَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ وَالَّذِينَ هُمْ بِرَبِّهِمْ لا يُشْرِكُونَ وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَى رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ أُولَئِكَ يُسَارِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka. Dan orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Tuhan mereka. Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan dengan Tuhan mereka (sesuatu apa pun). Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka. Mereka itu bersegera untuk mendapat kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang segera memperolehnya."

Kata *musyfiqun* bentuk jamak dari lafal *musyfiq* yang terambil dari kata syafaqa yaitu bercampurnya cahaya siang hari dengan gelapnya malam seiring dengan terbenamnya matahari. Allah Swt. bersumpah dalam al-Insyiqaq:16, "*Fala uqsimu bi asy-syafaq" (Maka sesungguhnya Allah bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja).* Dari lafal *syafaqa* lahir kata *isyfaq* yang berarti perasaan kasihan yang bercampur antara takut dan simpati. Seorang *musyfik* (yang merasa kasihan)

menyayangi *musyfaq'alaih* (yang dikasihi) dan merasa takut sesuatu yang tidak diinginkan terjadi padanya. Jika lafal *asyfaqa* diikuti oleh huruf *mim* maka menunjukkan perasaan takut lebih dominan, sedangkan jika diikuti dengan huruf *fi* maka rasa kasihan lebih besar. Dalam ayat ini dijelaskan tuduhan orang-orang kafir bahwa para malaikat adalah anak-anak Allah sangatlah keliru dan salah, karena sesungguhnya para malaikat adalah hamba-hamba Allah yang mulia, yang selalu berhati-hati karena merasa takut dan senantiasa patuh serta tunduk kepada-Nya.[59]

Pada ayat-ayat yang lalu (al Mu'minun: 51-56), Allah mencela perbuatan orang-orang kafir yang menyeleweng dari agama tauhid yang murni dan terpecah belah beberapa golongan, masing-masing golongan menganggap bahwa golongannyalah yang benar sehingga mereka menyangka bahwa apa yang mereka capai di dunia berupa kekayaan dan anak keturunan yang banyak, adalah karena Allah telah meridhai agama mereka, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan pula sifat-sifat orang-orang mukmin yang terpuji yang tetap berpegang teguh kepada keyakinan yang benar yaitu agama tauhid.

Salah satu sifat-sifat orang yang benar-benar beriman itu ialah pertama, takut kepada Tuhan. Karena itu mereka selalu mencari keridaan-Nya. Yang menjadi pedoman bagi hidup mereka adalah ajaran agama karena ajaran itulah prinsip mereka. Apa yang bertentangan dengan prinsip-prinsip itu

[59] Departemen Agama RI, Jilid 6, 511.

tetap mereka tolak bagaimana pun akibatnya. Iman mereka tidak dapat digoyahkan oleh bujuk rayu atau ancaman apapun.

Sifat yang kedua ialah percaya sepenuhnya kepada bukti-bukti keesaan dan kekuasaan Allah yang terbentang luas dalam alam semesta sebagaimana di firmankan oleh Allah surat Ali-Imran 190-191:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَاخْتِلافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لأُولِي الأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَى جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan penciptaan langit dan bumi (seraya berkata)."Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab mereka."

Mereka percaya pula sepenuhnya kepada semua ayat yang diturunkan kepada Rasul-Nya. Apa yag tersebut dalam ayat-ayat itu adalah kebenaran mutlak yang tak dapat ditawar-tawar lagi.

Sifat yang ketiga ialah memelihara kemurnian tauhid dengan benar-benar menyembah Allah semata tanpa mempersekutukan-Nya dengan sembahan-sembahan lain. Orang yang beriman

tidak akan mau menyembah berhala-berhala atau minta tolong kepadanya, walaupun berhala-berhala itu dianggap oleh kaum musyrik sebagai alat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Sifat yang keempat ialah takut kepada Allah, karena mereka yakin akan kembali kepada-Nya pada hari berhisab di mana akan diperhitungkan segala amal perbuatan manusia. Meskipun mereka telah mengerjakan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya dan menafkahkan hartanya di jalan Allah, namun mereka merasa takut kalau-kalau amal baik mereka tidak diterima, karena mungkin ada di dalamnya unsur-unsur riya' atau lainnya yang menyebabkan ditolaknya amal itu. Oleh sebab itu mereka selalu terdorong untuk selanjutnya berbuat baik karena kalau amal yang sebelumnya tidak diterima, mungkin amal yang sesudah itu menjadi amal yang makbul yang diberi ganjaran yang berlipat ganda.

Dalam tafsirnya Ibnu Katsir, menulis hadis yang diriwayatkan Ibnu Abi Hatim dari 'Aisyah pernah bertanya kepada nabi:

"Siti Aisyah pernah bertanya kepada Rasulullah mengenai ayat ini (allazina yu'tuna ma ataw waqulubuhum wajilah) al-Mu'minun: 60, apakah yang dimaksud dengan ayat ini ialah orang yang berzina dan meminum khamr atau mencuri, dan karena itu ia takut kepada Tuhan dan siksaNya? Pertanyaan ini dijawab oleh Rasulullah,"Bukan demikian maksudnya, hai puteri Abu Bakar as-Siddiq. Yang dimaksud dalam ayat ini ialah orang-orang yang mengerjakan shalat, berpuasa dan menafkahkan hartanya, namun dia merasa

takut kalau-kalau amalnya itu termasuk amal yang tidak diterima (mardud).” (HR. Ahmad dan at-Tirmizi).[60]

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut, selalu bersegera berbuat kebaikan bila ada kesempatan untuk itu dan selalu berupaya agar amal baiknya selalu bertambah. Baru saja ia selesai melaksanakan amal yang baik ia ingin agar dapat segera berbuat amal yang lain dan demikianlah seterusnya. Orang yang demikian sifatnya akan diberi pahala oleh Allah amalnya yang baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian, setiap da’i dan orang-orang mukmin senantiasa takut kepada Allah akan segala amal perbuatannya mempunyai pertanggung jawabannya. Maka sudah seharusnya orang-orang mukmin agar selalu berhati-hati dalam semua tindakannya.

C. Kesimpulan

Dakwah merupakan pekerjaan berat, baik bagi seorang da’i maupun orang-orang mukmin itu sendiri. Dalam kegiatan berdakwah, agar senantiasa memperhatikan etika-etika yang berpedoman dalam al-Qur’an dan al-Hadits. Di antaranya, dakwah dapat berjalan dengan lancar apabila dilakukan dengan niat yang ikhlas bagi para pelakunya hanya untuk mengharap ridha dari Allah Swt.

Dakwah harus selalu dijalankan sesuai dengan kadar kemampuan setiap orang mukmin, yaitu adanya

[60] Ismail Ibnu Katsir, Juz V, 277

kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang telah diperbuatnya. Di mana ucapan dan perbuatan tersebut mempunyai pertanggungjawabannya di sisi Allah Swt.

Dakwah yang pada asalnya susah untuk diterima oleh jiwa orang-orang kafir, ketika disampaikan dengan cara yang buruk, cara yang kasar, tentunya justru akan membuat orang semakin lari dari kebenaran (dakwah). Oleh karena itulah, dakwah pada dasarnya harus disampaikan dengan cara lemah lembut.

Dakwah juga senantiasa dilakukan dengan merasa takut kepada Allah Swt. bahwa kita senantiasa berada dalam pengawasan-Nya, Allah Maha Mengetahui akan segala sesuatu.

BAB 7: KARAKTERISTIK DA'I

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan suatu proses komunikasi, karena dalam dakwah terdapat unsur-unsur komunikasi. Bila dalam komunikasi terdapat komunikator, pesan atau informasi, media, komunikan dan efek atau respon. Maka dalam dakwah komunikator disebut dengan da'i (pelaku dakwah). Pesan atau informasi disebut dengan *maddah* (materi dakwah). Media itu disebut dengan *wasilah*. Komunikan itu bisa disebut dengan *mad'u* dan efeknya itu disebut dengan *atsar*.

Dari unsur-unsur dakwah yang telah kita ketahui di atas, maka dalam dakwah diperlukan seorang da'i untuk menyampaikan materi dakwah. Da'i memiliki peran yang sangat penting dalam dakwah. Tanpa adanya da'i maka materi dakwah tidak akan pernah tersampaikan. Tanpa da'i maka materi dakwah hanyalah sebuah wacana yang tak dapat menjadi realita. Oleh karena itu dalam pembahasan ini akan diuraikan mengenai karakteristik da'i agar kita mengetahui da'i yang ideal dalam menyampaikan materi dakwah. Selain itu, kita akan tahu bagaimana hubungan da'i dengan *mad'u* dalam suatu dakwah yang berlangsung.

B. Pembahasan

1. Pengertian Dai

Kata da'i secara umum disebut *mubaligh* (orang yang menyampaikan agama Islam). Namun sebenarnya sebutan ini memiliki arti yang sangat sempit karena masyarakat cenderung mengartikan sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam melalui lisan seperti penceramah agama, khotib, orang yang berkothbah dan sebagainya.

Sehubungan dengan hal tersebut pengertian para pakar dalam bidang dakwah yaitu:

a. Ahmad Mubarok, mendefinisikan bahwa da'i adalah pejuang dan aktivis pergerakan Islam, yang sudah membekali diri dengan ilmu, wawasan dan *ghirroh diniyyah*, sehingga tabah menghadapi ejekan, siksaan fisik bahkan siap mati syahid.[61]
b. Hamzah Ya'qub, menyebutkan bahwa da'i itu sama halnya dengan *mubaligh* yaitu seorang muslim yang memiliki syarat-syarat dan kemampuan tertentu yang dapat melaksanakan dakwah dengan baik. *Mubaligh* adalah pelaksana dakwah, juru dakwah.[62]

Dapat kita simpulkan bahwa, da'i merupakan pelaku dakwah yang menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* baik itu secara individu maupun kelompok, secara langsung ataupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan yang lebih baik

---

[61] Achmad Mubarok, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), xvii.

[62] Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam; Teknik Dakwah dan Leadership* (Bandung: Diponegoro, 1981), 36.

sesuai dengan tujuan dakwah yaitu agar manusia menuju jalan kebenaran dan tidak tersesat. Dengan begitu da'i berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan kepada komunikan.

Da'i atau disebut juga sebagai pelaku dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok maupun lewat organisasi atau lembaga.[63] Menyampaikan materi dakwah kepada mad'u baik itu secara langsung maupun tidak langsung, baik itu *mad'u* secara individu maupun berkelompok.

2. Tugas dan Fungsi Da'i

Sebelum melangkah lebih jauh, seorang da'i seharusnya mengetahui bagaimana tugasnya. Tugas seorang da'i identik dengan tugas Rasul. Semua Rasul adalah panutan para da'i, terlebih Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul yang paling agung.[64]

Selain itu da'i merupakan unsur yang sangat penting, sebab tanpa da'i Islam hanya merupakan ideologi yang tidak terwujud dalam kehidupan masyarakat. Hanya sebuah cita-cita dalam angan yang tidak akan pernah menjadi kenyataan. Karena tidak ada yang mewujudkan, sehingga da'i di sini berperan sebagai subyek yang menyampaikan ideologi Islam agar ideologi tersebut dapat

---

[63] Syamsudin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), 311.

[64] Hamidi, *Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah* (Malang: UMM Press, 2010), 9-11.

terlaksana dan manusia memperoleh ketentraman hidup serta kebahagiaan seutuhnya.

Dalam dakwah, seorang da'i memiliki tugas untuk mengajak manusia untuk *amar ma'ruf nahi munkar* dan berfungsi untuk menyampaikan pengetahuan tentang Islam, hukum-hukum, pengertian-pengertian, masalah ijtihad, ushul dan sebagainya. Oleh karena itu, seorang da'i memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain agar orang itu tidak tersesat dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Sifat-sifat Dai

Karakteristik da'i dapat kita ketahui melalui sifat-sifat yang dimilikinya. Adapun sifat-sifat penting yang harus dimiliki setiap da'i secara umum yaitu:

a. Mendalami al-Qur'an dan Sunnah, sejarah kenabian serta *khulafaurrosyidin*.

Seorang da'i hendaknya telah mempelajari ilmu al-Qur'an dan Sunnah, secara mendalam. Selain itu juga perlu dipelajari sejarah kenabian dan *Khulafaurrosidin*. Agar pesan yang disampaikan itu terpercaya dan tidak melenceng dari ajaran Rasulullah yang mendapatkan wahyu dari Allah Swt. dan kegunaan mempelajari sejarah itu supaya dapat mengambil hikmah dari apa yang telah terjadi di masa lampau. Agar apa yang dahulu sudah baik itu diterapkan pada masa sekarang dan apabila sesuatu itu adalah kesalahan, maka kita

dapat menghindarinya supaya tidak melakukan hal yang sama.

b. Memahami keadaan masyarakat yang akan dihadapi.

Seorang da'i itu harus mengetahui *audiens* yang dihadapinya. Bagaimana situasi dan kondisi *audiensnya*, baik itu secara psikologis maupun sosiologis. Agar pesan itu dapat diterima oleh *audiens* secara maksimal dan dapat memberikan efek atau respon sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri.

c. Berani dalam mengungkapkan kebenaran kapan pun dan di mana pun.

Pada saat berdakwah, seorang da'i dapat mengungkapkan kebenaran yang telah dipelajarinya kepada *audiens*. Meskipun dalam suatu keadaan yang genting ataupun di tempat yang terisolasi. Da'i mampu menyampaikan pesan dakwahnya sesuai dengan tujuan dakwah untuk mengubah manusia untuk menjadi lebih baik.

d. Ikhlas dalam menjalankan tugas dakwah tanpa tergiur oleh nikmat materi yang hanya sementara.

Berdakwah bukan sebagai ajang mencari kenikmatan duniawi. Namun diniatkan *lillahi ta'ala*, semata-mata hanya untuk memperoleh keridhoan Allah Swt. Sehingga da'i itu merasa ikhlas dalam menjalankan tugas dakwahnya.

e. Satu kata dengan perbuatan.

Pesan dakwah yang telah disampaikan da'i itu, bukan semata-mata hanya wacana yang dibacakan da'i. Namun adalah suatu

petunjuk kebenaran yang da'i tersebut juga telah melaksanakan petunjuk yang disampaikan itu. Sehingga apa yang diucapkan itu adalah kebenaran yang dia pun juga melakukan kebenaran itu.

f. Terjauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri.

Seorang da'i hendaknya memiliki sifat shiddiq, amanah, tabligh dan fathonah. Supaya dia dapat menjaga diri dari hal-hal yang dapat menjatuhkan harga dirinya. Seperti tidak berdusta dalam menyampaikan kebenaran dengan menyampaikan pesan dakwah, sesuai dengan ajaran Rasulullah.

Sedangkan sifat da'i yang disebutkan dalam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Perintah agar da'i istiqomah, tidak memperturutkan hawa nafsu, melaksanakan ketegarannya dalam iman, berbuat adil dan berusaha berdakwah santai pada non muslim. Allah Swt. berfirman: *maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah lah Tuhan kami dan Tuhanmu.* (QS. Al-Syura: 15).
b. Bertawakkal dalam dakwah dari meyakini kebenaran dakwah yang disampaikan. Allah Swt. berfirman: *"Sebab itu bertawakallah kepada Allah Swt. sesungguhnya kamu berada*

di atas kebenaran yang nyata".....(QS. al- Naml 79-80).[65]

4. Hubungan Da'i terhadap *Mad'u*

Da'i sebagai komunikator tidak semata-mata untuk menyampaikan pesan, tetapi juga harus memikirkan terhadap kelanjutan efek komunikasinya kepada komunikan. Apakah pesan-pesan dakwah tersebut sudah membangkitkan ragsangan atau dorongan bagi komunikan tertentu sesuai dengan apa yang diharapkan, atau komunikan tetap pasif (mendengar tapi tidak mau memperhatikan). Bahkan menolak dan antipati terhadap pesan tersebut. Sehingga kekuatan kata–kata (tulisan) dalam kaitan dengan bahasa dakwah yang persuasif, yakni kata-kata yang dapat merangsang respons psikologis *mad'u* terletak pada jenis-jenis kekuatan sebagai:

a. Karena keindahan bahasa.

   Bahasa yang digunakan adalah bahasa sastra yang indah dan memikat. Seperti menggunakan bait-bait syair atau puisi, yang mana setiap untaian katanya itu mengandung makna pesan dakwah yang sesuai dengan tujuan dakwah itu sendiri.

b. Karena jelasnya informasi.

   Pesan dakwah yang akan disampaikan itu dapat diungkapkan dengan bahasa yang jelas, lugas dan mudah dipahami, sehingga audiens dapat menerima pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i.

[65] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 80-81.

c. Karena intonasi suara yang berwibawa.

Penyampaian pesan dakwah dengan menggunakan tekanan nada tertentu pada pesan dakwah yang menurut da'i sangat perlu untuk digaris bawahi. Sehingga akan menimbulkan makna bahwa pesan dakwah yang disampaikan itu adalah penting. Sehingga dapat menimbulkan efek yang diinginkan atau sesuai dengan tujuan dakwah.

d. Karena logikanya yang sangat kuat.

Dengan logika da'i yang sangat kuat, da'i dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan mudah. Sehingga dapat mengatasi masalah *audiens* itu dengan cepat dan tepat.

e. Karena memberikan harapan/optimisme.

Pesan dakwah yang disampaikan itu dapat membangun harapan *audiens* dan optimisme *audiens*. Sehingga apa yang telah disampaikan oleh da'i itu dapat dijalankan dan dilaksanakan dan apabila telah terlaksana maka *audiens* itu akan mendapat kebahagiaan yang haqiqi dari Allah Swt.

f. Karena memberikan peringatan yang mencekam.

Da'i menyampaikan suatu larangan itu dengan penekanan yang dapat membangkitkan rasa mencekam, sehingga *audiens* akan menjauhi larangan itu agar nantinya tidak memperoleh siksa, seperti yang telah dikisahkan oleh da'i.

g. Karena ungkapan yang penuh ibarat.

Da'i dapat menganalogikan pesan dakwah yang rumit atau sulit dipahami itu

dengan logika yang mudah diterima oleh audien. Sehingga *audiens* dapat menerima pesan dakwah yang rumit itu, dengan pemahaman yang mudah diterima.

Oleh karena itu secara psikologis bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan atau merubah tingkah laku manusia.[66] Dengan bahasa yang memikat manusia dapat dengan mudah diarahkan tingkah lakunya. Bahasa juga dapat merubah pola pikir manusia yang nantinya akan berdampak pada perilaku dan sikap yang dilakukannya. Bila bahasa yang mempengaruhi seseorang itu adalah petunjuk kebaikan, maka itu akan membawa manusia kepada jalan yang benar. Begitupun sebaliknya, apabila bahasa itu berisi ajakan keburukan, maka akan membuat manusia tersesat dan membuat manusia itu sengsara dan menderita.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, karakteristik da'i secara umum itu adalah mendalami al-Quran dan Sunnah, memahami keadaan masyarakat, berani dalam mengungkapkan kebenaran kapan pun dan di mana pun, ikhlas dalam menjalankan tugas dakwah, satu kata dengan perbuatan, serta jauh dari hal-hal yang menjatuhkan harga diri. Sedangkan karakteristik da'i dalam al-Quran disebutkan bahwa agar istiqomah dalam berdakwah, berbuat kebaikan dan menetapkan hatinya dalam keimanan, serta meyakini

[66] Harjani Hefni dkk, *Metode Dakwah* (Jakarta Timur: Prenada Media, 2003), 161-163.

bahwa yang disampaikan adalah suatu kebenaran yang wajib diketahui oleh orang lain.

BAB 8: KLASIFIKASI SASARAN DAKWAH

A. Pendahuluan

Setiap manusia yang menjadi objek dakwah adalah *mad'u*, yaitu pihak yang diseru ke jalan Allah Swt. Klasifikasi *mad'u* merupakan sebuah proses pengidentifikasian kelompok manusia dalam menerima kebenaran dakwah. Secara mendasar, klasifikasi *mad'u* ini tidak ada hubungannya dengan mendeskriminasi atau mengkastakan golongan manusia dengan manusia lainnya. Lebih dari itu pengklasifikasian *mad'u* memiliki maksud tersendiri yakni untuk memperoleh pengetahuan tentang karakter-karakter yang khas dimiliki oleh kelompok *mad'u* tertentu yang tidak terdapat pada lainnya. Karena di Indonesia masyarakatnya bersifat heterogen.

Objek yang diseru oleh dakwah adalah objek yang dinamis yang menuntut perlakuan yang dinamis pula. Pengklasifikasian *mad'u* ini juga sangat berguna untuk menentukan pilihan metode dakwah yang tepat sasaran (efektif dan efesien).

B. Pembahasan

1. Pengertian *Mad'u*

Mad'u disebut juga dengan penerima dakwah adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang belum Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam sedangkan kepada orang yang sudah beragama Islam, dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ihsan.[67]

Secara psikologis, manusia sebagai objek dakwah dibedakan oleh beberapa aspek yakni sifat-sifat kepribadian (*personality traits*) yaitu adanya sifat-sifat manusia yang penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, sombong dan sebagainya. Dan inteligensinya yaitu aspek kecerdasan seseorang mencakup kewaspadaan, kemampuan belajar, kecepatan berpikir, kesanggupan untuk mengambil keputusan yang tepat dan cepat, kepandaian menangkap dan mengolah kesan atau masalah, dan kemampuan mengambil kesimpulan.[68]

2. Karakteristik *Mad'u*

Secara etimologi *mad'u* dari Bahasa Arab diambil dari bentuk *isim maf'ul* (kata yang

---

[67] Khusniati Rofiah, *Dakwah Jamaah Tabligh& Eksistensinya di Mata Masyarakat* (Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010), 37.

[68] Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 315.

menunjukkan objek atau sasaran). Menurut terminologi, mad'u adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang dai, baik *mad'u* itu orang dekat atau orang jauh, muslim atau non muslim, laki ataupun perempuan.

Sasaran dakwah (objek dakwah) meliputi masyarakat yang dilihat dari berbagai segi:

a. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
b. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari sudut struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
c. Sasaran yang berupa kelompok dilihat dari sosial kultural berupa golongan abangan dan santri.
d. Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
e. Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dilihat dari segi profesi/pekerjaan.
f. Sasaran yang berhubungan dengan masyarakat dari tingkat hidup sosial, ekonomi berupa golongan orang kaya, menengah dan miskin.
g. Sasaran yang dilihat dari golongan jenis kelamin yaitu pria dan wanita.
h. Sasaran yang berhubungan dengan golongan dilihat dari segi khusus berupa golongan

masyarakat tuna susila, tuna wisma, tuna karya dan narapidana.[69]

3. Penggolongan *Mad'u*

Secara umum, al-Qur'an menjelaskan ada tiga tipe mad'u, yaitu: mukmin, kafir dan munafik.

a. Mukmin (Orang beriman)

Orang mukmin adalah orang yang percaya akan eksistensi Allah, karena iman secara bahasa adalah percaya. Iman kepada Allah bukan hanya sekedar diungkapkan di bibir, namun harus direalisasikan dalam bentuk perbuatan. Dalam membimbing *mad'u* yang memiliki keimanan yang sudah kuat, seperti kepribadian ideal yang dikehendaki Al Quran (golongan yang bersegera melaksanakan kebajikan), maka sikap seorang da'i yang paling tepat adalah terus mengajak mereka untuk terus menambah amal ibadah yang bersifat individu maupun sosial dan memberikan motivasi agar *mad'u* tetap istiqomah dalam keimanan dan menjalankan ajaran-ajaran agama.

b. Kafir

Kata kafir berasal dari akar kata *kafara*, yang berarti menutupi. Perilaku kufur tidak selamanya datang dari orang-orang atheis, musyrik atau nonmuslim lainnya, orang-orang yang mengaku muslim pun bisa saja terjerumus ke dalam perilaku kufur dalam pengertiannya

[69] Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu dakwah* (Bandung: Raja Grafindo Persada, 2011), 279-280.

yang tertentu. Dalam menghadapi golongan ini, seorang da'i dituntut memiliki sikap sabar dan tidak putus asa untuk menyeru mereka. Metode yang dapat dipakai oleh para da'i adalah dengan mengadakan dialog antar-umat beragama, mencari persamaan atau titik temu dalam ajaran-ajaran yang bersifat universal, sehingga mereka dapat memandang Islam sebagai agama yang membawa berkah bagi seluruh makhluk (*rahmatan li al-alamin*).

c. Munafik

Nifaq adalah salah satu penyakit rohani dan orang yang memiliki sifat tersebut disebut munafik. Dengan demikian, munafik ialah orang yang berpura pura (lain di mulut lain di hati). Sifat-sifat yang menjadi ciri khas mereka dikemukakan dalam al-Quran sebagai berikut: "Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka(364). dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas, mereka bermaksud riya (365) (dengan shalat) di hadapan manusia, dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali" QS. al- Nisa'.

Berbagai sifat orang-orang munafik yang dikemukakan al-Qur'an memberikan gambaran yang jelas tentang kepribadian seorang munafik. Dan cara-cara menghadapi orang munafik adalah dengan tidak

menjadikan orang munafik sebagai pelindung, penolong dan pemimpin.[70]

Mad'u dapat digolongkan berdasarkan responsi mereka. Penggolongan responsi tersebut digolongkan menjadi empat, yaitu:

a. Golongan Simpatik Aktif

   Mad'u yang menaruh simpati dan secara aktif memberi dukungan moril dan materiil terhadap kesuksesan dakwah.

b. Golongan Simpatik Pasif

   Mad'u yang menaruh simpati tetapi tidak aktif. Memberikan dukungan terhadap kesuksesan dakwah dan tidak merintangi dakwah.

c. Golongan Pasif

   Mad'u yang masa bodoh terhadap dakwah tetapi tidak merintangi dakwah.

d. Golongan antipati

   Mad'u yang tidak rela atau tidak suka akan terlaksananya dakwah. Mereka berusaha dengan berbagai cara untuk merintangi atau meninggalkan dakwah.[71]

Sedangkan Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi 3 golongan yakni:

a. Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dan cepat menangkap persoalan.
b. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam.

---

[70] M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 105.
[71] Ibid

c. Golongan yang berbeda dengan golongan di atas, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu, tidak sanggup lebih mendalam yang benar.[72]

C. Kesimpulan

Dalam pelaksanaan kegiatan berdakwah maka diperlukannya dai dan *mad'u*. Jika hanya ada salah satu maka unsur dalam dakwah belum terpenuhi. Dakwah di dalamnya terdapat yang menyampaikan, yang disampaikan serta objek sebagai penerima penyampaian. Maka dari itu seorang da'i atau mubaligh sebelum berdakwah hendaknya melengkapi diri dengan pemahaman tentang masyarakat atau *mad'u* agar dakwah yang disampaikan lebih terarah dan mengena tujuan dengan tepat dan tepat sasaran juga. Agar dakwah yang kita sampaikan tidak sia-sia maka berdakwah harus bisa pada tepat sasaran dan dengan metode yang tepat pula.

[72] Moh. Ali aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004) 92.

BAB 9: PENGGUNAAN METODE YANG TEPAT DALAM BERDAKWAH

A. Pendahuluan

Dalam menyajikan materi dakwahnya, al-Quran terlebih dahulu meletakkan prinsipnya bahwa manusia yang dihadapi (*mad'u*) adalah makhluk yang terdiri atas unsur jasmani, akal, dan jiwa, sehingga harus dilihat dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya. Sesuai dengan ungkapan bijak dalam bahasa Arab bahwa "Bahasa kenyataan lebih fasih daripada bahasa ucapan", kesadaran tentang pentingnya dakwah dengan berbagai metode yang dianjurkan sangat penting. Masyarakat sebagai mad'u, yang cerdas dan maju di masa sekarang umumnya lebih mementingkan pendekatan, bukan segi-segi formalitas belaka sekalipun segi-segi formal tidak ditinggalkan sama sekali

B. Pembahasan

1. Pengertian Metode

Metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang merupakan gabungan dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui, mengikuti, dan

sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, arah atau cara. Jadi, metode bisa diartikan sebagai suatu cara atau jalan yang bisa ditempuh.

Uslub artinya cara, metode, atau seni. Jika dikatakan "Ia berada pada salah satu uslub kaum" artinya ia mengikuti metode mereka. "Kaum menggunakan beberapa *uslub* dalam berbicara", artinya kaum menggunakan bermacam-macam seni. *Uslub* dakwah ialah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.[73]

2. Macam-macam Metode Dakwah

Menurut Quraish Shihab, materi dakwah yang disajikan oleh al-Quran dibuktikan kebenarannya dengan argumentasi yang dipaparkan atau dapat dibuktikan manusia melalui penalaran akalnya. Kenyataan ini dapat ditemui hampir pada setiap permasalahan yang disajikan oleh al-Quran. Ada kalanya al-Quran menuntun manusia dengan redaksi-redaksi yang sangat jelas dengan tahapan pemikiran yang sistematis sehingga manusia menemukan sendiri kebenaran yang dikehendakinya.[74]

Dari pernyataan tersebut, dapat dijelaskan bahwa seruan dan ajakan menuju jalan Allah (*din al-Islam*) harus menggunakan beberapa metode, di antaranya:

---

[73] Said bin Ali bin Wahif al-Qahthani, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, terj. Masykur Hakim Ubaidillah (Jakarta: Gema Insani Press, 1994), 101.

[74] Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), 196.

a. Bi al-Hikmah

Kata *al-hikmah* mempunyai banyak pengertian. Pengertian yang dikemukakan para ahli bahasa maupun pakar al-Quran, tidak hanya mencakup pemaknaan *mashadaq* (eksistensi) nya. Akan tetapi, juga pemaknaan dalam *mafhum* (konsep) nya sehingga pemaknaannya menjadi lebih luas dan bervariasi. Dalam beberapa kamus, kata *al-hikmah* diartikan*: al-adl* (keadilan), *al-hilm* (ketabahan dan kesabaran), *al-nubuwwah* (kenabian), *al-ilm* (ilmu pengetahuan), al-Quran, falsafah, kebijakan, pemikiran dan pendapat yang baik, *al-haqq* (kebenaran). Meletakkan sesuatu pada tempatnya, kebenaran sesuatu, mengetahui sesuatu yang paling utama dengan ilmu yang paling utama.

Dari beberapa pemaknaan '*al-hikmah*' tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah bi al-hikmah pada intinya merupakan penyeruan dan pengajakan dengan cara bijak, filosofis, argumentatif, dilakukan dengan adil, penuh kesabaran dan ketabahan, sesuai dengan risalah *al-nubuwwah* dan ajaran al-Quran atau wahyu ilahi. Dengan demikian, terungkaplah apa yang seharusnya secara *al-haqqa* (benar) dan terposisikannya sesuatu secara proporsional.

b. Da'wah bil Mau'izhatil Hasanah

Mau'izhatil hasanah ialah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau mubaligh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk-petunjuk ke arah kebajikan,

diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat ditangkap, dicerna, dihayati, dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan. Bahasanya yang lembut enak didengar, berkenan di hati, dan menyentuh sanubari. Ia senantiasa menghindari segala bentuk kekasaran dan caci-maki, sebagai *mad'u* yang didakwahi tersebut memperoleh kebaikan dan menerima dengan rela hati, serta merasakan kesungguhan sang da'i dalam menyelamatkan mereka dari suatu kemudharatan.

Di sini, seorang da'i harus mampu menyesuaikan dan mengarahkan pesan dakwahnya sesuai dengan tingkat berpikir dan lingkup pengalaman si *mad'u*, supaya tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran Islam ke dalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud, dan mengarahkan mereka sebagai *khairul ummah*, yaitu umat yang adil dan terpilih, sehingga terwujudlah umat yang sejahtera lahir dan batin, bahagia di dunia dan di akhirat nanti.

c. Da'wah bil Mujadalah

Metode untuk mengajak manusia kepada Allah memang sangat banyak dan beragam. Yang paling umum digunakan adalah komunikasi verbal, untuk menyampaikan pesan kepada akal, perasaan, dan hati, baik dengan ungkapan maupun tulisan. Dan pada tahapan tertentu, suatu pembicaraan sering berlanjut dengan diskusi bahkan perdebatan.

Padahal, tidak semua da'i menguasai dan memahami dengan benar berbagai persoalan agama, baik dalam bentuk penafsiran maupun aplikasinya. Perdebatan itu sendiri sering kali meruncing dan pembahasannya pun menjadi demikian seru dan memanas. Masing-masing pihak tentu ingin memenangkan pendapatnya atas pihak lain. Dalam kondisi ini, maka ia mengharuskan adanya pihak yang kalah dan pihak yang menang.[75] Prinsip metode ini ditujukan sebagai reaksi alternatif dalam menjawab tantangan respons negatif dari *mad'u*, khususnya bagi sasaran yang menolak, tidak peduli, atau bahkan melecehkan seruan.

Perlu disadari, bahwasanya berdebat dengan orang-orang seperti itu tidaklah akan memberi manfaat, bahkan hanya akan menemui jalan buntu. Karena itulah, Allah menyuruh Rasulullah agar berdakwah dengan hikmah dan memberi *ma'uizhah hasanah*, juga mewajibkan pada kaum muslimin supaya mendebat orang lain dengan cara yang baik. Hal ini sesuai dengan kesucian dan kebenaran yang terkandung dalam dakwah Islam, yang dikukuhkan dengan tanggung jawab seorang muslim terhadap keyakinannya.

Meskipun berdebat merupakan suatu cara yang diperbolehkan dalam menyampaikan dakwah kepada *mad'u*, tetap saja ia harus berpijak pada rel-rel yang telah diatur oleh

---

[75] Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i* (Jakarta: Amzah, 2008), 244.

syariat, dan tetap bernapaskan nilai-nilai islami. Untuk itu, dalam menerapkan metode *da'wah bil mujadalah* ini, hendaknya seorang da'i memperhatikan beberapa hal berikut:

1) Hendaknya dalam berdiskusi, seorang da'i tidak merendahkan pihak lawan atau menjelek-jelekkan mereka, karena pada dasarnya, tujuan diskusi itu bukanlah untuk mencari siapa yang menang dan siapa yang kalah, melainkan untuk memudahkan supaya bisa sampai kepada kebenaran.
2) Diskusi tersebut bertujuan untuk menunjukkan kebenaran sesuai dengan ajaran Allah, dan hindarkanlah segala sesuatu yang dapat menyinggung perasaan si *mad'u*.
3) Dalam berdiskusi seorang da'i harus tetap menghormati pihak lawan, sebab jiwa manusia itu tetap memiliki harga diri, dan tidak akan rela jika harga dirinya diinjak-injak. Karenanya, harus diupayakan supaya mereka tidak merasa kalah dalam diskusi tersebut dan merasa tetap dihargai serta dihormati.

d. Da'wah bil Hal

Da'wah bil hal adalah dakwah yang diberikan oleh seseorang melalui amal perbuatan yang nyata. Dapat kita ambil sebagai contoh, adalah apa yang dilakukan oleh Rasulullah ketika untuk yang pertama kalinya beliau beserta sahabat Muhajirin tiba di Madinah. Beliau terjun ikut membangun

masjid Nabawi, memindahkan bata dan bebatuan, seraya berdoa, "Ya Allah, tidak ada kehidupan yang lebih baik kecuali kehidupan akhirat. Maka ampunilah orang-orang Anshar dan Muhajirin."

Lalu beliau mempersatukan kaum muslimin, dengan mengikat antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin dalam suatu ikatan persaudaraan karena Allah. Beliau menjadikan ikatan persaudaraan ini sebagai ikatan yang benar-benar harus dilaksanakan, bukan sekedar isapan jempol dan omong kosong semata. Dan memang itulah yang terjadi, dorongan perasaan untuk mendahulukan kepentingan yang lain, saling kasih mengasihi dan memberikan pertolongan benar-benar bersenyawa dalam persaudaraan ini, mewarnai masyarakat yang baru dibangun dengan beberapa gambaran yang mengundang decak kekaguman.

Akan tetapi, sebagian besar umat Islam justru kurang memperhatikan efektivitas *da'wah bil hal* ini, sehingga mereka lebih suka berda'wah *bi lisan*. Padahal hasil yang dicapai dengan metode *bi lisan* tersebut bisa dikatakan kurang maksimal, bahkan terkesan sangat lamban. Dalam contoh sederhana, *da'wah bil hal* ini dapat dilakukan semisal dengan membayarkan SPP anak-anak kurang mampu, memberikan pelayanan kesehatan ataupun pengobatan secara gratis, membagi-bagikan Sembako, membantu saudara-saudara kita yang tertimpa musibah ataupun bencana alam,

turut serta dalam pembangunan masjid, mushalla, surau, madrasah, dan berbagai amalan saleh lainnya.[76]

e. Da'wah bil Qalb

Sesungguhnya, dakwah itu tidak cukup dengan melakukan metode sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Akan tetapi, ada pula yang dinamakan *da'wah bil qalb* (dakwah dengan hati), dan yang terakhir disebut inilah yang sebenarnya memegang kunci keberhasilan.

Mungkin heran ketika melihat seseorang yang mampu memberikan ceramah atau *tausiyah* sedemikian mengagumkan, namun bila hal itu dicermati, sesungguhnya mereka dapat menyampaikan suatu ceramah yang mengagumkan itu karena ia mengawali dari hati, diucapkan dengan niat yang tulus dan baik. Di sinilah letak kehebatan dakwah yang sebenarnya, yaitu hati.[77]

[76] Ibid, 250.
[77] Ibid, 253.

BAB 10: OPTIMALISASI MEDIA DAKWAH

A. Pendahuluan

Keteladanan dakwah sebagaimana yang telah dicontohkan Rasulullah Saw., maka sejatinya dakwah bukanlah sekedar retorika belaka, tetapi harus menjadi teladan tindakan sebagai dakwah pembangunan secara nyata. Ini dikarenakan semakin meluasnya dan semakin kompleknya kebutuhan masyarakat yang perlu menerima dakwah, jadi dakwah harus menjadi ”komunikasi non verbal” atau dakwah *bi al-hal*. Dan umat Islam tidak boleh puas dengan dakwah yang berbentuk ceramah agama, karena jangkauan yang teramat sempit. Jikalau umat Islam tidak memanfaatkan media-media tersebut di zaman modern dan dunia globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan komunikasi.

B. Pembahasan

1. Optimalisasi Dakwah lewat Peran Organisasi dan Media

Banyak al-Quran yang mengungkapkan masalah dakwah. Namun, dari sekian banyak ayat itu, yang dapat dijadikan acuan utama dalam

prinsip metode dakwah Qur'ani secara umum adalah ayat 125 surat al-Nahl:

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِلْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِ لْهُمْ بِلَّتِيْ هِيَ اَحْسَنْ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِلْمُهْتَدِيْنَ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

Ayat yang mengandung pesan tentang kewajiban dan metode dakwah terdapat dalam surat al-Nahl (lebah). Dalam hal ini dapat dikemukakan misteri, hikmah, dan rahasia yang tersirat, yakni melalui pendekatan korelasi dan keserasian (*munasabah*) isi kandungan ayat dengan makna yang terkandung dalam nama (*ism as-surah*).[78]

Model dakwah yang dilakukan secara verbal, oratorik dengan teks-teks al-Qur'an dan Sunnah menempatkan dakwah dan pelakunya eksklusif selain menyimpang dari *rahmatan lil'alamin* dan juga dari tradisi kenabian Muhammad Saw. Oleh karena itu bagi lembaga-lembaga dakwah Islamiyah untuk memulai program pembaharuan dakwah menyeluruh dan program masuk desa secara baik.

[78] Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 161.

Beberapa langkah dan orientasi gerakan dakwah yang perlu dirumuskan ulang.

a. Setiap gerakan dakwah perlu merumuskan orientasi yang lebih spesifik dalam memadukan dakwah *bi al-lisan* dengan *bi al-hal* bagi daerah atau masyarakat di pedesaan.
b. Setiap gerakan dakwah perlu merumuskan perencanaan dakwah yang muatan misinya tetap sesuai dengan ajaran Islam yang dipesankan al-Qur'an dan As Sunnah, namun orientasi programnya perlu berdasarkan data empirik dari potensi, masalah, kebutuhan, tantangan yang dihadapi masyarakat.
c. Berkaitan dengan bentuk dan dan jenis program. Contoh program dan kegiatan dakwah bagi masyarakat pedesaan, program harus dirumuskan secara lebih bervariasi dan lebih konkret berdasarkan kebutuhan, permasalahan, dan tuntunan konkret masyarakat dakwah setempat.[79]

2. Media Dakwah dan Optimalisasinya (Efektivitasnya)

Adanya tiga wasilah dakwah, yaitu:

a. *Spoken words*, yaitu media dakwah yang berbentuk ucapan atau bunyi yang dapat ditangkap dengan indera telinga seperti radio, telepon, dan sebagainya.
b. *Printed writing*, yaitu media dakwah yang berbentuk tulisan, gambar, lukisan, dan

[79] Awaludin Pimay, *Manajemen Dakwah* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 70-72.

sebagainya yang dapat ditangkap dengan indera mata.

c. *The audio visual*, yaitu media dakwah yang berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dapat dilihat seperti televisi, film, video, dan sebagainya.

Di samping penggolongan wasilah di atas, wasilah dakwah dari segi sifatnya juga dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu:

a. Media tradisional, yaitu berbagai macam seni pertunjukan yang terutama sebagai sarana hiburan yang memiliki sifat komunikatif, seperti ludruk, wayang, drama, dan sebagainya.
b. Media modern, yang istilahkan juga dengan "*media elektronika*" yaitu media yang dilahirkan dari tekhnologi. Yang termasuk media modern antara lain televisi, radio, pers, dan sebagainya.

Ada lebih dari 500 macam media tradisional di seluruh Indonesia sebagai pertunjukan rakyat, namun tidak semua media tersebut dapat dipergunakan sebagai wasilah dakwah. Untuk pemilihan media tradisional sebagai wasilah dakwah, harus dipertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

a. Aspek efektivitas komunikasinya.
b. Aspek kesesuaiannya dengan masyarakat setempat.
c. Aspek legalitas dari sudut pandang ajaran Islam.[80]

[80] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 149-150.

Media massa yang mutlak harus dipergunakan dalam pelaksanaan dakwah Islam, yang memiliki efektivitasnya yang tinggi, salah satunya di bidang pers. Contohnya melalui novel.

Kesesuaian novel sebagai media dakwah adalah dapat dimengerti dari definisi novel itu sendiri. Novel adalah cerita atau kisah yang dihasilkan dalam bentuk tulisan yang boleh dibaca. Oleh karena itu, novel termasuk dalam media dakwah yaitu *al-qisah* yang disarankan oleh para pengkaji ilmu-ilmu dakwah. Para pengkaji juga menyimpulkan beberapa manfaat Qissah dalam al-Quran. Penulis berusaha menonjolkan balasan baik mereka yang berada di pihak benar dan balasan buruk kepada yang berada di pihak salah. Kasmira Berjaya menemukan semua keluarganya yaitu ibu dan anaknya dan mengembalikan hubungan kasih antara ibu dan neneknya. Dan memperingatkan untuk melakukan kewajiban terhadap Allah Swt.[81]

3. Peran Media Massa dan Pandangan menurut Islam

Jika pandangan teologis mengenai media massa diberikan kedudukan formal sebagai bagian dari sistem media massa yang berlaku, maka peran netral agama dalam bidang itu sulit berkembang. Padahal sistem media massa di negara kita telah menentukan adanya keharusan bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa (UU Pers dan UU Perfilman).

---

[81] Siti Ruqayah, *Dakwah dan Pembangunan Masyarakat* (Malaysia: Universiti Pengajian Islam, 2005), 130-131.

Makin formal kedudukan agama dalam urusan kebebasan media massa, makin memiliki sifat sebagai alat legitimasi sistem media massa tersebut. Akibatnya, kemandirian pandangan agama terhadap persoalan-persoalan media massa kurang bisa berkembang. Inilah yang terjadi ketika banyak muncul gejala pelaksanaan fungsi hiburan sebagai media yang menawarkan selera rendah.

Jika agama banyak memberikan legitimasi kepada sistem media massa dalam penentuan sajian hiburan yang "pantas" dan "tak pantas" , maka protes lembaga-lembaga agama terhadap berbagai sajian hiburan yang dinilai vulgar, misalnya di TV Swasta dan majalah-majalah hiburan, tak akan banyak artinya. Karena itu, pandangan teologis terhadap peranan media massa harus dinetralisasikan sesuai dengan kesalehan yang menjadi ciri sebuah agama samawi.

Adapun alat-alat bantu atau alat peraga (*visual aids*) yang sering dipakai untuk menunjang efektivitasnya metode ceramah, adalah:

a. Fotografi
b. Poster
c. Papan tulis
d. Papan buletin
e. Flash card
f. Flanegraf
g. Boneka
h. Slide
i. Film
j. Musik
k. Film stip

Semua agama menjunjung tinggi kebebasan komunikasi dan informasi di antara umat manusia. Bahkan Tuhan memerintahkan manusia selalu berkomunikasi dengan-Nya.[82]

Allah Swt. melalui firman-Nya menyeru dan mengajak kepada manusia agar menciptakan suatu suasana dan situasi kondisi yang damai sejahtera, dan taraf hidup dan kehidupan surgawi yang penuh rahmat dan ampunan Ilahi. Hal tersebut diisyaratkan dalam firman-Nya sebagai berikut:[83]

وَاللّٰهُ يَدْعُوْٓ اِلٰى دَ ارالسَّلٰمِ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

"Allah menyeru (manusia) ke Dar-As-Salam (surga) dan menunjuki orang yang dikehendaki – Nya pada jalan yang lurus (Islam)" Q.S Yunus [10] : 25.

4. Media Internet sebagai Media Dakwah

Internet berasal dari kepanjangan *International Networking*. *International* berarti global atau seluruh dunia; *Connection* berarti hubungan komunikasi, dan Networking berarti jaringan. Dengan demikian, Internet adalah "*suatu sistem jaringan komunikasi (berjuta komputer) yang terhubung di seluruh dunia.*"

Dan saat ini perkembangan internet mulai merambah dan menempatkan posisi yang kuat di

---

[82] Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 179.

[83] Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 140.

deretan media massa yang lebih dulu ada. Ketika internet mulai dikenal masyarakat sepuluh tahun yang lalu, sudah dapat diramalkan bahwa media ini akan menjadi sangat populer di kemudian hari.

Seharusnya dengan media inilah dakwah dapat memainkan perannya dalam menyebarkan informasi tentang Islam ke seluruh penjuru, dengan keluasan akses yang dimilikinya yaitu tanpa adanya batasan wilayah, kultural, dan lainnya.

Begitu besarnya potensi dan efisiennya yang dimiliki oleh jaringan internet dalam membentuk jaringan dan pemanfaatan dakwah, maka dakwah dapat dilakukan dengan membuat jaringan informasi tentang Islam atau yang sering disebut dengan cybermuslim, atau cyberdakwah. Masing-masing cyber tersebut menyajikan dan menawarkan informasi Islam dengan berbagai fasilitas dan metode yang beragam dan variasinya.

Dari uraian tentang wasilah di atas tampak dengan jelas begitu besar pengaruh emosi dan perilaku keagamaan yang ditimbulkan oleh media massa, akan tetapi kesadaran untuk memiliki dan menggunakannya apalagi media-media tersebut (sebagai produser) di kalangan umat Islam masih rendah. Umat Islam masih puas dengan dakwah yang berbentuk ceramah agama di hadapan langsung kelompok agama yang tentunya amat sempit jangkauannya. Jikalau umat Islam tidak memanfaatkan media-media tersebut di zaman modern dunia dan globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan komunikasi, maka dakwah Islam akan semakin terasing dari umat manusia dan

terselubung oleh persaingan ideologi dengan agama-agama besar lainnya.

C. Kesimpulan

Wasilah di atas tampak dengan jelas begitu besar pengaruh emosi dan perilaku keagamaan yang ditimbulkan oleh media massa, akan tetapi kesadaran untuk memiliki dan menggunakannya apalagi media-media tersebut (sebagai produser) di kalangan umat Islam masih rendah. Umat Islam masih puas dengan dakwah yang berbentuk ceramah agama di hadapan langsung kelompok agama yang tentunya amat sempit jangkauannya. Jikalau umat Islam tidak memanfaatkan media-media tersebut di zaman modern dunia dan globalisasi yang ditandai dengan kecanggihan komunikasi, maka dakwah Islam akan semakin terasing dari umat manusia dan terselubung oleh persaingan ideologi dengan agama-agama besar lainnya.

BAB 11: PERBANDINGAN LEMBAGA DAKWAH NAHDLOTUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH

A. Pendahuluan

Lembaga dakwah berperan dalam kegiatan dakwah atau mengajak kepada *amar ma'ruf nahi munkar* agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kegiatan dakwah bukan hanya mencakup sisi ajakan (materi dakwah) saja, tetapi juga seluruh unsur yang terkait dengan dakwah yang dapat menjalankan secara efektif maksud dan tujuan dakwah itu sendiri. Aktivitas dakwah dapat berjalan secara efektif bila mana apa yang menjadi tujuan benar-benar dapat dicapai, dan dalam pencapaiannya dikeluarkan pengorbanan-pengorbanan yang wajar.

Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah adalah dua organisasi terbesar yang ada di Indonesia. Organisasi NU berdiri pada 31 Januari 1926 dan bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar. Sedangkan Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 November 1912 oleh

Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan KHA Dahlan. Kedua lembaga dakwah ini sama-sama menyebarkan agama Islam. Bertujuan untuk mengajak kepada *amar ma'ruf dan nahi munkar*.

B. Pembahasan

1. Lembaga Dakwah

Lembaga adalah badan, organisasi, kaidah, dan/atau norma-norma, baik formal maupun informal sebagai pedoman untuk mengatur perilaku segenap anggota masyarakat, baik dalam kegiatan sehari-hari maupun dalam usahanya mencapai suatu tujuan tertentu

Ali Hasjimy dalam bukunya *Dustur Dakwah menurut al-Qur'an*, mendefinisikan dakwah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan akidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.

Menurut Syeikh Ali Mahfud, dakwah Islam adalah memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka membuat kemungkaran, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dari dua pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan persuasif dan menjadi teladan bagi mereka untuk mengamalkan kebajikan dan menjauhi segala hal yang mungkar demi memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat bagi kedua belah pihak.

Berlandaskan uraian singkat tentang pengertian lembaga dan dakwah di atas, maka dapat

disimpulkan bahwa, lembaga dakwah adalah organisasi yang bertindak sebagai pengirim pesan dalam sebuah aktifitas dakwah. Sebagai contoh, organisasi massa Islam (Ormas Islam), merupakan komunikator dakwah karena lazimnya ormas Islam bergerak di bidang dakwah Islam.

2. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama adalah organisasi Islam yang didirikan oleh KH Hasyim Asyari. Organisasi NU berdiri pada 31 Januari 1926 dan bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, sosial, dan ekonomi.

Nahdlatul Ulama menganut paham Ahlussunah wal Jamaah, merupakan sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah antara ekstrem aqli (rasionalis) dengan kaum ekstrem naqli (skripturalis). Karena itu sumber hukum Islam bagi NU tidak hanya al-Quran dan Sunnah tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realitas empirik.

a. Visi dan Misi Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama

Visi:

Terwujudnya dakwah nusantara yang mengakar, menyebar, dan memberi manfaat di tengah kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai NKRI

Misi:

- Menguatkan institusi LDNU
- Meningkatkan kualitas sumber daya da'i dan da'iyah Aswaja

- Memperbaiki kualitas konten dan penyajian dakwah
- Mempererat sinergitas dengan berbagai kalangan dalam penyebaran dakwah

Tujuan:

LDNU bertugas melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama di bidang pengembangan agama Islam yang menganut paham Ahlussunnah wal Jamaah An-Nahdliyah.

b. Struktur Pengurus LDNU Cabang Ponorogo

NO	JABATAN	NAMA	ALAMAT
	PENASEHAT	K. MAHMUDIN SHOLEH, S.Pd	Cekok Babadan Ponorogo
	PENASEHAT	Drs. H. ASKAP JAMZURI	Jaraan Ponorogo
	PENASEHAT	K. SYAHRUL MUNIR	Ponpes. Hudatul Muna
	KETUA	K. ABDULROHIM, S.Pd.I	Jl. K. Abdu Rosad Juranggandul Babadan Ponorogo
	WAKIL KETUA	ASKAR SU'UDI, BA	Setono Jenangan
	SEKRETARIS	**Zaenal Abidin**	Balong
	BENDAHARA	**Miswanto**	
ANGGOTA – ANGGOTA			
	Anggota	Drs. Rohminanto	
		H. Isno Assuyuti.	
		K. Munirul Janani	

c. Program Kerja LDNU

1) Pengajian rutin

Melaksanakan pengajian rutin setiap hari Minggu di Universitas Nahdlatul Ulama Ponorogo. Dan pengajian di berbagai tempat lain yang diadakan setiap hari Minggu.

2) Pelatihan calon da'i

Melaksanakan pelatihan kepada calon da'i atau mubaligh. Tujuannya adalah untuk memperluas wawasan dan cakrawala pemikiran para da'i-da'iyah dalam menyampaikan materi dakwah yang

disampaikan. Diselenggarakan di seluruh kecamatan di Kabupaten Ponorogo.

3) Safari setiap Ramadhan
4) Dakwah melalui media penyiaran radio yaitu Aswaja FM
5) Kerjasama dengan ASBIHUNU (Asosiasi Bina Haji dan Umrah) yang bertugas membina jema'ah haji dan umrah
6) Menerbitkan buletin setiap hari Jumat[84]

3. Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi Islam modern yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan di Kota Yogyakarta 18 November 1912. Pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah adalah seperangkat nilai dan norma islami yang bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah untuk menjadi pola bagi tingkah laku warga Muhammadiyah dalam menjalani kehidupan sehari-hari, sehingga tercermin kepribadian islami menuju terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar- benarnya.[85]

Muhammadiyah sesuai jati dirinya senantiasa istiqamah untuk menunjukkan komitmen yang tinggi dalam memajukan kehidupan umat, bangsa dan dunia kemanusiaan sebagai wujud ikhtiar menyebarkan Islam yang bercorak *Islam rahmatan lil-'alamin*. Misi kerisalahan dan kerahmatan yang diemban Muhammadiyah tersebut secara nyata

[84] Wawancara dengan KH. Abdurrahim di rumah beliau pada tanggal 24 Maret 2018.

[85] Mustofa W. Hasyim, *Ensiklopedia Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pengurus Muhammadiyah, 2015), 615.

diwujudkan melalui berbagai kiprahnya dalam pengembangan amal usaha, program, dan kegiatan yang sebesar-besarnya membawa pada kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini.

a. Visi dan Misi Lembaga Dakwah Muhammadiyah

Visi:

Menjadi penyebar utama Agama Islam yang berdasar al-Qur'an dan as-Sunnah, didukung oleh

- Penerbitan yang mencerahkan dan membimbing
- Jaringan mubaligh purnawaktu (fulltime) di lebih dari 50% cabang Muhammadiyah di seluruh Indonesia

Misi:

- Menyebarluaskan ajaran Islam yang bersumber kepada al-Qur'an dan as-Sunnah
- Membimbing kehidupan beragama anggota dan simpatisan Muhammadiyah
- Merekrut dan membina mubaligh
- Mensistematisasi dan menyiapkan bahan tabligh

Fungsi dan Tujuan:

Majelis Tingkat Pusat sampai tingkat cabang berfungsi sebagai pelaksana program bidang tabligh dan dakwah khusus sesuai kebijakan persyarikatan meliputi:

1) Pembinaan ideologi Muhammadiyah

2) Perencanaan, pengorganisasian, pembimbingan, pengkoordinasian dan pengawasan program dan kegiatan
3) Peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga profesional
4) Penelitian dan pengembangan bidang tabligh dan dakwah khusus
5) Penyampaian masukan kepada pimpinan persyarikatan sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan kebijakan bidang tabligh dan dakwah khusus.

b. Struktur Pengurus Lembaga Dakwah Muhammadiyah

Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara.

c. Program Kerja
1) Pengajian rutinan setiap hari Minggu
2) Pelatihan calon mubaligh

Bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kompetensi mubaligh Muhammadiyah.

3) Menghidupkan dan mengembangkan berbagai jenis pengajian di lingkungan persyarikatan dan umat
4) Mengoptimalkan pengelolaan masjid dan musholla
5) Mengoptimalkan pengadaan dan pengiriman mubaligh untuk masyarakat suku terasing dan daerah tertinggal
6) Peningkatan fungsi media tabligh

Seperti buletin, leaflet, website, tabligh seluler, dan media lainnya

7) Melakukan pembinaan berkelanjutan dalam aspek-aspek keagamaan secara terprogram bagi jama'ah haji binaan Muhammadiyah/'Aisyiyah.[86]

4. Perbandingan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

Kedua lembaga dakwah ini memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memahamkan tentang ajaran Islam dan menyebarluaskannya. Namun juga terdapat perbedaan, misalnya dalam metode dakwah yang digunakan.

Dalam metode dakwah NU menggunakan metode yang digunakan Wali Songo dulu. Nahdlatul Ulama berkomitmen memperkuat pendekatan budaya sebagai salah satu elemen penting dakwah Islam di Tanah Air. Sebab, dengan budayalah agama Islam dapat diterima baik oleh penduduk pribumi awal kedatangan Islam. NU melakukan berbagai upaya agar akulturasi budaya tersebut tetap menjadi khittah kuat organisasi yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari itu. Salah satunya melalui upaya sosialiasi ke pondok pesantren yang merupakan basis kaderisasi potensial di kalangan NU. Termasuk pula memberikan penyadaran kepada warga Nahdliyyin akan pentingnya menggunakan budaya dalam berdakwah.

Sedangkan Muhammadiyah yang bertumpu pada pemurnian pemahaman dan pengamalan

[86] Wawancara dengan Ustadz Widodo di Kantor PDM Ponorogo pada tanggal 24 Maret 2018.

ajaran Islam dengan menghidupkan ijtihad dan tajdid, sehingga purifikasi dan pemurnian ajaran Islam tidak harus menjadi kaku, rigid, dan eksklusif, tetapi menjadi lebih terbuka dan memiliki rasionalitas yang tinggi untuk dapat diterima oleh semua pihak. Dengan memfokuskan pada penyadaran iman melalui potensi kemanusiaan, diharapkan umat dapat menerima dan memenuhi seluruh ajaran Islam yang kaffah secara bertahap sesuai dengan keragaman sosial, ekonomi, budaya, politik, dan potensi yang dimiliki oleh setiap kelompok umat.

Kemudian perbedaan lain terletak pada visi, misi dan tujuan lembaga dakwah tersebut sesuai yang telah dijabarkan sebelumnya.

C. Kesimpulan

Lembaga dakwah adalah organisasi yang bertindak sebagai pengirim pesan dalam sebuah aktifitas dakwah. Sebagai contoh, organisasi massa Islam (Ormas Islam), merupakan komunikator dakwah karena lazimnya ormas Islam bergerak di bidang dakwah Islam.

NU dan Muhammadiyah adalah organisasi besar yang ada di Indonesia. Kedua lembaga dakwah ini sama-sama mengemban misi untuk menyebarkan agama Islam dan mengajak kepada kebaikan dan menjauhi larangan (*amar ma'ruf nahi munkar*). Tujuannya adalah kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam dakwah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terdapat banyak sekali kesamaan namun juga terdapat perbedaan dalam menyebarkan agama Islam, misalnya pada metode dakwah, visi, misi dan tujuan dakwah.

BAB 12: LEMBAGA DAKWAH PONDOK PESANTREN MODERN DAN SALAF

A. Pendahuluan

Dakwah merupakan suatu yang sangat penting bagi keberlangsungan sebuah agama, terutama agama Islam. Sebab dakwah Islamiyah telah dilaksanakan oleh para nabi yang kemudian diteruskan oleh para sahabat, khalifah, ulama, dan dilakukan sampai saat ini. Berkembangnya Islam hingga saat ini tidak lepas dari usaha para juru dakwah dan para ulama yang dengan semangat dan keikhlasannya mengembangkan agama Islam kepada mereka yang belum terlalu mengerti dan memahami ilmu agama.

Menyiarkan suatu agama harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Sehingga kegiatan dakwah untuk menyiarkan agama tersebut dapat diterima oleh umat manusia dengan kemauan dan kesadaran hatinya, bukan dengan paksaan dan ikut-ikutan saja. Suatu agama tidak akan tegak tanpa adanya dakwah. Ideologi tidak akan tersebar tanpa adanya kegiatan untuk menyiarkannya. Rusaknya suatu agama adalah karena pemeluknya meninggalkan dakwah.[87]

[87] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), 56.

Diketahui bahwa ruang lingkup dakwah dan sasarannya itu amat luas. Sebab ia meliputi semua aspek kehidupan manusia, baik kehidupan jasmani maupun rohani. Semua dilakukan untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat.

Maka untuk melaksanakan tugas mulia dan besar itu diperlukan kumpulan para da'i dalam suatu wadah lembaga dakwah agar menjadi mudah pelaksanaannya. Hal ini disebabkan karena tindakan atau kegiatan dakwah dalam tugas yang lebih terperinci, serta diserahkan pelaksanaannya kepada beberapa orang yang akan mencegah timbulnya akumulasi pekerjaan hanya pada diri seorang pelaksana saja.

Pengorganisasian tersebut akan mendatangkan keberuntungan berupa terpadunya berbagai kemampuan dan keahlian dari para pelaksana dakwah dalam satu kerangka kerjasama dakwah yang semuanya diarahkan pada sasaran yang telah ditentukan.[88]

Keberlangsungan peradaban Islam ditentukan oleh aktivitas dakwah. Seiring berkembangnya peradaban Islam, maka kegiatan dakwah perlu diorganisir dengan baik. Hal ini terbukti dengan tumbuhnya lembaga-lembaga dakwah yang turut menyukseskan penyebaran agama Islam. Tidak hanya pada instansi-instansi pemerintahan seperti bank dan sebagainya, lembaga dakwah juga mulai berkembang di pondok pesantren.

Pondok pesantren adalah lembaga yang unik. Berkaitan dengan kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut. Dunia pesantren merupakan fenomena yang sangat menarik

[88] Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, 134.

untuk diteliti. Lembaga pesantren ini memiliki nilai-nilai pedidikan yang tinggi.[89] Masalahnya banyak yang tidak menyadari dan memperhatikan karena terfokus pada pendidikan formal pada umumnya.

Pada awalnya pondok pesantren hanya mengajarkan ilmu agama melalui kitab-kitab yang dibacakan oleh kiai kemudian para santri mencatat di kitabnya masing-masing. Sistem belajar seperti ini disebut dengan sistem bandongan. Pesantren yang sampai saat ini masih memberlakukan sistem bandongan umumnya disebut sebagai pesantren salaf.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat atas kebutuhan pendidikan umum, kini banyak pesantren yang menyediakan menu pendidikan umum dalam pesantren. Kemudian muncullah sebuah gagasan baru berupa pembentukan pesantren modern. Di mana santri tidak hanya diberi pelajaran mengenai ilmu agama saja, tetapi juga ilmu pengetahuan umum seperti Matematika, Fisika, dan lain sebagainya.

Di pesantren modern para santri juga mendapatkan pendidikan bahasa asing (Arab-Inggris) yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari selama di pondok. Selain itu, pendidikan karakter di pondok modern mengadopsi sistem militer, di mana nilai kedisiplinan diterapkan dengan ketat. Berbeda dengan pondok salaf yang lebih menjunjung tinggi nilai keluhuran yang didapatkan dari hidup bersama kiai selama di pondok pesantren.

---

[89] Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi* (Malang: Aditya Media Publishing, 2012), 1.

Perbedaan pondok pesantren salaf dan modern dalam berbagai aspek ini juga bisa mempengaruhi dalam pembentukan lembaga dakwah di dalamnya. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan dibahas mengenai perbandingan antara lembaga dakwah di pondok pesantren salaf dan modern. Baik secara struktur, visi-misi, tujuan, kegiatan, dan lain-lain yang menyangkut lembaga dakwah pondok pesantren.

B. Pembahasan

1. Pengertian Lembaga Dakwah

Lembaga dakwah merupakan gabungan dari dua kata yang masing-masing memiliki makna sendiri. Pengertian lembaga adalah badan (organisasi) yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha. Sedangkan pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.[90]

Definisi mengenai dakwah, telah banyak dibuat para ahli, di mana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya, tetapi maksud dan maknanya sama.[91]

Secara etimologi, kata dakwah mengandung arti antara lain ajakan, panggilan, seruan,

---

[90] Tim Redaksi KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005), 655.
[91] Samsul Munir, *Ilmu Dakwah*, 133.

permohonan (doa), pembelaan, dan lain sebagainya.[92] Secara konseptual, dakwah diarahkan pada usaha merubah sikap beragama dari masyarakat penerima dakwah dan dalam pelaksanaannya dakwah dilakukan dengan jiwa tulus serta ikhlas.

Dalam al-Quran terdapat ayat-ayat yang menggambarkan idealisme dakwah yang bertujuan agar manusia mengikuti jalan lurus. Jalan yang telah digariskan oleh Allah Swt., sehingga mereka selamat dalam kehidupan dunia dan akhirat.[93]

Pengorganisasian atau *al-thanzhim* dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Pada proses pengorganisasian ini akan menghasilkan sebuah rumusan struktur organisasi dan pendelegasian wewenang serta tanggung jawab. Jadi, yang ditonjolkan adalah wewenang yang mengikuti tanggung jawab, bukan tanggung jawab yang mengikuti wewenang.

Lembaga dakwah tidak hanya mengerjakan program dakwah secara efektif dan efisien, akan tetapi lembaga dakwah juga harus mampu menciptakan da'i-da'i yang kompeten agar tercapai sasaran dan tujuan dakwah.

---

[92] Ibid

[93] Awaluddin Pimay, *Paradigma Dakwah Humanis* (Semarang: RaSAIL, 2005), 13.

2. Lembaga Dakwah di Pondok Pesantren Modern (PM. Darussalam Gontor Ponorogo)

Pondok Modern Darussalam Gontor, biasa disingkat menjadi Pondok Modern Gontor (selanjutnya ditulis PM Gontor) atau terkadang juga cukup disebut Pondok Gontor. Pondok ini didirikan pada hari Senin, 12 Rabiul Awwal 1345/20 September 1926 oleh tiga bersaudara, yaitu: K.H. Ahmad Sahal (1901-1977), K.H. Zainuddin Fannani (1905-1967), dan K.H. Imam Zarkasyi (1910-1985), tiga bersaudara ini lebih dikenal dengan sebutan "Trimurti".

Gontor adalah sebuah tempat yang terletak lebih kurang 3 kilometer sebelah timur Tegalsari dan 11 kilometer ke arah tenggara dari kota Ponorogo. Pada saat itu, pelajaran yang diberikan hanyalah masalah-masalah keagamaan. Hal ini tentunya sesuai dengan keadaan dan kebutuhan pada zaman itu, karena tujuan utamanya adalah mengembalikan kesadaran rakyat yang masih dipengaruhi oleh kebiasaaan-kebiasaan yang melanggar hukum agama, dengan dalih sudah kebiasaan nenek moyang.[94]

Pondok Gontor sempat mengalami kemunduran karena beberapa faktor. Kemudian untuk mengatasi itu, langkah pertama yang dilakukan oleh pemimpin Pondok Gontor adalah mendirikan *Tarbiyat al-Atfal* (Pendidikan anak-anak). Setelah Pondok semakin berkembang maka diresmikan pula penggunaan sebutan "modern"

[94] A. Hafidz Dasuki, *Sejarah Balai Pendidikan* (Ponorogo: Pondok Modern Gontor, t.t), 19.

untuk pesantren Gontor pada acara peringatan kesyukuran satu dasawarsa pondok, tanggal 19 Desember 1936.[95]

Lembaga pendidikan yang terkenal dari PM Gontor adalah Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor. Pada mulanya, perguruan tinggi yang didirikan pada 17 November 1963 ini bernama Perguruan Tinggi Darussalam (PTD). Nama tersebut kemudian diubah menjadi Institut Pendidikan Darussalam (IPD) yang selanjutnya diubah menjadi Institut Studi Islam Darussalam (ISID). Dan belum lama ini, nama ISID berubah menjadi Universitas Darussalam (UNIDA).

Di dalam lembaga pendidikan inilah, lembaga dakwah Pondok Gontor dikembangkan melalui organisasi yang dikenal dengan Program Kaderisasi Ulama (PKU).

a. Latar Belakang Berdirinya Lembaga Dakwah Program Kaderisasi Ulama

Ulama adalah pewaris nabi. Karena itu mereka dituntut untuk memainkan peran para nabi, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan, memperbaiki keimanan dan akhlak masyarakat, sekaligus memberi pemecahan bagi persoalan-persoalan yang dihadapi umat mereka.

Di Indonesia misalnya, para ulama berhadapan dengan tantangan dakwah yang berupa gerakan kristenisasi, gerakan aliran kepercayaan dan kebathinan, gelombang budaya Barat yang berupa hedonisme,

[95] Mardiyah, *Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi*, 123-128.

materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya yang menjauhkan umat dari agama. Juga tantangan pemikiran keagamaan Islam dengan masuknya konsep-konsep, pendekatan, metodologi, dan filsafat liberalisme, sekularisme, pluralisme agama, relativisme, nihilisme, dan lain sebagainya yang umumnya datang dari Barat.

Untuk menghadapi tantangan ini diperlukan sebuah proses kaderisasi ulama yang memfokuskan pada 3 (tiga) hal:

1) Pendalaman ulang ilmu-ilmu Islam yang fundamental dalam rangka menjawab tantangan pemikiran di atas;
2) Mengenal dan mendalami metodologi, ideologi, dan konsep-konsep kunci peradaban Barat yang telah merasuk ke dalam pemikiran umat Islam;
3) Mendalami teknik dan metode *ghazwul fikri* dalam bentuk training-training jurnalistik, *leadership*, multimedia, dan lain sebagainya.[96]

b. Visi Lembaga Dakwah Program Kaderisasi Ulama

Mendidik kader-kader ulama masa depan agar dapat:

1) Menguasai ilmu pengetahuan Islam, baik tradisional maupun kontemporer;
2) Mampu merespon tantangan umat, baik dalam bidang pemikiran, dakwah,

[96] Dzaki Aflah Zamani, Wawancara, Ponorogo, 22 Maret 2018.

pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan sebagainya;

3) Mampu mengembangkan potensi dan keterampilan diri dalam memperluas ilmu pengetahuan, mengembangkan strategi dakwah, meningkatkan manajemen pendidikan, memupuk kepemimpinan sosial dan politik, dan sebagainya.

c. Misi Lembaga Dakwah Program Kaderisasi Ulama

Membekali kader-kader ulama dengan memfokuskan pada hal-hal sebagai berikut:

1) Penguasaan ilmu-ilmu dasar keislaman, seperti al-Quran, Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, dan sebagainya;
2) Pemahaman tentang tantangan pemikiran Islam kontemporer yang berasal dari metodologi, ideologi, dan filsafat asing khususnya Barat yang berupa westernisasi, globalisasi, liberalisasi, sekularisasi, pluralisme, relativisme, dan lain sebagainya;
3) Identifikasi peta potensi umat Islam dan dunia Islam dalam bidang pendidikan dakwah, ekonomi, politik, dan budaya;
4) Pengembangan potensi diri dalam memimpin, mendidik, berdakwah, berusaha, berpolitik, mengembangkan ilmu (self study), dan sebagainya;
5) Pengembangan potensi diri dalam berdiskusi, berdebat, berpolemik, berdialog, baik secara lisan maupun tulisan.

d. Materi, Metode Kajian, dan Pelatihan Program Kaderisasi Ulama
   1) Kajian Ilmu-Ilmu Islam;
      Materi
      a) Kajian al-Quran
      b) Kajian Tafsir
      c) Kajian Hadits
      d) Kajian Fiqh
      Metode
      a) Tatap muka
      b) Penugasan (penulisan paper)
      c) Presentasi dan diskusi
      d) Workshop dan seminar
   2) Kajian Peradaban Barat;
      Materi
      a) Mengkaji akar peradaban Barat, melacak lahirnya peradaban Barat, hubungan antara gereja dan negara, antara sains dan agama, dan melacak karakteristik peradaban Barat masa kini.
      b) Mengkaji agama dalam peradaban Barat, mendalami perkembangan pemikiran keagamaan di Barat dari teologi yang dikuasai gereja hingga diskursus pengalaman keagamaan dan filsafat khususnya dari zaman modern hingga post-modern.
      c) Mengkaji konsep-konsep penting peradaban Barat, mengkaji konsep-konsep sekularisme, materialisme, liberalisme, sosialisme, kapitalisme, dan relativisme.

d) Mengkaji tantangan pemikiran Islam dan Barat, mengkaji aliran pemikiran Barat yang masuk ke dalam pemikiran Islam berupa pemikiran dan gerakan sosial seperti liberalisme, sekularisme, pluralisme agama, feminisme, dan hermeneutika.

Metode

a) Tatap muka
b) Kajian independen
c) Penulisan paper

3) Pengembangan Wawasan;

Materi

a) Mengetahui berbagai problematika umat yang berguna bagi pengembangan wawasan kader ulama, seperti problematika dakwah, aliran-aliran kebatinan, syiah, ahmadiyah, kristologi, politik Islam, ekonomi Islam, peradaban Islam, pesantren dan pendidikan Islam.

Metode

a) Tatap muka
b) Kajian independent
c) Penugasan (resensi buku)

4) Peningkatan Keterampilan;

Materi

a) Meningkatkan keterampilan berdakwah khususnya dalam berdebat, berdiskusi, berdialog, baik secara lisan maupun tulisan.
b) Memperkenalkan atau meningkatkan keterampilan menggunakan

multimedia untuk dakwah (internet, teleconference, email, website, media massa).

c) Meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah (buku atau makalah).

Metode

a) Praktik

e. Kepengurusan dan Tenaga Pengajar

Pengurus PKU merupakan mahasiswa UNIDA yang sedang menjalankan masa pengabdian di pondok pesantren. Susunan kepengurusan PKU adalah sebagai berikut:

1) Ketua Umum
2) Sekretaris
3) Bendahara
4) Bidang-bidang;
   a) Bidang kesekretariatan
   b) Bidang keilmuan
   c) Bidang penelitian dan pengembangan
   d) Bidang multimedia

Sementara itu untuk tenaga pengajar terdiri dari pimpinan pesantren, Doktor bidang al-Quran, Tafsir, Hadits, Fiqh, Pemikiran Islam (Kalam, Falsafah, Tasawuf), dan bidang peradaban Islam, serta pakar-pakar dalam bidang *ghazwul fikri*, kristologi, multimedia, jurnalistik, dan sebagainya.

f. Waktu, Tempat dan Biaya

Jangka waktu PKU adalah 6 (enam) bulan. Sementara itu, biaya pendidikan (SPP, akomodasi, dan konsumsi) ditanggung oleh PM Darussalam Gontor dan donatur. PKU

dilaksanakan di Kampus Pusat Universitas Darussalam Gontor.[97]

3. Lembaga Dakwah di Pondok Pesantren Salaf (PP. Lirboyo Kediri)

Pondok Pesantren Lirboyo (selanjutnya ditulis PP. Lirboyo) adalah salah satu pondok pesantren salaf yang terletak di Kecamatan Mojoroto Kotamadya Kediri Jawa Timur, sebelah barat Kota Kediri atau sekitar 1 kilometer sebelah barat sungai Brantas. PP Lirboyo diprakarsai oleh Kiai Sholeh, seorang alim dari Desa Banjarmelati dan dirintis oleh salah satu menantunya yang bernama Kiai Manab yang kemudian bernama K. H. Abdul Karim, seorang alim yang berasal dari Magelang.[98]

PP. Lirboyo adalah salah satu pondok pesantren salaf yang mempunyai pengaruh besar di antara pondok pesantren salaf lainnya. Pondok pesantren ini masih eksis dan mempertahankan model salafnya. Lembaga dakwah yang berdiri di PP. Lirboyo adalah lembaga Ittihadul Mubalighin. Ittihadul Mubalighin merupakan lembaga badan otonom yang berada di bawah naungan PP. Lirboyo.[99]

---

[97] http://unida.gontor.ac.id/academic/program-kaderisasi-ulama/ diakses tanggal 25 Maret 2018.

[98] Tim Penyusun, *Profil Pondok Pesantren Lirboyo* (Kediri: Lirboyo, t.t), 5.

[99] Muhammad Waqiyullah, wawancara, Ponorogo, 19 Maret 2018.

a. Kilas Balik Lembaga Ittihadul Mubalighin

Lembaga Ittihadul Mubalighin (selanjutnya disebut LIM) adalah sebuah lembaga dakwah yang dimiliki PP. Lirboyo Kediri. LIM dideklarasikan pada tanggal 12 Februari 2003. Awalnya adalah ketika bulan Syawal (pertengahan tahun 2002) beberapa santri Lirboyo asal Kediri bersilaturahmi ke kediaman KH. Ahmad Idris Marzuqi untuk meminta doa. Ketika sowan tersebut, beliau menginstruksikan kepada para santri untuk terjun langsung ke masyarakat. Alasan yang paling mendasar dari apa yang diinstruksikan oleh Kiai Idris adalah agar para santri mengetahui dan belajar tentang ilmu kemasyarakatan dan mengaplikasikan ilmu yang mereka peroleh selama di pesantren.

Pasalnya Kiai Idris menyadari pada tahun 2002 banyak aliran-aliran yang tidak sepaham dengan ajaran *Ahlussunah wal Jamaah* berkembang dan semakin marak bertambah di masyarakat. Di samping itu, aliran-aliran baru yang muncul tersebut berorientasi pada masyarakat yang masih memiliki sedikit pengetahuan agama.

Para santri yang sowan itupun akhirnya diberi amanat oleh Kiai Idris untuk berdakwah ke pelosok-pelosok daerah sekitar Kediri guna memperkokoh pemahaman NU yang semakin terkikis. Langkah kongkritnya, mereka langsung berinisiatif untuk bergerak cepat dan melancarkan aksi perdananya pada bulan Ramadhan tahun itu juga.

Lembaga yang berada di bawah naungan Himpunan Alumni dan Santri Lirboyo (HIMASAL) ini langsung terjun berdakwah ke kampung-kampung di sekitar wilayah Kediri. Mereka yang terjun berdakwah selanjutnya menamakan diri sebagai "Tim Safari Ramadhan".

Teknis pelaksanaan Safari Ramadhan kala itu dipusatkan pada beberapa tempat peribadatan seperti mushola dan masjid. Praktiknya setiap mushola diasuh oleh dua orang mubaligh. Sedangkan waktu pelaksanaannya dimulai 3 hari sebelum Ramadhan hingga tanggal 20 Ramadhan. Di sisi lain, program Tim Safari Ramadhan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat, misalnya kuliah Subuh dan kultum seusai solat Tarawih. Di samping mereka menyampaikan ceramah tentang berbagai masalah keagamaan yang menyangkut dengan *ubudiyah* sehari-hari.

Hasilnya, dalam tempo 23 hari itu Tim Safari Ramadhan mampu menarik simpati masyarakat karena masyarakat merasa dipedulikan. Dengan menggunakan metode *face to face*, membaur bersama, dan pengajian, masyarakat merasakan mendapatkan banyak pengetahuan keagamaan yang berguna untuk kehidupan. Bahkan tidak sedikit masyarakat yang meminta para santri untuk tinggal di kampung mereka guna menyampaikan ilmu agama lebih banyak lagi kepada masyarakat.

Melihat pengalaman dan respon masyarakat tersebut, satu pekan sekali (Kamis sore) Lembaga Ittihadul Mubalighin yang dimonitor langsung oleh *Gus* Abdul Qodir Ridwan, menerjunkan santri-santri Lirboyo ke masyarakat. Teknisnya, LIM mengerahkan santri tingkat Aliyah Madrasah Hidayatul Mubtadi'ien (MHM) untuk dikirim ke pelosok-pelosok wilayah Kediri. Demikian pula pada waktu liburan pondok, para santri diharuskan untuk melanjutkan kegiatan dakwah LIM di daerah masing-masing.

Lambat laun ruang gerak LIM tidak hanya *intens* ke masjid-masjid atau mushola tertentu, tetapi merambah ke sektor formal meliputi sekolah, madrasah, dan instansi pemerintahan. Hal ini dilatar belakangi oleh permintaan pihak terkait untuk mengisi kegiatan yang positif di bulan Ramadhan.[100]

b. Visi dan Misi Lembaga Ittihadul Mubalighin

Visi

Menegakkan ajaran Islam Ahlussunah wal Jamaah.

Misi

1) Membentuk dan mengembangkan generasi muda pesantren sebagai kader bangsa yang tangguh, memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., berakhlak mulia, terampil, patriotik, beramal sholeh, ikhlas, dan mampu

[100] Muhammad Waqiyullah dan Imam Kafa, wawancara, Madiun, 24 Maret 2018.

menjawab realitas sosial masyarakat, serta bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa;
2) Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam Ahlussunah wal Jamaah sehingga terwujud masyarakat madani;
3) Membantu menyukseskan terwujudnya cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara;
4) Ikut serta menyukseskan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berhaluan Ahlussunah wal Jamaah di masyarakat;
5) Memberikan jawaban atas permasalahan keagamaan yang terjadi di masyarakat;
6) Memberdayakan potensi masyarakat dalam bidang keagamaan;
7) Memasyarakatkan pesantren dan memesantrenkan masyarakat.

c. Struktur Kepengurusan Lembaga Ittihadul Mubalighin

Dewan Harian
1) Ketua umum
2) Ketua I
3) Ketua II
4) Ketua III
5) Sekretaris Umum
6) Sekretaris I
7) Sekretaris II
8) Sekretaris III
9) Bendahara

Bidang-bidang
1) Tim Website
2) Tim Kesekretariatan dan Kaderisasi
3) Panitia Safari Dakwah Rutinan (PSDR)

4) Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang)

d. Bentuk Kegiatan Lembaga Dakwah Ittihadul Mubalighin

Kegiatan dalam Lembaga Ittihadul Mubalighin Pondok Pesantren Lirboyo terbagi menjadi 4 bidang, yaitu:

1) Bidang Safari Ramadhan

Kegiatan ini berupa dakwah Safari Ramadhan dengan mengirimkan beberapa delegasi ke lokasi kegiatan yang telah ditentukan dan dikemas dalam kegiatan-kegiatan rohaniyah seperti:

a) Pendidikan Al-Quran/Taman Pendidikan Quran (TPQ);
b) Ceramah keagamaan;
c) Kuliah Subuh;
d) Kuliah tujuh menit (kultum) dan sholat Tarawih;
e) Kajian kitab kuning, permasalahan fiqh, ubudiyah, tauhid, dan akhlak;
f) Praktikum tata cara ibadah keseharian;
g) Seminar keagamaan.

Waktu dan tempat kegiatan direalisasikan pada setiap bulan Ramadhan dengan mengambil lokasi di beberapa kabupaten di berbagai provinsi di Indonesia dan PP. Lirboyo Kediri sebagai sekretariat.

2) Bidang Safari Dakwah Rutinan

Kegiatan ini berupa Safari Dakwah dengan menerjunkan beberapa delegasi di

lokasi dengan kegiatan yang telah dikemas dalam kegiatan-kegiatan rohaniah seperti:

a) Kuliah Subuh;
b) Pendidikan Al-Quran/TPQ;
c) Kajian permasalahan tauhid, ubudiyyah, dan akhlak;
d) Ceramah keagamaan;
e) Imam sholat dan kultum;
f) Praktikum tata cara ibadah keseharian.

Waktu dan tempat kegiatan direalisasikan secara intensif selama satu tahun dengan mengambil lokasi di wilayah Kecamatan Semen dan Kecamatan Mojo Kabupaten Kediri serta PP. Lirboyo sebagai sekretariat.

3) Bidang Pesantren Ramadhan

Kegiatan Pesantren Ramadhan PP. Lirboyo dilaksanakan di sekolah-sekolah SMP/sederajat dan SMA/sederajat dengan kegiatan seperti:

a) Pendidikan Al-Quran;
b) Kajian fiqh, ubudiyyah, dan muamalah;
c) Kajian ilmiah dan keislaman (diklat/seminar);
d) Kajian sosial kemasyarakatan;
e) Pelestarian kesenian Islami (rebana dan seni baca Al-Quran);
f) Ceramah keagamaan;
g) Mengisi rubrik majalah dinding sekolah.

Format kegiatan biasa dilakukan dengan model studi general (materi disampaikan dalam suatu forum diskusi dalam auditorium/aula) dan studi klasikal (penyampaian materi dalam forum diskusi di kelas masing-masing). Waktu dilaksanakan pada bulan Ramadhan dan bertempat di berbagai lembaga pendidikan formal di wilayah Kediri.

4) Bidang Pengembangan Keagamaan, Penelitian, dan Pengembangan Kegiatan bidang keagamaan, penelitian, dan pengembangan LIM PP. Lirboyo dilaksanakan di lembaga pendidikan formal dan instansi terkait. Dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:
   a) Pendidikan Al-Quran;
   b) Kajian fiqh, ubudiyyah, dan muamalah;
   c) Kajian ilmiah dan keislaman (diklat/seminar);
   d) Kajian sosial kemasyarakatan;
   e) Pelestarian kesenian Islami (rebana dan seni baca Al-Quran);
   f) Ceramah keagamaan;

   Format kegiatan biasa dilakukan dengan model studi general (materi disampaikan dalam suatu forum diskusi dalam auditorium/aula) dan studi klasikal (penyampaian materi dalam forum diskusi di kelas masing-masing).

   Kegiatan ini direalisasikan secara intensif selama satu tahun dengan

mengambil lokasi di sekolah SMP/sederajat dan SMA/ sederajat serta instansi terkait se-ekskarisidenan Kediri.

4. Perbedaan Lembaga Dakwah Pondok Modern dan Pondok Salaf

Dapat ditemukan beberapa perbedaan dari lembaga dakwah di pondok pesantren modern dan salaf dilihat dari data yang dikemukakan di bahasan sebelumnya. Perbedaan tersebut antara lain adalah:

a. Dari Segi Latar Belakang Terbentuknya Lembaga Dakwah

Lembaga dakwah PM Gontor dibentuk atas dasar rasa tanggung jawab terhadap perkembangan zaman yang semakin global. Agar dapat menjawab tantangan kewajiban dakwah di era modern saat ini, PM Gontor berinisiatif melalui lembaga dakwah PKU guna mencetak kader-kader yang siap menjawab tantangan dan berbagai masalah umat di masa globalisasi.

Sementara itu, terbentuknya lembaga dakwah Ittihadul Mubalighin PP. Lirboyo didasari atas rasa kekhawatiran terhadap fenomena munculnya aliran-aliran baru yang dapat merusak nilai dan norma yang sesuai dengan ajaran Ahlussunah wal Jamaah.

b. Dari Segi Visi dan Misi

Visi dan misi Lembaga Dakwah PKU membentuk kader-kader ulama yang siap terjun ke masyarakat dan siap menghadapi gelombang budaya Barat. Sementara itu, visi dan misi lembaga dakwah LIM adalah menjaga

dan menyebarkan ajaran Islam yang sesuai dengan Ahlussunah wal Jamaah agar tidak hilang di masyarakat yang terus berkembang dan semakin global.

c. Dari Segi Fungsi dan Tujuan

Fungsi dari lembaga dakwah PKU adalah menyiapkan kader-kader yang nantinya akan terjun ke masyarakat. Tujuannya agar para santri siap dan memiliki bekal ilmu pengetahuan ketika nanti berhadapan dengan permasalahan masyarakat sosial yang sesungguhnya.

Sedangkan fungsi dari lembaga dakwah LIM yaitu sebagai penyambung atau penghubung antara masyarakat dan pondok pesantren serta sebagai wadah pembelajaran bagi para santri yang akan terjun ke masyarakat nantinya. Tujuannya adalah agar para santri dapat mengamalkan ilmu yang telah diterima dari pesantren kepada masyarakat. Selain itu juga, agar para santri dapat memiliki pengalaman berinteraksi langsung dengan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat.

d. Dari Segi Bentuk Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan oleh lembaga dakwah PKU adalah mengadakan camp pelatihan untuk para peserta PKU selama 6 (enam) bulan. Camp pelatihan ini nantinya akan diisi dengan seminar-seminar mengenai berbagai macam tema terkait dengan dakwah dan keilmuan tentang agama serta aspek lainnya.

Sedangkan untuk bentuk kegiatan dari lembaga dakwah LIM adalah mengirimkan beberapa santri untuk langsung terjun ke masyarakat setiap bulan Ramadhan. Para santri yang ditugaskan untuk berdakwah langsung di masyarakat nantinya akan hidup di daerah yang telah ditunjuk selama sebulan penuh dan membaur dengan masyarakat. Para santri diminta untuk mengisi kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat seperti ceramah, pengajian, menjadi imam sholat, mengurus jenazah ketika ada yang meninggal, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

e. Dari Segi Kepengurusan

Pengurus lembaga dakwah PKU adalah mahasiswa UNIDA yang telah memasuki masa pengabdian di PM. Gontor dan telah mengikuti PKU sebelumnya. Sementara untuk pengurus lembaga dakwah LIM adalah para alumni dari Madrasah Hidayatul Mubtadi'in PP. Lirboyo.

C. Kesimpulan

Lembaga dakwah adalah sebuah organisasi di mana anggotanya melakukan aktivitas dakwah sesuai dengan pembagian kerja masing-masing. Lembaga dakwah dianggap penting kehadirannya karena untuk menunjang kegiatan dakwah pada peradaban Islam yang semakin berkembang.

Di dalam sebuah pesantren pun juga dapat ditemukan adanya lembaga dakwah, baik pesantren modern maupun salaf. Dapat ditemukan banyak perbedaan dalam pelaksanaan lembaga dakwah di

pesantren salaf dan modern. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari segi latar belakang terbentuknya lembaga dakwah, fungsi dan tujuan lembaga dakwah, visi-misi lembaga dakwah, kepengurusan, dan bentuk kegiatan dari lembaga dakwah itu sendiri.

Meskipun banyak ditemukan perbedaan, tetapi lembaga dakwah di pondok pesantren salaf dan modern memiliki maksud dan manfaat yang sama di masyarakat, yakni memberikan pencerahan kepada masyarakat agar masyarakat dapat menjalani kehidupan yang baik dan benar melalui jalan dakwah. Tidak masalah jika metode yang digunakan berbeda-beda, asalkan tetap memberikan dampak positif untuk semua umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Al Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. Riyadhush Sholihin. Surabaya: Al Hidayah, t.t.

Ali, K. Sejarah Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahif. Da'wah Islam Da'wah Bijak. terj. Masykur Hakim, Ubaidillah. Jakarta: Gema Insani Press, 1994.

Al-Usairy, Ahmad. Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi hingga Abad XX. Jakarta: Akbar Media, 2013.

Amin, Ahmad. Etika Ilmu Akhlak. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Amin, Samsul Munir. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah, 2009.

Amir, Mafri. Etika Komunikasi Massa dalam Pandangan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

An-Nabiry, Fathul Bahri. Meniti Jalan Dakwah: Bekal Perjuangan Para Da'i. Jakarta: Amzah, 2008.

Anshari, Hanafi. Pemahaman dan Pengamalan Dakwah (Pedoman untuk Mujahid Dakwah). Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.

Anwar, Saiful. Evaluasi Pendidikan Menuju Insan Kamil Perspektif Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Nusantara*. 1(1). 62-75. 2021.

Asep, Muhiddin. Dakwah dalam Prespektif al-Quran. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Aziz, Moh Ali. Ilmu Dakwah. Jakarta: Prenada Media, 2004.

Basit, Abdul. Filsafat Dakwah. Depok: Rajagrafindo Persada, 2013.

Dasuki, A. Hafidz. Sejarah Balai Pendidikan. Ponorogo: Pondok Modern Gontor, t.t.

Departemen Agama RI. Al Qur'an dan Tafsirnya. Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.

Enjang AS dan Aliyudin. Dasar-dasar Ilmu Dakwah. Bandung: Widya Padjadjaran, 2009.

Hamidi. Teori Komunikasi dan Strategi Dakwah. Malang: UMM Press, 2010.

Hasyim, Mustofa. Ensiklopedia Muhammadiyah. Yogyakarta: Pengurus Muhammadiyah, 2015.

Hefni, Harjani. dkk. Metode Dakwah. Jakarta Timur: Prenada Media, 2003.

http://limlirboyo.org.

http://unida.gontor.ac.id/academic/program-kaderisasi-ulama.

Ibnu Katsir, Ismail. Tafsir Ibnu Katsir. Mesir: Maktabah ash-Shofa, 2004.

Ridwan, Yayan. Ikhwan, Afiful. Education of Religious Characters in Indonesia. *Atlantis Press*. ACBLETI. 435-440. 2021

Ikhwan, Afiful. Filsafat Pendidikan Islam. Sleman: Diandra Kreatif. 2018.

Ikhwan, Afiful. Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press. 2019

Ikhwan, Afiful. Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. Ponorogo: NAJAHA. 2022.

Ikhwan, Afiful. Management Of Learning Assessment Using Curriculum 2013 (Case Study In Islamic Primary School (MI) Muhammadiyah 5 Wonoasri Ponorogo-

East Java-Indonesia). *MUADDIB: Studi Kependidikan Dan Keislaman*. 8(2). 108-123. 2019.

Ikhwan, Afiful. Pendidikan Agama Islam: Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia. Klaten: Tahta Media Group. 2021.

Ikhwan, Afiful. Sistem kepemimpinan islami: instrumen inti pengambil keputusan pada lembaga pendidikan islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*. 3(2). 111-154. 2019.

Ikhwan, Afiful. Yuniana, Ariska Nupita. Strategy Management Semi-Islamic Boarding Schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. 6(1). 74-86. 2022.

Katsir, Ibnu. Al-Bidayah wan Nihayah "Masa Khulafa'ur Rasyidin Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali". terj. Abu Ihsan al-Atsari. Jakarta: Darul Haq, 2004.

Kayo, Khatib Pahlawan. Manajemen Dakwah. Jakarta: Amzah, 2007.

Khaeruman, Badri. Mencermati Dakwah Islam. Bandung: Pustaka Setia, 2004.

Mardiyah. Kepemimpinan Kiai dalam Memelihara Budaya Organisasi. Malang: Aditya Media Publishing, 2012.

Mubarok, Ahmad. Psikologi Dakwah. Malang: Madani Pers, 2009.

Muhyiddin, Asep. Dakwah dalam Prespektif Al-Quran. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Muhyiddin, Asep. Kajian Dakwah Multiperspektif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Muhyiddin, Asep. Maman Abd. Djaliel. Metode Pengembangan Dakwah. Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Muis, Abdul A. Komunikasi Islami. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Munawwir, Ahmad Warson. Munawwir: Kamus Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Munir, M. Metode Dakwah. Jakarta: Prenada Media, 2003.

Murad, Musthafa. Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq. terj. Dedy Slamet Riyadi. Jakarta: Zaman, 2012.

Nata, Abudin. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.

Pimay, Awaluddin. Paradigma Dakwah Humanis. Semarang: RaSAIL, 2005.

Pimay, Awaludin. Manajemen Dakwah Suatu Pengantar. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2013.

Pimay, Awaludin. Manajemen Dakwah. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2013.

Quthub, Amin. Nasy-atud Daulatil Islamiyah. Kairo:Isa al-Baby al-Halaby,1982.

Razwy, Sayed Ali Asgher. Muhammad Rasulullah Saw. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.

Rofiah, Khusniati. Dakwah Jamaah Tabligh & Eksistensinya di Mata Masyarakat. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2010.

Ruqayah, Siti. Dakwah dan Pembangunan Masyarakat. Malaysia: Universiti Pengajian Islam, 2005.

Saleh, Abdul Rahman. Manajemen Perpustakaan. Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

Saputra, Wahidin. Pengantar Ilmu Dakwah. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.

Shihab, Quraish. Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, 1999.

Sucipto, Hery. Ensiklopedi Tokoh Islam dari Abu Bakar hingga Nasr dan Qardhawi. Jakarta: Mizan Publika, 2003.

Syamsudin. Pengantar Sosiologi Dakwah. Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tim Penyusun. Profil Pondok Pesantren Lirboyo. Kediri: Lirboyo, t.t.

Tim Redaksi KBBI. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2005.

Widiyanti, Ninik. Manajemen Koperasi. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Ya'qub, Hamzah. Etika Islam Pembinaan Akhlak al-Karimah. Bandung: Diponegoro, 1996.

Ya'qub, Hamzah. Publisistik Islam; Teknik Dakwah dan Leadership. Bandung: Diponegoro, 1981.

Yatim, Badri. Sejarah Peradaban Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

TENTANG PENULIS

Dr. Umar Sidiq, M. Ag, dilahirkan di Madiun, 17 Juni 1976. Pendidikan dasar dan menengahnya di MI Tholabiyah Desa Ngetrep dan MTsN Madiun Filial Teguhan. Kemudian merantau untuk melanjutkan sekolahnya di MAN 1 Tulungagung. Gelar Sarjana Tarbiyah diperoleh pada tahun 2000 dan Magister Pendidikan Islam pada tahun 2005 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada waktu S1 dan S2 inilah dia juga merampungkan Madrasah Diniyah Tingkat Awwaliyah, Wustho dan Ulya di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dari tahun 1995-2005. Pemikiran K.H. Asyhari Marzuqi yang merupakan pengasuh pesantren tersebut yang juga alumni Perguruan Tinggi al-A'dham Bagdad, Irak dan Rais Syuriah NU Propinsi DIY inilah yang banyak mewarnai pemikiran penulis sampai saat ini. Gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diraih pada tahun 2017.

Kegiatan mengajarnya dimulai sejak tahun 2001, menjadi guru Madrasah Diniyah, SMP Tamansiswa Yogyakarta, SMA PIRI 2 Yogyakarta, SMKN 1 Jiwan dan sempat menjadi Kepala Sekolah MI Tholabiyah Ngetrep Jiwan Madiun. Sejak tahun 2008 menjadi dosen tetap di Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan IAIN Ponorogo sampai sekarang. Di samping itu dia juga aktif mendatangi undangan sebagai penceramah dan pemateri pelatihan metode pembelajaran al-Quran di berbagai forum dan tempat.

Karya-karya yang pernah dihasilkan dalam bentuk artikel dalam jurnal dan buku antara lain Larangan Korupsi: Telaah terhadap Hadits-hadits Nabi Muhammad Saw. tentang Suap (Jurnal Dialogia), Urgensi Qashas al-Quran dalam Pembelajaran (Jurnal Cendikia), Urgensi Pendidikan pada Anak Usia Dini (Jurnal Insania), Pro Kontra Poligami dalam Islam: Telaah al-Quran Surat al-Nisa' Ayat 3 (Jurnal Dialogia), Manajemen Madrasah (buku terbit tahun 2018), Etika dan Profesi Keguruan (buku terbit tahun 2018), Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan (buku terbit tahun 2019), Kebijakan Pemerintah terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (buku terbit tahun 2019) dan lain-lain.***

Drs. Khoirussalim, M. Pd.I. dilahirkan di Lamongan, 2 Juni 1966. Pendidikan dasar dan menengahnya di MI Islamiyau Blawirejo Kedungpring Lamongan dan SMP Pancasila Blawirejo Kedungpring Lamongan. Kemudian merantau untuk melanjutkan sekolahnya di MAN Denanyar Jombang. Gelar Sarjana Pendidikan diperoleh di IKIP PGRI Bojonegoro dan gelar Magister Pendidikan Islam di Undar Jombang.

Kegiatan mengajarnya dimulai dengan menjadi guru Bahasa Inggris di MTs dan MA Al-Rosyid Kendal Bojonegoro, MTs Miftahul Huda Ngraseh Dander, MTs Sendangrejo Dander, MA Al-Yakin Punggungan Kalitidu, MA Al-Khoiriyah dan MTSN 2 Bojonegoro. Sejak tahun 2007 menjadi Kepala MTsN Bojonegoro, Kepala MTsN 1 Bojonegoro (Tahun 2012), Kepala MAN 5 Bojonegoro (Tahun 2015), Kepala MAN 2 Bojonegoro (Tahun 2016) dan terakhir sebagai Kepala MAN 3 Bojonegoro sampai sekarang.***

PONDOK PESANTREN

Nurul Ummah

KOTAGEDE – YOGYAKARTA

www.nurulummah.com

PONDOK PESANTREN

Mamba'ul Ma'arif

DENANYAR – JOMBANG

https://mambaulmaarif.ponpes.id

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

UMAR SIDIQ, dilahirkan di Madiun, 17 Juni 1976. Pendidikan dasar dan menengahnya di MI Tholabiyah Desa Ngetrep dan MTsN Madiun Filial Teguhan. Kemudian merantau untuk melanjutkan sekolahnya di MAN 1 Tulungagung. Gelar Sarjana Tarbiyah diperoleh pada tahun 2000 dan Magister Pendidikan Islam pada tahun 2005 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Gelar Doktor Manajemen Pendidikan Islam di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diraih pada tahun 2017.

Kegiatan mengajarnya dimulai sejak tahun 2001, menjadi guru Madrasah Diniyah, SMP Tamansiswa Yogyakarta, SMA PIRI 2 Yogyakarta, SMKN 1 Jiwan dan sempat menjadi Kepala Sekolah MI Tholabiyah Ngetrep Jiwan Madiun. Sejak tahun 2008 menjadi dosen tetap di Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan IAIN Ponorogo sampai sekarang. Di samping itu dia juga aktif mendatangi undangan sebagai penceramah dan pemateri pelatihan metode pembelajaran al-Quran di berbagai forum dan tempat.

KHOIRUSSALIM, dilahirkan di Lamongan, 2 Juni 1966. Pendidikan dasar dan menengahnya di MI Islamiyau Blawirejo Kedungpring Lamongan dan SMP Pancasila Blawirejo Kedungpring Lamongan. Kemudian merantau untuk melanjutkan sekolahnya di MAN Denanyar Jombang. Gelar Sarjana Pendidikan diperoleh di IKIP PGRI Bojonegoro dan gelar Magister Pendidikan Islam di Undar Jombang. Kegiatan mengajarnya dimulai dengan menjadi guru Bahasa Inggris di MTs dan MA Al-Rosyid Kendal Bojonegoro, MTs Miftahul Huda Ngraseh Dander, MTs Sendangrejo Dander, MA Al-Yakin Punggungan Kalitidu, MA Al-Khoiriyah dan MTSN 2 Bojonegoro. Sejak tahun 2007 menjadi Kepala MTsN Bojonegoro, Kepala MTsN 1 Bojonegoro (Tahun 2012), Kepala MAN 5 Bojonegoro (Tahun 2015), Kepala MAN 2 Bojonegoro (Tahun 2016) dan terakhir sebagai Kepala MAN 3 Bojonegoro sampai sekarang.

STAI Muhammadiyah Tulungagung
Jln. Pahlawan, No. 27, Gg. 03, Ketanon, Kedungwaru, Tulungagung, Jawa Timur.
https://www.staim-tulungagung.ac.id
(0355) 322376
@staimuhammadiyah

ISBN 978-623-88170-1-6 (PDF)
9 786238 817016